



**KAMUS
UNGKAPAN
DAYAK NGAJU—INDONESIA**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



KAMUS UNGKAPAN DAYAK NGAJU—INDONESIA

**Dunis Iper
J. Djoko S. Pasandaran
Yus Ngabut**

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1999**

ISBN 979 459 970 0

Penyunting Naskah
Dra. Atidjah Hamid

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)
Drs. Sukasdi, Drs. Teguh Dewabrata, Ibrahim Abubakar
Tukiyar, Hartatik. Samijati, dan Warku (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.213 242 2

IPE IPER, Dunis

k

Kamus Ungkapan Bahasa Dayak Ngaju-Indonesia/Dunis Iper, J. Djoko S. Pasandaran, dan Yus Ngabut.--Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1999.

ISBN 979 459 970 0

1. Bahasa Dayak Dialek Dayak Ngaju-Kamus-Indonesia
2. Bahasa Dayak Dialek Dayak Ngaju-Istilah dan Ungkapan
3. Bahasa-Bahasa Kalimantan

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia yang mencakupi masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing perlu diupayakan secara sungguh-sungguh, terencana, dan berkesinambungan. Pembinaan bahasa nasional dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia di semua aras kehidupan. Pengembangannya ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia, baik sebagai sarana komunikasi nasional maupun sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, seiring dengan tuntutan zaman.

Langkah yang perlu ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut, antara lain, melalui serangkaian kegiatan penelitian berbagai aspek bahasa dan sastra Indonesia dan daerah. Pembinaannya dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar, peningkatan apresiasi sastra, serta penyebarluasan berbagai buku acuan, pedoman, dan hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan lainnya.

Sejak tahun 1974 kegiatan penelitian bahasa dan sastra, sebagaimana disebutkan di atas, berada di bawah koordinasi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang secara operasional dikelola oleh: masing-masing satu proyek dan bagian proyek yang berkedudukan di DKI Jakarta dan dua puluh bagian proyek daerah. Kedua puluh bagian proyek daerah itu berkedudukan di ibu kota propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Utara, (3) Sumatera Barat, (4) Riau, (5) Lampung, (6) Sumatera Selatan, (7) Jawa Barat, (8) Daerah Istimewa Yogyakarta, (9) Jawa Tengah, (10) Jawa Timur, (11) Kalimantan Selatan, (12) Kalimantan Barat, (13) Kalimantan

Tengah, (14) Sulawesi Utara, (15) Sulawesi Selatan, (16) Sulawesi Tengah, (17) Maluku, (18) Bali, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya.

Buku yang diberi tajuk *Kamus Ungkapan Bahasa Dayak Ngaju-Indonesia* ini adalah salah satu hasil kegiatan Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Tengah tahun 1996/1997. Untuk itu, pada kesempatan ini kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Drs. Riyasi Panela Putra, Pemimpin Bagian Proyek, dan staf.

Ucapan terima kasih yang sama juga kami tujukan kepada tim penyusun, yaitu (1) Sdr. Dunis Iper, (2) Sdr. J. Djoko S. Pasandaran, dan (3) Sdr. Yus Ngabut.

Akhirnya, kami berharap agar dalam upaya memperkuat jatidiri bangsa pada umumnya serta meningkatkan wawasan budaya masyarakat di bidang kebahasaan dan/atau kesastraan pada khususnya, tulisan ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumbangan pemikiran.

Jakarta, Februari 1999

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Buku yang bertajuk *Ungkapan Bahasa Dayak Ngaju—Indonesia* ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya, yaitu *Sastra Lisan Dayak Ngaju* oleh Andianto dkk.; (1987) *Pepatah Petitih dalam Bahasa Dayak Ngaju* oleh Iper dkk. (1995); *Legenda dan Dongeng dalam Sastra Dayak Ngaju* oleh Iper dkk. (1996); *Kamus Bahasa Indonesia-Dayak Ngaju* oleh Admojo (1985); dan *Kamus Kecil Bahasa Indonesia - Dayak Ngaju* oleh Admojo (1990).

Penelitian ini dibiayai oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Kalimantan Tengah, Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Tengah tahun 1996/1997. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Tengah tahun 1996/1997, Drs. Riasi Panela Putra, dan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Tengah, Drs. H. Aspul Fansuri, yang telah memberi kepercayaan penuh kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian ini. Di samping itu, peneliti juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada para narasumber yang telah dengan tulus hati memberikan data penelitian ini.

Mudah-mudahan hasil penelitian ini benar-benar bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan pengajaran bahasa pada khususnya serta kebudayaan pada umumnya, terutama bagi para pemakai.

Palangkaraya, 20 Januari 1997

Peneliti,

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	2
C. Tujuan Penelitian	2
D. Kerangka Teori	3
E. Metode dan Teknik Penelitian	3
F. Sumber Data	4
BAB II SASTRA DAERAH DAYAK NGAJU	5
A. Latar Belakang Sosial Budaya	5
B. Penyebaran Bahasa Dayak Ngaju	6
C. Sastra Dayak Ngaju	8
BAB III UNGKAPAN BAHASA DAYAK NGAJU	10
A. Kedudukan dan Fungsi Ungkapan	10
B. Pengertian Ungkapan	16
C. Bentuk-bentuk Ungkapan	17
D. Makna Ungkapan	20
BAB IV UNGKAPAN BAHASA DAYAK NGAJU-INDONESIA	27
BAB V SIMPULAN	128
DAFTAR PUSTAKA	130
LAMPIRAN	132

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Dayak Ngaju merupakan salah satu bahasa daerah yang paling banyak dan luas penggunaannya di Kalimantan Tengah. Bahkan, beberapa orang menganggap bahasa Dayak Ngaju sebagai *lingua franca* di Kalimantan Tengah. Poerwadi dkk. (1996:52) menyebutkan jumlah penutur asli bahasa Dayak Ngaju sekitar 702.000 jiwa di antara sekitar 1.6 juta jiwa penduduk Propinsi Kalimantan Tengah. Wilayah penyebarannya meliputi hampir seluruh wilayah Propinsi Kalimantan Tengah, khususnya di wilayah Kalimantan Tengah bagian tengah dan selatan, di sepanjang sungai-sungai besar seperti Sungai Barito, Sungai Kapuas, Sungai Kahayan, Sungai Katingan, Sungai Mentaya, dan Sungai Seruyan bahkan sampai ke Sungai Lamandau (Iper, 1995:15).

Bahasa Dayak Ngaju tergolong bahasa tutur yang tidak memiliki sistem tulisan sendiri (*non literate*). Tradisi sastranya berupa tradisi lisan. Tetapi, dengan mulai dikenalnya sistem tulisan Latin sejak zaman penjajahan Belanda di Indonesia, sejumlah sastra Dayak Ngaju mulai dituliskan orang. Bahkan, tradisi gereja protestan di Kalimantan Tengah telah memiliki Injil dalam bahasa Dayak Ngaju. Demikian pula, sejumlah penelitian tentang bahasa dan sastra Dayak Ngaju telah dituliskan orang.

Tradisi sastra (lisan) Dayak Ngaju memiliki bentuk prosa yang disebut *sansana* dan bentuk puisi meliputi *karungut*, *deder*, dan *tandak*. Damang Salilah menyusun cerita-cerita rakyat Dayak Ngaju yang diberi judul "Uju Sansana" (1982/1983). Beberapa cerita rakyat yang telah dituliskan dan diterbitkan dalam bahasa Indonesia di antaranya adalah *Cerita-cerita dari Kalimantan* (1975) karya Hani Masdipura dan *Cerita Rakyat dari Kalimantan Tengah* (19794) karya H. Aspul Fansuri dkk.

Kemudian, Elbaar dkk. pernah meneliti *Cerita Rakyat: Tokoh Utama Mitologis dan Legenda Daerah Kalimantan Tengah (Bahasa Daerah)* (1977/1978) dan Andianto dkk. menerbitkan hasil penelitiannya, *Sastra Lisan Dayak Ngaju* (1987), serta Iper pernah meneliti *Pepatah Petitih dalam bahasa Dayak Ngaju* (1995) dan *Legenda dan Dongeng dalam Sastra Dayak Ngaju* (1996).

Dari sejumlah naskah kamus bahasa Ngaju yang pernah ditulis orang, belum ada yang berwujud kamus ungkapan. Padahal, kamus ungkapan sangat penting untuk pendokumentasian sebagian budaya bangsa yang dikhawatirkan kian menuju kepunahan, yang mulai terlupakan oleh generasi muda Dayak Ngaju akibat globalisasi. Chaer (1990: 78) menyebutkan bahwa ungkapan sebagai masalah ekspresi dalam penuturan akan bertambah atau berkurang sesuai dengan perkembangan budaya dan kreativitas masyarakat pemakai bahasa tersebut dalam menggunakan bahasanya. Karena itu, untuk menyelamatkan aset yang sangat berharga tersebut, perlu disusun sebuah kamus ungkapan bahasa Dayak Ngaju dengan terjemahan maknanya dalam bahasa Indonesia.

B. Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk ungkapan bahasa Dayak Ngaju yang terdapat dalam masyarakat?
2. Bagaimanakah makna ungkapan bahasa Dayak Ngaju dalam bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. menghimpun bentuk ungkapan bahasa Dayak Ngaju yang terdapat dalam masyarakatnya.
2. menganalisis ungkapan bahasa Dayak Ngaju dan menyusunnya menjadi naskah ungkapan bahasa Dayak Ngaju beserta penjelasannya dalam bahasa Indonesia.

D. Kerangka Teori

Ungkapan atau idiom adalah (1) konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, setiap anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama dengan makna yang lain, (2) konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya (Kridalaksana, 1982: 62). Palmer (1976:41) dan Chaer (1984:76) menyebut ungkapan (idiom) sebagai urutan kata yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna leksem-leksem unsurnya. Makna idiom tidak dapat ditelusuri berdasarkan unsur yang membentuknya, misalnya *yang terhormat, berdasarkan pada, terdiri atas, dan bergantung pada*.

Bentuk ungkapan dapat berupa kata, seperti kata *kemaluan* (Chaer, 1990:76). Namun, pada umumnya ungkapan atau idiom berupa konstruksi dua kata atau lebih (frasa atau kalimat) yang mengandung makna lain atau baru. Chaer (1990:77) menggolongkan jenis idiom atas (1) idiom penuh, dan (2) idiom sebagian. Meskipun Chaer (1990:78) ada membedakan ungkapan dengan idiom, pada prinsipnya ia menganggap idiom dan ungkapan tergolong metafora. Lebih luas lagi, majas dan peribahasa dapat digolongkan sebagai bentuk ungkapan.

E. Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan (1) metode pengumpulan data, (2) metode analisis data, dan (3) metode pemaparan hasil analisis sebagaimana dikemukakan Sudaryanto (1990).

Pengumpulan data lisan dilakukan dengan *metode simak* dan *metode cakap* (terlibat langsung dalam pembicaraan) dan teknik *simak bebas libat cakap* (tidak terlibat langsung dalam pembicaraan). Untuk melengkapi kedua metode itu digunakan juga teknik perekaman dan pencatatan ungkapan yang dituturkan.

Metode cakap digunakan dalam percakapan dan kontak langsung antara peneliti dan narasumber (penutur) dengan teknik *semuka*, teknik *taksemuka (questioner)*, dan teknik *rekam*, dan teknik *catat*.

Semula data ungkapan yang terkumpul kemudian dipilah-pilah, dianalisis, kemudian dilaporkan secara deskriptif sesuai dengan kaidah leksikografi.

F. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah penutur asli bahasa Dayak Ngaju yang dianggap memenuhi syarat sebagai informan atau narasumber sebagaimana disyaratkan Samarin (1988:55--70) dengan modifikasi sumber dari *kalangan sosial*: (a) tokoh masyarakat, (b) masyarakat awam (petani/peladang, pegawai, swasta), (c) kelompok wanita; dari *kalangan usia* (a) tua/dewasa, (b) pemuda/remaja, dan (c) anak-anak; dan dari *kalangan geografis*: (a) kota, (b) pinggiran, (c) desa.

Selain sumber lisan (tuturan) juga digunakan sumber-sumber tertulis yang terdapat di perpustakaan atau koleksi pribadi.

BAB II SASTRA DAERAH DAYAK NGAJU

A. Latar Belakang Sosial Budaya

Masyarakat Kalimantan Tengah pada zaman dahulu sebagian besar hidup dari bertani, pengumpul hasil hutan, nelayan kecil, dan ada juga yang berdagang kecil-kecilan. Tetapi, sekarang akibat kemajuan zaman sudah ada juga yang menjadi pegawai negeri dan pengusaha. Pada umumnya masyarakat asli Kalimantan Tengah (suku Dayak Ngaju) tinggal di tepi-tepi sungai besar, seperti Kapuas, Katingan, Barito, dan Kahayan (Usop, 1976:9). Kata Dayak berarti sedikit, atau kecil, dan Ngaju berarti udik atau hulu (Usop, 1976:10). Oleh karena itu, suku Dayak Ngaju diduga pada mulanya berdiam di daerah hulu sungai-sungai besar di Kalimantan Tengah, seperti Sungai Barito, Sungai Kapuas, Sungai Kahayan, Sungai Katingan, Sungai Mentaya, dan Sungai Seruyan, bahkan sampai ke Sungai Lamandau. Mereka hidup berkelompok-kelompok kecil yang akhirnya berkembang menjadi sebuah desa atau kampung. Mereka menetap di tempat-tempat yang memungkinkan bagi mereka untuk bertani. Di mana mereka menetap dan bertani di situ menanam karet dan buah-buahan seperti durian, paken, cenedak, dan langsung.

Di dalam kehidupan sehari-hari mereka tolong-menolong antara keluarga yang satu dengan yang lain. Hal ini dapat dibuktikan pada musim menugal, panen, dan pesta perkawinan, serta waktu meninggal dunia. Oleh karena itu, berlakulah pepatah yang berbunyi *Babehat sama metue, mahian sama mimbing* yang sama artinya dengan pepatah dalam bahasa Indonesia *Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing* (Iper, 1995:13).

Pada tiap desa selalu ada yang dituakan dan dihormati. Orang yang dituakan itu adalah orang yang berpengaruh, mampu, adil, jujur, bijaksa-

na, berani, sabar, menghargai pendapat orang lain. Mereka selalu patuh dan taat terhadap segala peraturan yang telah disepakati bersama (Iper, 1995:14).

Masyarakat Kalimantan Tengah suku Dayak Ngaju sangat suka menolong orang lain walaupun mereka tidak mengenalnya. Hal ini dapat dibuktikan di Palangkaraya banyak di antara yang menjadi pegawai negeri menampung para pelajar yang sedang belajar di Palangkaraya. Mereka menjadi orang tua asuh yang tidak tercatat. Para siswa yang mereka tampung mereka biayai sampai tamat SLTA. Hal ini suatu sikap yang sangat terpuji. Bagi masyarakat Dayak Ngaju yang di desa-desa, kalau ada tamu, mereka terima dengan senang hati dan diberi makan sesuai dengan keadaan yang ada pada mereka. Mereka sangat hormat kepada tamu yang datang, apalagi kalau tamu itu membawa berita kemajuan bagi mereka. Tetapi mereka juga berani dalam hal membela kebenaran dan keadilan. Mereka sangat menghargai orang yang jujur, adil, bijaksana, suka menolong, berani, dan sabar.

Masyarakat Dayak Nagju pada umumnya beragama Kaharingan (sekarang Hindu Kaharingan). Tetapi, akibat perkembangan zaman, sudah banyak yang beragama Kritten Protestan, Kristen Katolik, Kristen Tabernakel, dan Agama Islam. Kebudayaan yang mereka anut tentu sesuai dengan agama yang mereka anut. Akibat adanya bermacam-macam agama, di Kalimantan Tengah banyak terdapat Gereja, Mesjid, dan Pura.

Kerukunan umat beragama di Kalimantan Tengah cukup baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya gereja dan masjid yang didirikan berdampingan, dan gereja yang tidak jauh dari pura. Waktu hari raya keagamaan, masing-masing saling mengunjungi satu dengan yang lain.

B. Penyebaran Bahasa Dayak Ngaju

Bahasa Dayak Ngaju adalah salah satu bahasa daerah yang paling banyak dan paling luas pemakaiannya di Kalimantan Tengah. Bahkan, dikatakan bahwa bahasa Dayak Ngaju dipakai sebagai *lingua franca* di Kalimantan Tengah. Poerwadi dkk. (1996:52) menyebutkan jumlah penutur asli bahasa Dayak Ngaju sekitar 702.000 jiwa di antara sekitar 1,6 juta jiwa penduduk Propinsi Kalimantan Tengah, khususnya di

wilayah Kalimantan Tengah bagian tengah dan selatan, di sepanjang aliran sungai besar seperti Sungai Barito, Sungai Kapuas, Sungai Kahayan, Sungai Katingan, Sungai Mentaya, dan Sungai Seruyan, bahkan Sungai Lamandau (Iper, 1995:15).

Dayak Ngaju itu pada mulanya adalah nama satu suku Dayak di Kalimantan Tengah, yang berdiam di sepanjang sungai-sungai besar, seperti Kapuas, Katingan, Barito, dan Kahayan (Usop, 1976:9). Kata Dayak berarti sedikit, atau kecil, dan *Ngaju* berarti 'udik' atau 'hulu' (Usop, 1976:10). Pengertian hulu itu relatif sekali acuannya karena sungai-sungai itu sangat panjang. Sedangkan Dayak, yang berarti sedikit itu agak jelas karena suku Dayak yang ada pada mulanya sedikit, dan menyebar hampir ke seluruh Kalimantan. Setiap kelompok mendirikan kampung kecil yang terdiri atas satu atau beberapa rumah saja. Hal ini dapat dilihat pada rumah *betang*, yaitu rumah besar dan panjang yang dihuni oleh banyak orang dan terdiri dari beberapa keluarga, Andianto dkk., 1987:11). Dari sini jelas bahwa suku Dayak Ngaju itu bukan hanya berdiam di Kalimantan Tengah saja, tetapi malah ke seluruh Kalimantan. Jadi, tidak heran kalau di semua daerah tingkat II di Kalimantan Tengah ada penutur asli bahasa Dayak Ngaju (Iper, 1996:24).

Asal mula bahasa Dayak Ngaju dimungkinkan karena adanya bahasa Dayak yang lebih tua di Kalimantan Tengah, yaitu bahasa Sangen atau bahasa Sangiang, yang hanya dipakai dalam upacara agama Hindu Kaharingan. Ini dapat dibuktikan dengan adanya banyak kesamaan dalam kedua bahasa tersebut, seperti *hatue* 'laki-laki', *bawi* 'perempuan', *danum* 'air', *hai* 'besar, tinggi' dan kata-kata ganti orang, serta kata bilangan (Andianto dkk., 1987:12).

Bahasa Dayak Ngaju kalau dilihat dari pengelompokan rumpun bahasa termasuk kelompok bahasa Austronesia sulung atau Proto-Austronesia (Mihing, 1976/1977:11), yang oleh Hudson (1967:11) dimasukkan ke dalam kelompok dialek bahasa Barito Barat (lihat juga Usop, 1976:9).

Untuk mengetahui sejak kapan bahasa Dayak Ngaju mulai dipakai di Kalimantan Tengah sulit sekali ditentukan karena tidak adanya peninggalan sejarah yang memakai bahasa Dayak Ngaju. Di samping itu bahasa Dayak Ngaju belum memiliki huruf khas, seperti Bahasa Jawa, Bali dan Sumbawa (Andianto, 1987:12).

Data tentang bahasa Dayak Ngaju baru ada sejak masuknya agama Kristen tahun 1935 di daerah Kalimantan Tengah. Bahasa Dayak Ngaju sudah ada yang berbentuk tulisan walaupun menggunakan huruf Latin, yaitu yang ditulis oleh beberapa misionaris Kristen dalam bentuk buku *Surat Barasih (Injil)*, buku *Nyanyian Ungkup* dan berbagai pelajaran tentang agama Kristen. Kemudian disusul pula pada tahun 1973 Majelis Ulama Kaharingan, menulis buku pegangan yang berjudul *Buku Ajaran Agama Kaharingan, Penauran Tampan Taluh Handiai*.

Di dalam buku *Surat Barasih* banyak terdapat ungkapan yang berbentuk kalimat, terutama pada *Surat kare Sewut tuntang tanding Salomo 'Amsal'*, misalnya: (1) *Anak pintar indu kahanjak bapae; tapi anak humong akan kapehen indue* 'Anak yang bijak mendatangkan sukacita kepada ayahnya, tetapi anak yang bebal adalah kedukaan bagi ibunya'. (Amsal, 10:1), (2) *Mikeh Tuhan, jete mampaare kare andau pabelom, tapi nyelon oloh papa kareh inyempong* 'Takut akan Tuhan memperpanjang umur, tetapi tahun-tahun orang fasik diperpendek'. (Amsal, 10:27), (3) *Kapintar oloh bawi mamangun humae; tapi lengen bawi humong mangarakte* 'Perempuan yang bijak mendirikan rumahnya, tetapi yang bodoh meruntuhkannya dengan tangannya sendiri' (Amsal, 14:1), (4) *Oloh tatau mangarangka huang ateie; palekas auh jela, jete awi Tuhan* 'Manusia dapat menimbang-nimbang dalam hati, tetapi jawaban lidah berasal dari pada Tuhan' (Iper, 1985:18).

Karena agama Kristen itu disebarkan ke seluruh Kalimantan Tengah bahkan ke seluruh Kalimantan dan buku *Surat Barasih* itu dibagikan-bagikan secara cuma-cuma kepada masyarakat yang masuk agama Kristen, pemakaian ungkapan yang terdapat di dalamnya tersebar juga ke seluruh Kalimantan Tengah.

C. Sastra Dayak Ngaju

Sastra Dayak Ngaju sama saja dengan sastra pada umumnya. Dilihat dari segi bentuknya dapat dikelompokkan menjadi bentuk puisi dan prosa.

Menurut Andianto dkk. (1987), dalam penelitian yang berjudul *Sastra Lisan Dayak Ngaju*, yang berbentuk puisi di antaranya (1) *Karu-*

ngut, (2) *Deder*, dan (3) *Karunya dan Tandak* (lihat juga Usop, 1980:8). Sastra yang berbentuk prosa dikemukakan judul-judul (1) *Bandar Tamanggung Huntip Batu Api*, (2) *Peak Plulu Ewen Ndue Tatau Dayu*, (3) *Supak Manggau Putri Raja*, (4) *Nyai Indu Runtun*, (5) *Tambi Uwan dengan Bawin Pampahilep*, (6) *Landu Mambalas Dendam*, dan (7) *Kelep Namuey*.

Dalam penelitian yang dilaksanakan Toreh, dkk. (1996) dengan judul *Karungut, Puisi Musikal Dayak Ngaju* terdapat beberapa *karungut* seperti (1) *Bua Sangalang*, (2) *Kesah Metuh Bujang*, (3) *Danau Dai*, (4) *Kapuas Tumbang*, (5) *Pancasila Turus Pabelum*, (6) *Tari Andi*, (7) *Antang Manari*.

Di dalam puisi dan prosa tersebut terdapat bentuk lain yang belum diteliti, yaitu ungkapan yang ada terdapat di dalamnya.

BAB III

UNGKAPAN BAHASA DAYAK NGAJU

A. Kedudukan dan Fungsi Ungkapan

Salah satu hasil sastra Indonesia lama yang masih hidup sampai dengan sekarang ialah ungkapan. Dalam bercakap-cakap seringkali kita menggunakan ungkapan-ungkapan tertentu untuk menjelaskan sesuatu.

Ungkapan dapat berupa kata, frasa, atau kalimat. Namun, pada umumnya, ungkapan atau idiom berupa konstruksi dua kata atau lebih (frasa atau kalimat) yang mengandung makna lain atau baru. Chaer (1990:77) menggolongkan jenis idiom atas (a) idiom penuh, (b) idiom sebagian. Meskipun Chaer (1990:78) ada membedakan ungkapan dengan idiom, tetapi pada prinsipnya ia menganggap idiom maupun ungkapan tergolong metafora. Lebih luas lagi, majas dan peribahasa dapat digolongkan sebagai bentuk ungkapan.

Pada kenyataannya, sudah menjadi adat orang kita, warga Indonesia dalam bercakap-cakap banyak sekali mempergunakan peribahasa. Bukankah dengan sebuah peribahasa yang pendek dapat dikemukakan dengan sejitu-jitunya maksud yang panjang lebar? Bukan pada orang suku Melayu saja demikian halnya, melainkan boleh dikatakan pada segala golongan suku bangsa Indonesia peribahasa itu dapat bagian yang terbesar dalam percakapan' (Pamuntjak, 1983:6). Tetapi sekarang ini hal itu cukup memprihatinkan, karena ... peribahasa terasa tidak begitu mendapat perhatian lagi. Dalam acara cepat-tepat TVRI, misalnya, sering terdengar murid-murid SLTP dan SLTA tidak mengetahui makna suatu peribahasa. Hal ini mungkin disebabkan oleh anggapan bahwa peribahasa itu tidak lain daripada bahasa klise yang sering digunakan dan dihafal--hafalkan oleh orang tua-tua sebagai bahan pidato dalam acara adat. Ada pula yang meragukan, apakah arti peribahasa itu masih dapat sesuai sampai sekarang mengingat peribahasa itu sudah lama dan diciptakan

secara spontan. Ada yang berpendapat bahwa banyak peribahasa yang sudah tidak sesuai lagi artinya dengan zaman sekarang ini. Sebagai contoh, *Guru kencing berdiri, murid kencing berlari* dan *Hujan emas di negeri orang, hujan batu di negeri sendiri, baik juga di negeri sendiri*, diubah oleh penyair Taufik Ismail dalam sajaknya menjadi, *Guru kencing berdiri, murid mengencingi guru*, dan *Hujan emas di negeri sendiri, hujan batu di negeri orang, baik juga di negeri sendiri* (Djamaris, 1990:25).

Ungkapan, tidak demikian halnya, tiap hari digunakan dalam percakapan-percakapan secara tidak sadar. Misalnya, waktu bertemu dengan teman lama kita berkata "*Dia kasene ampie wayah tuh.*" "Tidak kenal rupanya saat ini". Maksudnya, karena sudah mempunyai kedudukan yang lumayan dan keadaan penghidupan sudah baik, sehingga tidak kenal dengan teman lama yang keadaannya biasa-biasa saja.

Jadi sebenarnya ungkapan dan peribahasa itu maknanya tetap sesuai dengan keadaan dewasa ini, tidak dapat diubah begitu saja sesuai dengan keadaan zaman. Ungkapan dan mempunyai kedudukan untuk mengemukakan dengan sejitu-jitunya maksud yang panjang lebar. Di samping sebagai mutiara bahasa, bunga bahasa, juga merupakan suatu kalimat yang memberikan pengertian yang dalam, luas, dan tepat; disampaikan dengan halus dan dengan kiasan. Sebagian ungkapan itu mempunyai nilai yang universal, berlaku untuk semua orang dan segala zaman. Misalnya ungkapan yang berupa kalimat: *Tegekah bara talaga je keruh, mahasur danum je katining?* 'Adakah dari telaga yang keruh mengalir air yang jernih?' Sering juga dikatakan: *Tegekah bara talaga je katining mahasur danum je keruh?* 'Adakah dari telaga yang jernih mengalir air yang keruh?'

Arti ungkapan tersebut dapat ditafsirkan sebagai berikut:

1. *Kutak pander atawa taluh gawi je papa te biasae dumah bara oloh je papa tuntang dia baadat kea; kutak pander je halus tuntang budi basara je bahalap dumah bara oloh je bahalap tuntang babudi.* 'Tutur kata atau perbuatan yang jahat itu biasanya berasal dari orang yang jahat dan yang tidak beradat juga; tutur kata yang halus dan budi pekerti yang mulia berasal dari orang yang baik dan budiman.'

2. *Oloh je bahalap biasae dumah bara keturunan oloh je bahalap kea, kalute kea kabalikae.* 'Orang yang baik biasanya berasal dari keturunan orang yang baik-baik juga, begitu pula sebaliknya.'
3. *En mungkin bara hasil gawi je dia bahalap akan mampadumah taloh je bahalap tuntang baguna?* 'Adakah mungkin dari penghasilan yang tidak halal akan menghasilkan sesuatu yang baik dan berfaedah?' (Iper, 1995:22 dan lihat juga Djamaris, 1990:26).

Dari contoh di atas dapat diketahui bahwa ungkapan itu bersifat universal, berlaku untuk semua orang dan segala zaman, mempunyai tafsiran yang banyak sesuai dengan suasana dan situasi ungkapan digunakan, ungkapan itu mempunyai arti kiasan, ungkapan itu merupakan suatu perumpamaan yang tepat, halus dan jelas; ungkapan adalah mutiara bahasa, mustika bahasa, bunga bahasa, keindahan bahasa, dan ungkapan itu dapat dianggap sebagai bahasa diplomasi.

Sesuai dengan kedudukannya yang begitu penting, ungkapan itu sering digunakan untuk memberi nasihat, memberi sindiran halus, memberi pujian, dan sebagai bahasa diplomasi. Baiklah diuraikan secara singkat disertai dengan contoh.

a. Nasihat

Ungkapan yang dipakai untuk memberi nasihat akan lebih banyak memberi hasil daripada dengan terus terang, sebab nasihat yang diberikan dengan terus terang ada kalanya kasar bunyinya, dan kadang-kadang dapat melukai perasaan orang yang dinasihati. Di samping itu nasihat yang menggunakan ungkapan itu berlaku juga bagi orang lain, umum sifatnya, sehingga orang yang dinasihati tidak langsung dinasihati tetapi mendengar ungkapan yang diucapkan diharapkan akan timbul kesadaran.

Misalnya:

- 1) Nasihat kepada orang yang suka bersengketa supaya berdamai saja, dikatakan dengan ungkapan:

Kalah jadi kawu, manag jadi buring.

'Kalah jadi abu, menang jadi arang.'

Artinya: Orang yang suka bersengketa itu kalah atau menang akan tetap mendapat kesusahan, lebih baik berdamai sala.

- 2) Nasihat kepada orang yang sombong karena tinggi ilmunya atau banyak kekayaannya supaya rendah hati, dikatakan dengan ungkapan:

Kilau ilmu parei, tambah hasien tambah suntup.

'Seperti ilmu padi, makin berisi makin runduk.'

Artinya: Orang yang berilmu itu rendah hati, tiada menyombongkan kepandaiannya.

- 3) Nasihat kepada orang yang tinggal/merantau ke daerah lain, supaya menyesuaikan diri, menghormati dan mengikuti adat istiadat negeri yang ditempati, dikatakan dengan ungkapan:

Ela mimbit supak tuntang gantang kabuat akan lewun oloh.

'Jangan membawa cupak dan gentang sendiri ke negeri orang.'

Artinya: Kalau kita ke tempat orang lain maka kita harus menurut adat dan tata cara orang tempat kita tinggal.

- 4) Nasihat kepada orang yang boros dalam hidupnya, supaya berhemat, dikatakan dengan ungkapan:

Metuh tege ela kumae, limbah lepah harun kumae.

'Ketika ada jangan dimakan, telah habis maka dimakan'

Artinya: Kalau waktu ada jangan berpoya-poya, karena bagaimanapun banyaknya uang/harta kalau diboroskan akan habis.

- 5) Nasihat kepada orang yang suka menceritakan kejelekan keluarganya sendiri, dikatakan dengan ungkapan:

Manapuk danum intu dulang, tapitik buah bau kabuat.

'Menepuk air di dulang, terpercik ke muka sendiri.'

Artinya: Menceritakan kejelekan keluarga sendiri sama artinya memberitahukan aib sendiri.

b. Sindiran Halus

Sindiran halus ini masih erat kaitannya dengan nasihat. Contoh yang dikemukakan di atas dapat pula dianggap sebagai sindiran halus. Namun demikian ada pula ungkapan khusus yang berupa sindiran halus. Penggunaan sindiran halus dalam hal ini adalah untuk menghindarkan penggunaan kata-kata yang kasar dan tajam dalam menyindir perbuatan atau sifat yang kurang baik atau salah, supaya tidak melukai hati orang yang dimaksud.

Misalnya:

- 1) Sindiran kepada orang yang tak berilmu tetapi besar bicaranya, dikatakan dengan ungkapan:

Kilau parei mapis, tambah mapis tambah mantarikis.

'Seperti padi hampa, tambah hampa tambah mencongak.'

Artinya: Orang yang tak berpengalaman banyak, biasanya lebih hebat bicaranya daripada orang yang banyak pengalamannya.

- 2) Sindiran kepada orang yang tak tetap pendiriannya, dikatakan dengan ungkapan:

Kilau danum intu dawen kujang.

'Seperti air di daun keladi.'

Artinya: Orang yang mudah berubah pendiriannya, selalu berubah-ubah pendiriannya.

- 3) Sindiran kepada orang yang suka menjelek-jelek sesuatu tanpa pertimbangan yang dalam, tetapi kemudian memujinya kembali, dikatakan dengan ungkapan:

Majelap danum iweh.

'Menjilat air ludah.'

Artinya: Memuji orang/sesuatu yang telah dicelanya.

c. Pujian

Ungkapan memang amat tepat digunakan sebagai pujian kepada seseorang. Pujian yang disampaikan dengan sebuah ungkapan terasa enak didengar, halus, dan menyenangkan hati. Sebaliknya pujian yang disampaikan

kan dengan terus terang terasa hambar dan kadang-kadang bisa dianggap sebagai ejekan.

Misalnya:

- 1) Pujian kepada dua orang yang sama-sama cantik, dikatakan dengan ungkapan:

Kilau pinang inyila due.

'Bagai pinang dibelah dua.'

- 2) Pujian kepada orang yang bersahabat karib, setia, berkasih-kasih-an, dan saling tolong-menolong, dikatakan dengan ungkapan:

Kilau haur dengan tiwing.

Bagai aur dengan tebing.'

- 3) Pujian kepada orang yang sangat cantik, dikatakan dengan ungkapan:

Kahalap kilau bidadari, pipie kilau mangga inyayat, matae kilau bintang timur, bulu matae kilau taji, biwihe kilau dalima bukei.

'Cantiknya bagai bidadari, pipinya pauh dilayang, matanya bagai bintang timur, alisnya bagai taji, bibirnya bagai delima merekah.

d. Bahasa Diplomasi

Seperti telah dikatakan di atas, bahwa ungkapan dapat pula digunakan sebagai bahasa diplomasi. Dalam bahasa diplomasi itu diperlukan bahasa yang indah, kalimat yang singkat, tepat dan makna yang disampaikan secara tidak langsung, secara kiasan. Hal ini sesuai dengan hakikat ungkapan.

Itulah sebabnya dalam pidato = pidato dalam acara adat sering terdengar penggunaan ungkapan-ungkapan untuk menyampaikan sesuatu maksud tertentu. Dalam hal ini memang diperlukan bahasa diplomasi, yaitu pengungkapan perasaan atau buah pikiran dengan cara lisan. Nisalnya, dalam acara perkawinan, waktu memberi nasihat kepada pengantin, dikatakan:

Kayu danum.

'Kayu air.'

Maksudnya:

dalam berumah tangga selain barang keperluan hidup yang lain, perlu juga ada kayu (api) dan air di rumah.

Ela ingarakup kilau barah, angate balasut ilekak.

'Jangan digenggam seperti bara, terasa panas dilepaskan.'

Maksudnya:

Nasihat bagi mempelai laki-laki supaya jangan memakai sesuatu ketika senang saja, tetapi waktu kesusahan tidak mau.

B. Pengertian Ungkapan

Untuk memperoleh kesamaan pengertian dan pemahaman tentang ungkapan berikut ini dikemukakan beberapa pengertian. Ungkapan atau idiom adalah (a) konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama dengan makna yang lain, (b) konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya (Kridalaksana, 1982:62). Dikatakan pula bahwa ungkapan adalah gabungan dua kata yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya (Moeliono, 1988:991). Palmer (1976:41) dan Chaer (1984:76) menyebutkan ungkapan (idiom) sebagai urutan kata yang maknanya tidak dapat ditelusuri berdasarkan unsur yang membentuknya, misalnya *yang terhormat, berdasarkan pada, terdiri atas, dan bergantung pada*. Pada bagian lain Chaer (1990:78) ada membedakan ungkapan dengan idiom, tetapi pada prinsipnya ia menganggap idiom mupun ungkapan tergolong metafora. Lebih luas lagi, majas dan peribahasa dapat digolongkan sebagai bentuk ungkapan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan bahwa metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan, misal *pemuda adalah tulang punggung negara*. Majas adalah cara melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakan dengan sesuatu yang lain, kiasan. Peribahasa, adalah kelompok kata atau kalimat; yang tetap susunannya dan biasanya mengisahkan maksud tertentu (dalam peribahasa termasuk juga bidal, ungkapan, perumpamaan); ungpakan atau kalimat ringkas, padat

yang berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup, atau aturan tingkah laku (Moeliono, 1988:545, 580, 671).

Selanjutnya akan diuraikan secara singkat bentuk-bentuk yang bersangkutan-paut dengan ungkapan disertai contohnya sebagai berikut.

C. Bentuk-Bentuk Ungkapan

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa ungkapan itu termasuk juga (1) metafora, (2) majas, (3) peribahasa, dan (4) perumpamaan.

Untuk memudahkan pembaca memahami pengertian ungkapan dalam bahasa Dayak Ngaju, perhatikanlah pengertian masing-masing bentuk ungkapan beserta contohnya berikut ini. Perlu diketahui bahwa pengertian-pengertian ini dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988).

1. Ungkapan

Ungkapan adalah gabungan kata yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya.

Contoh:

a. *Bapelek nyalundik, nihau baganti.*

'Patah tumbuh, hilang berganti.'

Artinya: Selalu ada gantinya bila seseorang pemimpin mati.

b. *Gantung atei.*

'Tinggi hati.'

Artinya: sombong.

c. *Sadingen lenge.*

'Dingin tangan.'

Artinya: Berezeki, bertuah.

d. *Kabar riwut.*

'Kabar angin.'

Artinya: Kabar yang belum pasti kebenarannya.

e. *Bapa angkat.*

'Ayah angkat.'

Artinya: Bukan ayah kandung; seprang yang memungut dia sebagai anak.

2. Metafora

Metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.

Contoh:

- a. *Lamantek petak* te lalau are manduan untung bara barang kapurah te. '*Lintah darat* itu terlalu banyak mengambil untuk bara barang semurah itu.'

Lamantek petak 'lintah darat', artinya: orang yang disamakan dengan lintah yang suka menghisap darah).

- b. Ewen jadi manjadi *rutik masyarakat*. 'Mereka telah menjadi *sampah masyarakat*.'

Rutik masyarakat 'sampah masyarakat', artinya: orang-orang yang tak berguna dalam masyarakat, sebagai sifat sampah yang tak berguna.

- c. Tulisan anak jete kilau *kakas manuk*. 'Tulisan anak itu seperti *cakar ayam*.'

Kakas manuk 'cakar ayam', artinya: tulisan yang tidak baik, sukar dibaca.

- d. Ie puna *bajai petak*. 'Ia memang *buaya darat*.'

Bajai petak 'buaya darat', artinya: orang yang sifatnya jahat atau penjahat.

3. Majas

Majas berarti cara melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakan dengan sesuatu yang lain; kiasan.

Contoh:

- a. Jukung jete *manggargaji galombang*. 'Perahu itu *menggargaji ombak*.'

Manggargaji galumbang 'menggergaji ombak', artinya: berlayar memotong ombang.

- b. *Kilau manelen duhi*. 'Bagai menelan duri.'

Artinya: mengerjakan pekerjaan yang menyakitkan.

- c. *Riwut je mangkariak* itu bentuk alem je kaput te manambah tinai kikeh ikei. 'Angin yang meraung di tengah malam itu yang gelap itu menambah lagi ketakutan kami.'

Riwut je mangkariak 'angin yang meraung', artinya: suara angin kencang yang gemuruh di tengah malam yang gelap gulita sangat menakutkan.

- d. *Jukung layar jete leteng limbah narajang galumbang*.

'Perahu layar itu tenggelam setelah diterjang ombak.'

Narajang galumbang 'diterjang ombak', artinya: dihempaskan ombak.

- e. *Tangise manyayat atei*. 'Tangisnya menyayat hati.'

Manyayat atei 'menyayat hati', artinya: sangat menyakitkan hati yang mendengarnya.

4. Peribahasa

Peribahasa berarti kelompok kata atau kalimat; yang tetap susunannya dan biasanya mengisahkan maksud tertentu (dalam peribahasa termasuk juga bidal, ungkapan, perumpamaan); ungkapan atau kalimat ringkas, padat yang berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup, atau aturan tingkah laku.

Contoh:

- a. *Pagar kuman taluh imbul*. 'Pagar makan tanaman.'

Artinya: seseorang yang diharapkan menjaga sesuatu, malah dia yang merusaknya.

- b. *Kilau mahasa benang tapih*. 'Seperti menghasta kain sarung.'

Artinya: mengerjakan pekerjaan yang sia-sia, tak tahu ujung pangkalnya.

- c. *Asu mangang dia mangirut*. 'Anjing menyalak tidak menggigit.'

Artinya: Orang yang marah dengan suara yang nyaring tidak pernah menyakiti orang lain.

- d. *Danum inasang dia tau bagetu.* 'Air dicencang tidak kan putus.'

Artinya: Mengerjakan sesuatu pekerjaan yang sia-sia

- e. *Sadia payung sahindai ujan.* 'Sedia payung sebelum hujan.'

Artinya: Waspadalah menghadapi segala kemungkinan.

5. Perumpamaan

Perumpamaan adalah cara berumpama; peribahasa; ibarat;

Contoh:

- a. *Kilau bulan tuntang matanandau.*

'Seperti bulan dengan matahari.'

Artinya: Sudah sepadan (sejodoh).

- b. *Kilau kambang, bahalap hapan, balayu inganan.*

'Ibarat bunga, segar dipakai, layu dibuang.'

Artinya: Semasa muda dikasihi, ketika tua dibenci.

- c. *Kilau bulan kasawahan.*

'Bagai bulan kesiangian.'

Artinya: Pucat.

- d. *Kilau bulan epat balas andau.*

'Bagai bulan empat belas hari.'

Artinya: Peri keelokan muka perempuan, seperti bulan purnama.

- e. *Kilau handalai kalasutan.*

'Seperti cacing kepanasan.'

Artinya: Orang yang selalu gelisah, tidak tenang.

D. Makna Ungkapan

Seperti telah diuraikan di bagian C di atas ini maka makna yang dapat dikemukakan secara umum dari ungkapan adalah sebagai berikut.

1. Ajaran

Ungkapan yang bermakna ajaran di antaranya:

- a. *Musik lading bahimang.* 'Bermain pisau luka.'

Maknanya: Orang yang melakukan kejahatan akan merasakan akibatnya.

- b. *Awil pulut santan kapehe, awil nyama bereng kapehe.*

'Karena pulut santan binasa, karena mulut badan binasa.'

Maknanya: Perkataan yang tajam itu sering mendatangkan kecelakaan bagi diri sendiri.

- c. *Kilau mahamis enyuh santan induan kuas inganan.*

'Umpama memerah nyiur santan diambil ampas dibuang.

Maknanya: Dalam mendengar kata-kata orang hendaklah dipilih mana yang baik itu yang diambil, dan yang buruk dibuang.

- d. *Je bahalap ihapan je maram inganan.*

'Yang baik dipakai yang buruk dibuang.'

Maknanya: Pandai-pandai memilih adat yang baik diterima, yang buruk dibuang.

- e. *Mekei metuh andau mandang.*

'Menjemur sementara hari pasan.'

Maknanya: Mengadakan sesuatu (peralatan) sementara masih disenangi orang banyak.

2. Pendidikan

Ungkapan yang bermakna pendidikan, di antaranya:

- a. *Bapander haga jela.*

'Berkata pelihara lidah.'

Maknanya: Mengeluarkan kata-kata hendaklah hati-hati.

- b. *Tempe intu lisung, barapi intu rinjing.*

'Menumbuk di lesung, bertanak di periuk.'

Maknanya: Mengerjakan sesuatu hendaklah menurut aturannya.

- c. *Amun masi dengan parei, imbawau uru.*
 'Jika kasih dengan padi, buanglah akan rumput.'
 Maknanya: Jika kasih akan anak isteri, berhentilah mengasihi orang lain.
- d. *Amun mikh lelep pasang, ela mamangun intu saran pantai.*
 'Kalau takut dilimbur pasang, jangan berumah di tepi pantai.'
 Maknanya: Kalau takut akan kesusahan, jangan melaksanakan sesuatu pekerjaan yang berbahaya.
- e. *Nyadia payung sahindai ujan.*
 'Sediakan payung sebelum hujan.'
 Maknanya: Siap sedia sebelum terjadi sesuatu yang kurang baik.

3. Petunjuk

Ungkapan yang berupa petunjuk, di antaranya:

- a. *Danum teneng mampahanyut.*
 'Air tenang menghanyutkan.'
 Maknanya: Orang pendiambiasanya banyak pengetahuannya.
- b. *Musik danum bisa, musik apui balupak.*
 'Bermain air basah, bermain api letup.'
 Maknanya: Setiap pekerjaan (usaha) ada susahnya.
- c. *Kilau manuk manutuk anake.*
 'Seperti ayam patuk anaknya.'
 Maknanya: Hukuman terhadap anak itu bukan untuk menyiksa melainkan untuk memperbaiki perangainya.
- d. *Kilau manuk mite munyin.*
 'Seperti ayam melihat musang.'
 Maknanya: Ketakutan dan kehilangan akal.
- e. *Likut pisau amun iasa mahin banyihi.*
 'Belakang parang pun jika diasah niscaya tajam.'

Maknanya: Biar bodoh sekalipun kalau belajar niscaya akan menjadi orang pandai juga.

4. Peringatan

Ungkapan yang bermakna peringatan, di antaranya:

- a. *Huang madu baisi peru.*

'Dalam madu berisi empedu.'

Maknanya: Jangan percaya kepada kata-kata manis, sebab biasanya berisi tipu muslihat.

- b. *Musik danum bisa, musik apui balupak, musik lading bahimang.*

'Bermain air basah, bermain api letup, bermain pisau luka.'

Maknanya: Tiap-tiap perbuatan ada akibatnya.

- c. *Kilau undus tuntang danum.*

'Bagai minyak dengan air.'

Maknanya: Tak dapat bersatu.

- d. *Amun mikh buah gita, ela kuman nangka.*

'Kalau takut kena getah, jangan makan nangka.'

Maknanya: Siapa merasa tersindir dialah yang berbuat seperti yang disindirkan itu.

- e. *Amun tege parei tantu tege apise.*

'Jika ada padi tentu ada hampanya.'

Maknanya: Kalau ada yang baik tentu ada yang kurang baik.

5. Nasihat

Ungkapan yang bermakna nasihat, di antaranya:

- a. *Babehat sama metue, mahiang sama mimbing.*

'Berat sama memikul, ringan sama menjinjing.'

Maknanya: Suka-duka sama-sama dipikul.

- b. *Eweh kuman lombok ie keme harie.*

'Siapa makan cabai ia merasa pedasnya.'

- Maknanya: Siapa yang berbuat kurang baik, akan merasa akibatnya.
- c. *Ela basaramin huang danum keruh.*
'Jangan bercermin di air keruh.'
Maknanya: Jangan dituruti teladan yang buruk.
- d. *Ela majar anak haramaung kuman daging.*
'Jangan diajar anak harimau makan daging.'
Maknanya: Anak raja-raja jangan diajar merajalela, bila terbiasa kelak rakyat yang akan celaka.
- e. *Ela majar itik hanangui.*
'Jangan mengajar itik berenang.'
Maknanya: Jangan membuat pekerjaan yang sia-sia.

6. Sindiran

Ungkapan yang bermakna sindiran, di antaranya:

- a. *Kilau danum mahantis ka batu.*
'Bagai air titik ke batu.'
Maknanya: Sukar memasukkan pengajaran baik kepada orang jahat.
- b. *Kalah limau awi tungkun.*
'Alah limau oleh benalu.'
Maknanya: Penduduk asli terdesak oleh orang pendatang.
- c. *Ka kueh riwut je daras ka hete santahe.*
'Ke mana angin yang kencang, ke situ condongnya.'
Maknanya: Tidak teguh pendiriannya.
- d. *Kilau asu barabut tulang.*
'Seperti anjing berebut tulang.'
Maknanya: Orang tamak yang memperebutkan harta.
- e. *Kilau danum huang dawen kujang.*
'Seperti air di daun keladi.'
Maknanya: Orang yang tak tetap pendiriannya.

7. Pujian

Ungkapan yang bermakna pujian, di antaranya:

a. *Benye-benyem jawau baisi.*

'Diam-diam ubi berisi.'

Maknanya: Orang pendiam banyak pengetahuannya.

b. *Dia kinan tagar.*

'Tak dimakan karat.'

Maknanya: Orang yang teguh pendiriannya.

c. *Kilau dawat tuntang karatas.*

'Sebagai dawat dengan kertas.'

Maknanya: Sesuai benar (sudah jodoh).

d. *Parei masak, jagung batue.*

'Padi masak, jagung mengupih.'

Maknanya: Memperoleh untung yang berlipat ganda.

e. *Irاندam dia bisa.*

'Direndam tak basah.'

Maknanya: Orang yang tak dapat dikalahkan.

8. Diplomasi

Ungkapan yang bermakna diplomasi, di antaranya:

a. *Jatun uei uhat mahin baguna.*

'Tiada rotan akar pun berguna.'

Maknanya: Kalau tak ada yang baik sekali, yang kurang baik pun berguna juga.

b. *Keleh pehe helu, sanag rahian.*

'Biar sakit dahulu, senang kemudian.'

Maknanya: Biar susah dahulu asalkan senang kemudian

c. *Behas melai bulu tarawang.*

'Beras tinggal sekam terbang.'

Maknanya: Sesuatu yang baik akan tetap, sedang yang yang buruk akan dibuang.

d. *Sasat huang tapakan jalan, mules ka tumbang jalan.*

'Sesat di ujung jalan, balik ke pangkal jalan.'

Maknanya: Jika tak tercapai persetujuan dalam musyawarah, hendaklah diselidiki kembali pokok persoalannya.

e. *Kilau sirih haluli ka patinge.*

'Seperti sirih pulang ke gagang.'

Maknanya: Sudah pada tempatnya.

BAB IV UNGKAPAN BAHASA DAYAK NGAJU - INDONESIA

Dalam bab ini khusus dikemukakan hasil analisis data ungkapan bahasa Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah disertai dengan artinya dalam bahasa Indonesia.

A

AKAL

1. Awi matei anake, oloh bakas te *hubah akale*.
Karena meninggal anaknya, orang tua itu berubah akalnya.
hubah akale = berubah akalnya, artinya: tak waras; menjadi gila.
2. Pambakal jete huang manaharep kapehe je kilen ampin kahai, dia puji *nihau akal*.
Kepala desa itu dalam menghadapi kesulitan yang bagaimanapun besarnya tidak pernah 'hilang akal'.
nihau akal = hilang akal, artinya: bingung; putus asa.
3. Ela rajin *maakal* duit oloh bakas, awi gawi je kilau te dia bahalap. Jangan suka 'mengakali' uang orang tua karena pekerjaan seperti itu tidak baik.
maakal = mengakali, artinya: menipu; berusaha mendapat sesuatu dengan jalan tak lurus.
4. Oloh je *panjang akal*, dia capat manyarah amun manaharep kapehe. Orang yang 'panjang akal', tidak lekas menyerah kalau menghadapi kesulitan.
panjang akal = panjang akal, artinya: suka menggunakan akal; suka berpikir.
5. Oloh je *pandak akal* puna purah putus asa amun manaharep kapehe.

Orang yang 'pendek akal' memang mudah putus asa kalau menghadapi kesulitan.

pandak akal = pendek akal, artinya: tak suka berpikir; tak suka menggunakan akal.

6. Awi *akal kurike*, maka ulih ie mampakalah musuhe te.
Berkat 'akal kecilnya', maka dapat ia mengalahkan musuhnya itu.
akal kurike = akal kecilnya, artinya: kecerdikannya; kelicikannya.
7. Ela parcaya auh pandere, awi ie *hindai baakal*.
Jangan percaya perkataannya karena ia 'belum berakal'.
hindai baakal = belum berakal, artinya masih anak-anak, belum berpikiran dewasa.
8. Jatun sama sinde *ati akale* je handak barapi.
Tak ada sama sekali 'ada akalnya' yang mau bermasak.
ati akale = ada akalnya, artinya: pikirannya; kemauannya

ANAK

1. Intu andau nyelu taheta *ewen hanak* bakumpul intu human buee, balaku doa.
Pada hari tahun baru 'mereka seperanakan' berkumpul di rumah kakeknya, minta doa.
ewen hanak = mereka seperanakan, artinya: ayah, ibu, dan anak (anak-anak).
2. Ewen *telu hanak* buah panyakit muta mamani.
Mereka 'tiga beranak' kena penyakit muntah berak.
telu hanak = tiga beranak, artinya: ayah, ibu, dan satu orang anak; atau ayah/ibu dengan dua orang anak.
3. Aku oloh Banjar, *anak Palangkaraya*.
Aku orang Banjar 'anak Palangkaraya'.
anak Palangkaraya = anak Palangkaraya, artinya: lahir di Palangkaraya.
4. Oloh bakas te belum bara *anak duite*.
Orang tua itu hidup dari 'anak uangnya'.
anak duite = anak uangnya, artinya: bunga uangnya; rente uang yang dipinjamkan.
5. *Anak sarau* te, dia kasene arepe.

'Anak haram' itu, tidak kenal dirinya.

anak sarau = anak haram, artinya: anak yang lahir bukan dari hubungan erkawinan yang syah.

6. Awi *anak pindinge* rusak, ie manjadi badengen.

Karena 'anak telinganya' rusak, ia menjadi tuli.

anak pindinge = anak telinganya, artinya: kulit tipis di dalam telinga; gendang telinga yang bergetar.

7. Tapeie *anak balaue* je haruwui ka lingkaue.

Dikuakkannya 'anak rambutnya' yang mengurai ke dahinya.

anak balaue = anak rambutnya, artinya: rambut yang halus.

ARE

1. Manaharep *oloh are* aku santar mangkeme gugup.

Menghadap 'orang banyak' aku selalu merasa gugup.

oloh are = orang banyak, artinya: publik, umum.

2. Amun ketun *baare-are* manggawi gawi jete, tantu akan capat jadi.

Kalau kalian 'berbanyak-banyak' mengerjakan pekerjaan itu, tentu akan cepat selesai.

baare-are = berbanyak-banyak, artinya: beramai-ramai; bersama-sama.

3. Lime *impaare* dengan hanya sama dengan epat puluh.

Lima 'diperbanyak' dengan delapan sama dengan empat puluh.

impaare = diperbanyak, artinya: dikalikan.

4. Oloh je *are mata* kilau ikau, tantu are kahandake.

Orang yang 'banyak mata' seperti kamu, tentu banyak keinginannya.

are mata = banyak mata, artinya: mata keranjang.

5. Amun handak bagawi, ela *are atei*, bagawi ih.

Kalau mau bekerja, jangan 'banyak hati', bekerja saja.

are atei = banyak hati, artinya: bimbang; ragu-ragu.

AREP

1. Limbah manjatu bara taruk kayu te, ije jam katahie ie *dia tawan arep*.

Setelah jatuh dari puncak kayu itu, satu jam lamanya ia 'tak tahu diri'.

dia tawan arep = tak tahu diri, artinya: pingsan.

2. Aku dia rajin pakat dengan oloh je rajin *mampahai arep*.
Aku tak suka bergaul dengan orang yang suka 'membesarkan diri'.
mampahai arep = membesarkan diri, artinya: sombong; congkak.
3. Ikaun puna *dia tawan arep*, salenga handak misek anak gubernur.
Kamu memang 'tak tahu diri', tiba-tiba mau memininang anak gubernur.
dia tawan arep = tak tahu diri, artinya: tak sadar akan kekurangan diri; tak sadar bahwa diri orang rendah.
4. Awi dia satuju dengan tindakan pengurus, ie *manjawut arep* bara perkumpulan te.
Karena tidak setuju dengan tindakan pengurus, ia 'mencabut diri' dari perkumpulan itu.
manjawut arep = mencabut diri, artinya: mengundurkan diri; melepaskan keanggotaannya.
5. Ie handak *malapas arep* bara parakara te, tapi saksi-saksi mambehat ie.
Ia mau 'melepaskan diri' dari perkara itu, tetapi saksi-saksi membehatkan dia.
malapas arep = melepaskan diri, artinya: mengecualikan diri; meluputkan diri.
6. Janji je lalau *manjarat arep* itah te, kahalape capat ininjau haluli.
Janji yang terlalu 'mengikat diri' kita itu, sebaiknya segera ditinjau kembali.

APUI

1. Zaman huran oloh bakas mambelum apui hapa *batu apui*. Zaman dulu orang tua menghidupi api dengan 'batu api'.
batu apui = batu api, artinya: batu yang jika dipantikkan menimbulkan api.
2. Huang alem nyelu taheta, are anak oloh musik *kambang apui*.
Pada malam tahun baru banyak anak-anak bermain 'kembang api'.

kambang apui = kembang api, artinya: petasan yang tidak meledak, tetapi memancarkan api.

3. Bara sapau huma je bakehu te bahambur *kambang apui*.
Dari atap rumah yang terbakar itu berhamburan 'bunga api'.
kambang apui = bunga api, artinya: percikan nyala api.
4. *Jelan apui* nampara manjelap sapau huma intu balikat huma je bakehu te.
'Lidah api' mulai menjilat atap rumah di samping rumah yang terbakar itu.
jelan apui = lidah api, artinya: ujung nyala api.
5. Umba-umba huang usaha mambarontak dengan pamarentah je sah.
kilau bangang dengan apui.
Ikut-ikutan dalam usaha memberontak kepada pemerintah yang sah, 'seperti bermain dengan api'.
kilau bangang dengan apui = seperti bermain dengan api, artinya: melakukan pekerjaan yang jelas berbahaya.
6. Dengan samangat je *baapu-apui* pamuda-pamuda itu menyambut pidato pamimpin ewen.
Dengan semangat yang 'berapi-api' pemuda-pemuda itu menyambut pidato pemimpin mereka.
baapu-apui = berapi-api, artinya: meluap-luap, berkobar-kobar.
7. Pidato je *baapu-apui*, tau mangehu samangat oloh are bagawi.
Pidato yang 'berapi-api', dapat membakas semangat orang banyak bekerja.
baapu-apui = berapi-api, artinya: sangat bersemangat; penuh daya agitasi.
8. Intu hakaliling palabuhan are imasang *rinjing-rinjing apui*.
Di sekeliling pelabuhan banyak dipasang 'periuk-periuk api'.
rinjing-rinjing apui = periuk-periuk api, artinya: ranjau laut.
9. "Mili akangku *apu-apui*, ije kotak!", kuan Amir.
"Belikan aku 'api-api', satu kotak!", kata Amir.
apu-apui = api-api, artinya: korek api.

ASEM

1. Bara hanjewu ie *babau asem*, tantu tege je mawi ie.
Dari pagi ia 'bermuka masan', tentu ada yang menyebabkannya.
babau asem = bermuka asam, artinya: menunjukkan marah, perasaan tak senang.
2. *Dia kamean asem uyahe*, pidato jete uras oloh peda manyenehe.
'Tidak terasa asam garamnya', pidato itu semua orang bosan mendengarnya.
dia kamean asem uyahe = tidak terasa asam garamnya, artinya: sangat tidak menarik (lagu dan suaranya tawar dan hambar).
3. Oloh je jadi *are mangkeme asem uyah pabelum*, katawan arti belum je katutue.
Orang yang sudah 'banyak merasa asam garam kehidupan', tahu arti hidup yang sebenarnya.
are mangkeme asem uyah pabelum = banyak merasa asam garam penghidupan, artinya: telah banyak pengalaman, banyak menderita dalam hidup.
4. Amun ikau jadi katawan *kalat aseme* belum tuh, ikau pasti dia hakun umba oloh je belum bapoya-poya.
Kalau kamu sudah tahu 'kelat asamnya' hidup ini, kamu pasti tidak mau ikut orang yang hidup berfoya-foyang.
kalat aseme = kelat asamnya, artinya: pahit getirnya, sukar sulit nya.
5. Nampayah bawi bahalap jete, ie *kilau nampayah asem*.
Melihat wanita cantik itu, ia 'bagai melihat asam'.
kilau nampayah asem = bagai melihat asam, artinya: sangat ingin, sangat tertarik (tergoda).

ASEP

1. Angkatan Laut RI malalus *parang asep* intu Laut Jawa minggu je halau.
Angkatan Laut RI melakukan 'perang asap' di Laut Jawa minggu yang lalu.
parang asep = perang asap, artinya: latihan perang-perangan.

2. Ela *manggantang asep*, tampayah kanyataan belum je gitan huang baun mata itah.
 Jangan 'manggantang asap', lihatlah kenyaan hidup yang terpampang di depan mata kita.
manggantang asep = menggantang asap, artinya: mengharapkan sesuatu yang mustahil.
3. Amun gagal gawi jetuh, alamat *dapur dia baasep*.
 Kalau gagal pekerjaan ini, alamat 'dapur tidak berasap'.
dapur dia baasep = dapur tidak berasap, artinya: akan melarat karena tak berezeki.
4. Sahindai *kapal asep* inyundau oloh, balayar ilalus dengan kapal layar.
 Sebelum 'kapal asap' ditemukan orang, berlayar dilakukan dengan kapal layar.
kapal asep = kapal asap, artinya: kapal api, kapal uap.
5. Amun *dia baasep*, aku dia ulih bagawi sanunuh.
 Kalau 'tidak berasap' aku tidak dapat bekerja dengan baik.
dia baasep = tidak berasap, artinya: tidak merokok.
6. Dukun jete *maasep* je haban hayak jumi-jumit mambasa kajie.
 Dukun itu 'mengasapi' yang sakit sambil komat-kamit membaca mantera.
maasep = mengasapi, artinya: mengobati yang sakit memakai asap kemenyan.
7. Tengah bara lauk dinun marengge *iasep* tuntang tengah injual.
 Sebagian dari ikan yang diperoleh memukat 'diasapi' dan sebagian dijual.
iasep = diasapi, artinya: disalai.
8. Bue mamapui rutik hapa *maasep nyamuk*.
 Kakek membakar sampah untuk 'mengasapi nyamuk'.
maasep nyamuk = mengasapi nyamuk, artinya: mengusir nyamuk dengan asap.
9. Puji ikau mite *bintang baasep?*
 Pernah kamu melihat 'bintang berasap'?
bintang baasep = bintang berasap, artinya: bintang berekor.

ATEI

1. Itah belum intu kalunen tuh keleh *panjang atei*, ela tumun oloh je rajin kalahi.
Kita hidup di dunia ini baik 'panjang hati', jangan menurut orang yang suka kelahi.
panjang atei = panjang hati, artinya: sabar.
2. *Pehe ateiku*, mite kanakal anak oloh wayah tuh, dia paduli oloh bakas bapander.
'Sakit hatiku', melihat kenakalan anak saat ini, tidak peduli orang tua berbicara.
pehe atei = sakit hati, artinya: sedih, prihatin.
3. Puna *gantung atei* ampie oloh jete, basa dia hakun maja eka oloh je dia pagawai.
Memang 'tinggi hati' rupanya orang itu, karena tidak mau bertamu ke tempat orang yang bukan pegawai.
gantung atei = tinggi hati, artinya: sombong, merasa lebih dari orang lain.
4. Kurnadi, puna *randah atei*, aluh ie dosen tapi handak ih bapander dengan oloh je dia sakula.
Kurnadi, memang 'rendah hati', biar ia dosen tetapi mau saja berbicara dengan orang yang tidak sekolah.
randah atei = rendah hati, artinya: tidak sombong.
5. Ela *manenga atei* akan anak je nakal.
Jangan 'memberi hati' kepada anak yang nakal.
manenga atei = memberi hati, artinya: memanjakan.
6. *Lenyuh ateiku*, mite anak sakula je dia hormat dengan guru.
'Hancur hatiku', melihat anak sekolah yang tidak hormat dengan guru. lenyuh atei = hancur hati, artinya: sedih, sakit hati sekali, sdih sekali.
7. *Manara angkat ateiku*, mahining auh oloh mamapa kaluarga itah.
'Mendidih rasa hatiku', mendengar suara orang menjelekkkan keluarga kita.
manara angkat ateiku = mendidih rasa hatiku, artinya: marah sekali.
8. Anak jete puna *bujur atei*, sundau duit inenga akan guru mangat mangau je tempue.

- Anak itu memang 'lurus hati', menemukan uang diberikannya kepada guru supaya mencari orang yang punya.
 bujur atei = lurus hati, artinya: jujur.
9. Oloh jete puna *papa atei*, turus helat mahin inindar, awi handak mampahai watas ayue.
 Orang itu memang 'kotor hati', tonggak batas pun dipindahkannya, karena mau memperluas perbatasannya.
 papa atei = kotor hati, artinya: dengki, milik orang lain pun mau diambilnya.
10. Anakku te puna *kurik atei*, dia hakun mahalau bentuk oloh are.
 Anakku itu memang 'kecil hati', tidak mau melewati tengah orang banyak.
 kurik atei = kecil hati, artinya: penakut, pemalu.
11. Aluh jadi tahi aku pakat dengae, *ateie hindai kea kusundau*.
 Walaupun telah lama aku bergaul dengan dia, 'hatinya belum juga kudapat'.
 ateie hindai kea kusundau = hatinya belum juga kudapat, artinya: belum kuketahui bagaimana keinginannya, apa kemauannya.
12. Anak itu puna *karas atei*, awi te nilai raporte randah.
 Anak itu memang 'keras hati', karena itu nilai raportnya rendah.
 karas atei = keras hati, artinya: tak mau menurut, tak mau dinasihati.
13. Puna *atei butung*, sampai dia tau hafal kalian uju.
 Mamang 'hati kundur', sampai tidak dapat menghafal kalian tujuh.
 atei butung = hati kundur, artinya: bodoh.
14. Itah patut tau *manduan atei* oloh bakas itah.
 Kita patut bisa 'menggambil hati' orang tua kita.
 manduan atei = mengambil hati, artinya: menyenangkan hati; merayu.
15. Ampie Luni *mandinu atei* bara kawale je beken.
 Rupanya Luni 'mendapat hati' dari temannya yang lain.
 mandinu atei = mendapat hati, artinya: mendapat perhatian; memperoleh perhatian.

16. Lina, puna *eka atei* indue.
Lina, memamng 'tempat hati' ibunya. *eka atei* = tempat hati,
artinya: kesayangan.

B

BABEHAT

1. Awi are anake, *babebaht tanggungan pambelume*.
Karena banyak anaknya, 'berat tanggungan hidupnya'.
babehat tanggungan pambelume = berat tanggungan hidupnya,
artinya: hidup tak mudah karena banyak kebutuhan yang harus
diadakan.
2. Panyakite jadi *babehat*, mungkin dia ulih impakeleh tinai.
Penyakitnya sudah 'berat', mungkin tidak dapat disembuhkan lagi.
babehat = berat, artinya: hebat; parah.
3. Awi jadi ambu alem, *matangku nampara babehat*.
Karena sudah jauh malam, 'mataku mulai berat'.
matangku nampara babehat = mataku mulai berat, artinya: aku
mulai mengantuk; sudah ingin tidur.
4. Hitungan kilau te agak *babehat* akan anak kalas due.
Hitungan seperti itu agak 'berat' bagi anak kelas dua.
babehat = berat, artinya: sukar.
5. Intu lewu jete, ie *inampayah babehat* awi panduduk je beken.
Di kampung itu, ia 'dipandang berat' oleh penduduk yang lain.
inampayah babehat = dipandang berat, artinya: disegani; dihormati.
6. Huang parang te ingguna kea 'senjata babehat'.
Dalam perang itu digunakan juga 'senjata berat'.
senjata babehat = senjata berat, artinya: senjata berukuran besar,
seperti meriam.
7. Pire-pire biti bara korban kacalakaan te mandinu himang *babehat*.
Beberapa orang dari korban kecelakaan itu mendapat luka 'berat'.
babehat = berat, artinya: parah; yang membahayakan keselamatan
jiwa.

8. Jord Foreman tantame panampar *kalas babehat*.
Jord Foreman termasuk petinju 'kelas berat'.
kalas babehat = kelas berat, artinya: kelas dengan timbangan badan tertinggi 90 kg ke atas.
9. *Babehat akangku* manulak palakue, awi aku jadi are bautang budi dengae.
'Berat bagiku' menolak permintaannya karena aku sudah banyak berutang budi padanya.
babehat akangku = berat bagiku, artinya: sukar bagiku; payah aku.
10. Amun *babehat ateim* manggawi gawi te sanan ih tarus tarang.
Kalau 'berat hatimu' mengerjakan pekerjaan itu katakan saja terus terang.
babehat ateim = berat hatimu, artinya: enggan; segan.
11. Aku dia handak *mambehat* Pahari dengan mananggung uras biaya sakulan anakku.
Aku tidak mau 'memberatkan' Saudara dengan menanggung semua biaya sekolah anakku.
mambehat = memberatkan, artinya: membebani; menambah tanggungan.
12. Katarangan kare saksi huang parakara te, uras *mambehat* ie.
Keterangan saksi-saksi dalam perkara itu semua 'memberatkan' ia.
mambehat = memberatkan, artinya: lebih menjelaskan (membuktikan) kesalahan.

BABUTE

1. Oloh je jadi *babute ateie* dia purah mangkeme kapehen oloh beken.
Orang yang sudah 'buta hatinya' tak mudah merasakan penderitaan orang lain.
babute ateie = buta hatinya, artinya: tak halus perasaan.
2. Si Badu je *buten manuk* impunduk guru intu bangku baun.
Si Badu yang 'buta ayam' didudukkan guru di bangku depan.
buten manuk = buta ayam, artinya: rabun jauh; tak dapat melihat jelas bila jauh.
3. Ie kilau oloh je *bute badengen* taharep kanakal anak-anak Ketun.
Ia seperti orang yang 'buta tuli' terhadap nanak-anak Anda.

- bute badengan = buta tuli, artinya: tak acuh; tak mau memperdulikan.
4. Ela ikau *mambute mata* mite kanakal anak wayah tuh.
Jangan engkau 'membutakan mata' melihat kenakalan anak saat ini.
mambute mata = membutakan mata, artinya: berbuat seperti tidak melihat walaupun tahu.
 5. Jadi telu bulan ie *kuman gajih babute*, tapi jete dia kasalan ayue.
Sudah tiga bulan ia 'makan gaji buta', tetapi itu bukan kesalahannya.
kuman gajih babute = makan gaji buta, artinya: menerima gaji seperti biasa, tetapi tidak bekerja.
 6. *Kilau oloh babute harun nampayah*.
'Seperti orang buta baru melihat'.
Artinya: menjadi sombong karena baru beroleh pangkat.

BAHALAP

1. Panyakite hindai kea *bahalap*, aluh jadi tahi batatamba.
Penyakitnya belum juga 'baik' walaupun telah lama berobat.
bahalap = baik, artinya: sembuh; berhenti; sehat.
2. Uras oloh je maja ka humae, inarimae dengan *bahalap*.
Semua orang yang bertamu ke rumahnya, diterimanya dengan 'baik'.
bahalap = baik, artinya: ramah; senang hati; sopan santun.
3. Ikei tarima pisek anak tabela jete awi ie puna bara *kaluarga je bahalap*.
Kami menerima pinangan anak muda itu karena ia memang dari 'keluarga yang baik'.
kaluarga je bahalap = keluarga yang baik, artinya: orang terhormat; terpandang.
4. Oloh bakas harus ihaga *bahala-halap*.
Orang tua harus dipelihara *baik-baik*.
bahala-halap = baik-baik, artinya: dengan semestinya; sewajarnya.
5. Harta pusaka oloh bakas harus ihaga *bahala-halap*.
Harta pusaka (wasiat) orang tua harus dipelihara 'baik-baik'.

- bahala-halap = baik-baik, artinya: dengan semestinya; tak boleh rusak; tak boleh hilang.
6. Bihin ewen hapaut, wayah tuh ewen jadi *bahalap tinai*.
Dulu mereka bermusuhan, sekarang ini mereka telah 'berbaik lagi'.
bahalap tinai = berbaik lagi, artinya: berdamai.
 7. Pander oloh ela uras *inyewut bahalap*.
Perkataan orang jangan semua 'dikatakan baik'.
inyewut bahalap = dikatakan baik, artinya: diiakan.
 8. Wayah tuh are buruh mogok awi manuntut *kahalap gajih*.
Sekarang ini banyak buruh mogok karena menuntut 'perbaikan gaji'.
kahalap gajih = perbaikan gaji, artinya: kenaikan; tambahan.
 9. *Kahalape* ikau manumun palaku oloh bakas ayum te, mangat ewen dia kacewa.
'Sebaiknya' kamu luluskan permintaan orang tua Anda itu supaya mereka tidak kecewa.
kahalape = sebaiknya, artinya: sepantasnya; sewajarnya.
 10. *Bahalap* amun kalute palaku ayum akan ikei tumun.
'Baik' kalau begitu permintaan Anda akan kami luluskan.
bahalap = baik, artinya: setuju; penuhi

BARASIH

1. Pire *pandinun barasih* mamantat intu ije bulan?
Berapa 'pendapatan bersih' menoreh dalam satu bulan?
pandinun barasih = pendapatan bersih, artinya: hasil bersih setelah dipotong perongkosan.
2. Huang parakara parampokan jete ampie ie *barasih*.
Dalam perkara perampokan itu rupanya ia 'bersih'. barasih = bersih, artinya: tak terlibat; tidak turut.
3. Ia berusaha *marasih arepe* bara tuduhan je inuju akae.
Ia berusaha 'membersihkan dirinya' dari tuduhan yang ditujukan kepadanya.
marasih arepe = membersihkan dirinya, artinya: membebaskan; melepaskan.

4. Ia mandohop dengan *atei je barasih* huang pampatei paharie.
Ia menolong dengan 'hati yang bersih' dalam kematian saudaranya.
atei je barasih = hati yang bersih, artinya: tulus; tanpa maksud apa-apa yang tersembunyi.

BATANG

1. Wayah pandang uras *batang danum* keang.
Waktu kemarau semua 'batang air' kering.
batang danum = batang air, artinya: sungai.
2. Narai je manjadi *batang gawi* akam intu hetuh?
Apa yang menjadi 'pohon kerja' untukmu di sini?
batang gawi = pohon kerja, artinya: pekerjaan yang utama
3. Harun gitan *batang urungm* andau tuh.
Baru kelihatan 'batang hidungmu' hari ini.
batang urungm = batang hidungmu, artinya: berhadapan; bertatap muka.
4. *Kilau batang lunuk inampuh riwut.*
'Seperti pohon beringin ditiup angin'.
Artinya: keras hati dengan tingkah laku kaku; tidak bisa berlemah lembut.
5. *Tege batang kulat tumbu.*
'Ada batang cendawan tumbuh'.
Artinya: sesuatu pekerjaan bila diyakini benar-benar mengerjakannya akan ada hasilnya.
6. Ela mendeng intu hete *kilau batang*, gawi en-en.
Jangan berdiri di situ 'sebagai batang', berbuatlah sesuatu.
kilau batang = sebagai batang, artinya: tegak saja diam-diam tak tahu apa yang akan dibuat.
7. Aku belum intu lewu tuh *kilau pinang ije kabatang.*
Aku hidup di desa ini 'bagai pinang sebatang'.
kilau pinang ije kabatang = bagai pinang sebatang, artinya: sebatang kara; tidak bersanak saudara lagi.
8. *Hai batang, hai edae.*
'Besar batang, besar dahannya'.
Artinya: besar penghasilan, besar pula pengeluarannya.

9. *Batang kayu intu himba dia sama kagantunge.*
 'Batang kayu di hutan tidak sama tingginya'.
 Artinya: Nasib orang walaupun sekaum atau bersaudara tidaklah sama.
10. *Mampalampang batang leteng.*
 'Membangkitkan batang tenggelam'.
 Artinya: merubah nasib; mengangkat kembali nama baik.
11. *Dia gitan batang urunge.*
 'Tak kelihatan batang hidungnya'.
 Artinya: tak muncul; tak datang.
12. *Mangguling batang babaring.*
 'Menggolekkan batang terguling'.
 Artinya: mengerjakan sesuatu pekerjaan yang mudah.
13. *Kilau pinang ije kabatang.*
 'Bagai pinang sebatang'.
 Artinya: tiada sanak saudara.

BATU

1. *Batu tisin* je ihapae inyewut arae kacubung.
 'Batu cincin' yang dipakainya disebut namanya lecumbung.
 batu tisin = batu cincin, artinya: permata.
2. Lewu jete kakejaue pire-pire *batu* bara hetuh.
 Desa itu jauhnya beberapa 'batu' dai sini.
 batu = batu, artinya: pal; mil.
3. Kahaban je baula-ulang buah ie bulan jetuh kilau ije *batu ujian* akae.
 Sakit yang berulang-ulang menimpa dia bulan ini merupakan suatu 'batu ujian' baginya.
 batu ujian = batu ujian, artinya: percobaan; ujian bagi keteguhan iman.
4. Wadai je ina intu huang kolkas jete jadi *mambatu*.
 Kue yang disimpan di dalam kolkas itu sudah 'membatu'.
 mambatu = membatu, artinya: menjadi keras seperti batu.
5. Ie manjatu ka danum *kilau batu*.
 Ia jatuh ke air 'seperti batu'.

kilau batu = seperti batu, artinya: langsung tenggelam karena tak dapat berenang.

6. Awi ie bajemuh, ie dia tau mihup *danum batu*.
Karena ia batuk, ia tidak boleh minum 'air batu'.
danum batu = air batu, artinya: air es.
7. Manasihati anak jete *kilau danum mahantis ka batu*.
Menasihati anak itu 'seperti air titik ke batu'.
kilau danum mahantis ka batu = seperti air titik ke batu, artinya: amat lambat masuknya.

BENYEM

1. Janda-jandau *lengee dia puji benyem*.
Sepanjang hari 'tangannya tak pernah diam'.
lengee dia puji benyem = tangannya tak pernah diam, artinya: terus saja bekerja.
2. Ie *benyem huang saribu basa*, dia manenga komentar isut pun taharep kajadian te.
Ia 'diam dalam seribu bahasa', tak memberikan komentar sedikit pun terhadap kejadian itu.
benyem huang saribu basa = diam dalam seribu bahasa, artinya: tidak mengatakan apa-apa sama sekali.
3. Dia ku tawa narai sabab maka jadi ije minggu tuh ie *mambenyem aku*.
Tak ku tahu apa sebabnya maka telah seminggu ini ia 'mendingkan aku'.
mambenyem aku = mendingkan aku, artinya: tak mau menegur atau berkata dengan aku.

BINTANG

1. Awi jasae akan negara, ie mandinu *bintang* bara Pamarentah.
Karena jasanya kepada negara, ia mendapat 'bintang' dari Pemerintah.
bintang = bintang, artinya: medali; tanda jasa.
2. Amun *bintang metuh tarang*, uras usaha handak santar bahasil.
Kalau 'bintang sedang terang', semua usaha hampir selalu berhasil.

- bintang metuh tarang = bintang sedang terang, artinya: sedang mujur.
3. Sewut aran *bintang pilem* Indonesia je basewut!
Sebutkan nama 'bintang film' Indonesia yang terkenal!
bintang pilem = bintang film, artinya:pemain film; pemeran cerita dalam film.
 4. Metuh *mandai bintang* ampie wayah tuh.
Sedang 'naik bintang' rupanya sekarang ini.
mandai bintang = naik bintang, artinya:mujur; baik nasibnya.
 5. *Bintang intu langit tau iise, buring intu bau dia katawan.*
'Bintang di langit dapat dihitung, arang di muka tidak tahu'.
Artinya: cakap sombong, tetapi kekurangan diri tidak disadari.

BISA

1. Ikei labih sanang kuman *lauk bisa* bara lauk keang.
Kami lebih senang makan 'ikan basah' daripada ikan kering.
lauk bisa = ikan basah, artinya: ikan yang masih segar.
2. Intu pasar are injual *wadai bisa*.
Di pasar banyak dijual 'kue basah'.
wadai bisa = kue basah, artinya: kue apam, dadar, serabi.
3. *Magun bisa bitie*, jadi nyuhum tunai ie bagawi.
'Masih basah badannya', sudah kau suruh lagi ia bekerja.
magun bisa bitie = masih basah badannya, artinya: masih berpeluh; masih capek.
4. Ampie Toni mandinu *kadudukan je bisa*.
Rupanya Toni mendapat 'kedudukan yang basah'.
kadudukan je bisa = kedudukan yang basah, artinya: jabatan (tempat) yang banyak kesempatan memperoleh uang.
5. Oloh je mandui intu sungei hapan *pakaian je bisa*.
Orang yang mandi di sungai memakai 'pakaian yang basah'.
pakaian je bisa = pakaian yang basah, artinya: pakaian yang dipakai untuk mandi.
6. Laku danum hapa *mambisa balengkung*.
Minta air untuk 'membasahi kerongkongan'.

mambisa balengkung = membasahi kerongongan, artinya: untuk minum.

7. *Mandui dia bisa.*

'Mandi tak basah'.

Artinya: tak berani mengerjakan sesuatu.

BIWIH

1. Are janji *baya intu biwih.*

Banyak janji 'hanya di bibir'.

baya intu biwih = hanya di bibir, artinya: tak ditepati; tak terus ke hati.

2. Awi ie apik *mimbul tewu intu biwih*, rancak oloh tatipu awie.

Karena ia pandai 'bertanam tebi di bibirps', sering orang tertipu olehnya.

mimbul tewu intu biwih = bertanam tebu di bibir, artinya: merayu; membujuk dengan kata-kata yang manis.

3. Kahalap Wati manjadi *bua biwih* pamuda-pamuda intu lewu jete.

Kecantikan Wati menjadi 'buah bibir' pemuda-pemuda di desa itu.

bua biwih = buah bibir, artinya: buah mulut; buah pembicaraan; disebut-sebutkan.

4. Ie *mampuas biwih* awi helu oloh beken misek bawi jete.

Ia 'mengusap bibir' karena kedahuluan orang lain melamar gadis itu.

mampuas biwih = mengusap bibir, artinya: kecewa.

5. Kilen aku tau parcaya dengam, sifatm *beken intu biwih beken intu atei.*

Bagaimana aku dapat percaya padamu, sifatmu 'lain di bibir lain di hati'.

beken intu biwih beken intu atei = lain di bibir lain di hati, artinya: tak suka menepati janji.

6. Aran anake je haru matei te *dia lapa-lapas bara biwihe.*

Nama anaknya yang baru meninggal itu 'tidak lepas-lepas dari bibirnya'.

dia lapa-lapas bara biwihe = tidak lepas-lepas dari bibirnya, artinya: selalu disebut-sebutnya.

7. Mahining pander sindiran je balasut te, ie *mangirut biwihe*.
Mendengar kata-kata sindiran yang pedas itu, ia 'menggigit bibirnya'.
mangirut biwihe = menggigit bibirnya, artinya: menahan marah.
8. Bawi jete *banipis biwihe*.
Perempuan itu 'tipis bibirnyaps'.
banipis biwihe = tipis bibirnya, artinya: banyak cakap; bermulut panjang.

BUA

1. *Bua gawi* je bahalap akan manyanang belum.
'Buah kerja' yang baik akan menyenangkan hidup.
bua gawi = buah kerja, artinya: hasil kerja.
2. Gambar je bagantung intu dinding humae, uras *bua lenge* kabuat.
Gambar yang tergantung di dinding rumahnya, semua 'buah tangan' sendiri.
bua lenge = buah tangan, artinya: hasil karya sendiri.
3. Kare gawie handak jatun ati je *babua*.
Segala pekerjaannya hampir tidak ada yang 'berbuah'.
babua = berbuah, artinya: berhasil; memberi hasil.
4. *Bua tangis* indu je matei anake te mangampehe atei oloh je mahininge.
'Buah tangis' ibu yang meninggal anaknya itu memilukan hati orang yang mendengarnya.
bua tangis = buah tangis, artinya: isi ratap; kata-kata yang diucapkan sambil menangis.
5. *Bua bajue* uras inampa bara bango.
'Buah bajunya' semua dibuat dari tempurung.
bua bajue = buah bajunya, artinya: kancing (bajunya).
6. *Bua lengen* eweh gambar je bahalap te.
'Buah tangan' siapa gambar yang bagus itu.
bua lengen = buah tangan, artinya: hasil karya.

7. *Bua pikiran* je insanae huang rapat te paham baguna.
'Buah pikiran' yang dikemukakannya dalam rapat itu sangat berguna.
bua pikiran = buah pikiran, artinya: pendapat.
8. Bawi bahalap jete manjadi *bua pander* oloh are.
Wanita cantik itu menjadi 'buah bicara' orang banyak.
bua pander = buah bicara, artinya: buah bibir; pembicara.
9. *Bua catur* je hapa batanding te, uras bara gading.
'Buah catur' yang dipakai bertanding itu semua dari gading.
bua catur = buah catur, artinya: bidak, gajah, benteng, dan lain-lain yang dimainkan di atas papan catur.
10. Genep dumah bara Jakarta, Rudi santar tege mimbit *bua lenge*.
Setiap datang dari Jakarta, Rudi selalu ada membawa 'buah tangan'.
bua lenge = buah tangan, artinya: oleh-oleh.
11. *Awi bua kasenan batang*.
'Sebab buah dikenal pohon'.
Artinya: Watak dan perangai seseorang itu dapat diketahui dari tingkah laku dan perbuatannya.
12. *Bua je manis biasae bauret*.
'Buah yang manis biasanya berulat'.
Artinya: kata-kata yang lemah lembut biasanya menyembunyikan maksud tertentu.
13. *Bua manis bauret intu huange*.
'Buah manis berulat di dalamnya'.
Artinya: manis tutur kata tetapi jahat hatinya.
14. *Intu kueh are bua masak intu hete are burung tingkep*.
'Di mana banyak buah masak di situ banyak burung hinggap'.
Artinya: Bila kita lagi banyak rejeki atau harta, di situ banyak kawan yang datang.
15. *Jatun ati pisang mamua due kali*.
'Tak ada pisang berbuah dua kali'.
Artinya: tak ada orang yang berpengalaman itu membuat kesalahan yang sama terulang lagi.

BUKU

1. Oloh je rancak munduk sambilakumpang bakapal upak *buku lalinge*.
Orang yang sering duduk besila tebal kulit 'buku lalinya'.
buku lalinge = buku lalinya, artinya: mata kaki.
2. Awi lalau mintih, kajariae *tabuah buku tewu*.
Karena terlalu memilih, akhirnya 'terkena buku tebu'.
tabuah buku tebu = terkena buklu tebu, artinya: mendapat yang jelek.
3. "Amun kalute kuan Pahari, artie jadi *hasundau lawas dengan buku*", kuangku dengae.
"Kalau demikian pendapat Saudara, berarti sudah 'bertemu ruas dengan buku'", kataku kepadanya.
hasundau lawas dengan buku = bertemu ruas dengan buku, artinya: sesuaiilah, sejalanlah (pendapat kita).
4. Uras pampaluan duit genep andau *imbukue*.
Semua pengeluaran uang tiap hari 'dibukukannya'.
imbukue = dibukukannya, artinya: dicatatnya; ditulisnya dalam buku.
5. Huang lawin nyelu uras parusahaan *manutup buku*.
Pada akhir tahun semua perusahaan 'menutup buku'.
manutup buku = menutup buku, artinya: mengadakan perhitungan laba/rugi.
6. Huang lingkungan kaluarga ikei, ikau *dia tame buku*.
Salam lingkungan keluarga kami, kamu 'tidak termasuk buku'.
dia tame buku = tidak masuk buku, artinya: tak masuk bilangan; tak dianggap.
7. Arae jadi tantame ka huang *buku babilem*.
Namanya sudah termasuk ke dalam 'buku hitam'.
buku babilem = buku hitam, artinya: catatan orang-orang yang dicurigai, yang dimata-matai, tak disukai.
8. *Tunjuke babuku-buku*.
'Jarinya berbuku-buku'.
Artinya: jarinya bergumpal-gumpal.
9. *Manggau je balemu buah buku*.
'Mencari yang lembut kena buku'.

- Artinya: Terlampaui mencari-cari yang baik malah dapat yang jelek.
10. *Are mintih dinun buku.*
 'Banyak pilih dapat buku'.
 Artinya: Terlampaui banyak memilih yang baik malah dapat yang jelek.
11. *Ie mambuku kare peteh oloh bakase.*
 Ia 'membukukan' segala pesan orang tuanya.
 mambuku = membukukan, artinya: mencatat.

BULAN

1. *Narai hindai je akan injelas, uras tarang kilau bulan.*
 Apa lagi yang akan dijelaskan, semua 'terang bagai bulan'.
 tarang kilau bulan = terang bagai bulan, artinya: sudah terang sekali; sudah jelas sekali.
2. *Bawi jete haru keleh bara haban, baue kilau bulan kasa- wahan.*
 Gadis itu baru sembuh dari sakit, mukanya 'bagai bulan kesiangan'.
 bulan kasawahan = bulan kesiangan, artinya: pucat.
3. *Bawi jete dia sakula awi ie dumah bulan.*
 Gadis itu tidak sekolah karena ia 'datang bulan'.
 dumah bulan = datang bulan, artinya: sedang haid.
4. *Akan malalus pangawin te, ewen manunggu bulan bahalap andau bahalap.*
 Untuk melangsungkan perkawinan itu, mereka menunggu 'bulan baik hari baik'.
 bulan bahalap andau bahalap = bulan baik hari baik, artinya: waktu, saat yang baik.
5. *Amun handak managih utang, ela dumah metuh bulan bakas kilau tuh.*
 Kalau mau menagih utang, jangan datang waktu 'bulan tua' seperti ini.
 bulan bakas = bulan tua, artinya: akhir bulan.
6. *Kadue panganten jete limbah malalus pangawin, tulak babulan madu ka pulau Bali.*
 Kedua mempelai itu setelah melangsungkan perkawinan, pergi 'berbulan madu' ke pulau Bali.

babulan madu = berbulan madu, artinya: bersenang-senang.

7. Kadue panganten je metuh munduk habambai intu karusi te *kilau bulan tuntang matanandau*.
Kedua mempelai yang sedang duduk bersanding di kursi itu 'bagai bulan dan matahari'.
kilau bulan tuntang matanandau = bagi bulan dan matahari, artinya: sama-sama cantik/tampan; sebanding; seimbang.
8. Limbah *genep bulae*, Santi manak bawi.
Setelah 'genap bulannya', Santi melahirkan anak perempuan.
genep bulae = genap bulannya, artinya: tiba saatnya melahirkan.
9. *Kilau bulan bapagar bintang*.
'Bagai bulan berpagar bintang'.
Artinya: Perihal gadis cantik yang dikelilingi oleh saudara-saudaranya, disayangi dan dilindungi.
10. *Kilau bulan tuntang matanandau*.
'Bagai bulan dan matahari'.
Artinya: sesuai sekali; cocok.
11. *Kilau bulan bunter*.
'Bagai bulan purnama'.
Artinya: julukan atau kiasan kepada gadis cantik yang paras wajahnya berseri-seri.
12. Jadi *babula-bulan* katahi ie namuei.
Sudah 'berbulan-bulan' lamanya ia merantau. *babula-bulan* = berbulan-bulan, artinya: cukup lama; beberapa bulan; lebih dari satu bulan; tidak sampai satu tahun.
13. Metuh tuh *tanggung bulan*.
Sekarang itu 'tanggung bulan'.
tanggung bulan = tanggung bulan, artinya: bulan tua; lagi kantong tipis.

BULAT

1. Kaputusan rapat te induan dengan *auh bulat*.
Keputusan rapat itu diambil dengan 'suara bulat'.
auh bulat = suara bulat, artinya: persetujuan seluruh anggota; aklamasi.

2. Mangat sampai cita-cita, *mbulat ateim*.
Supaya tercapai cita-cita, 'bulatkan hatimu'.
mbulat ateim = bulatkan hatimu, artinya: satukanlah hati; satukanlah tujuan.
3. Budi haru tau manggawi hitungan dengan *angka bulat*.
Budi baru bisa mengerjakan hitungan dengan 'bilangan bulat'.
angka bulat = bilangan bulat, artinya: bilangan bukan pecahan.
4. Kurang bara satengah *mbulat ka penda*.
Kurang dari setengah 'bulatkan ke bawah'.
mbulat ka penda = bulatkan ke bawah, artinya: genapkan sehingga menjadi satu.
5. Limbah kakuasaan je *bulat tege intu lengee*, inampara ie mamparasih lawan politike.
Setelah kekuasaan yang 'bulat' ada di tangannya, mulailah ia membersihkan lawan politiknya.
bulat = bulat, artinya: penuh; sempurna.
6. Ikei sakaluarga *jadi bulat* manulak paisek Anton te.
Kami sekeluarga 'sudah bulat' menolak pinangan Anton itu.
bulat = bulat, artinya: seia; sepakat.
7. *Bulat danum intu humbang, bulat kutak intu mufakat*.
'Bulat air di pembuluh, bulat kata di mufakat'.
Artinya: segala pekerjaan akan baik hasilnya jika dirundingkan lebih dahulu.
8. *Jadi bulat hitungan bulan*.
'Sudah bulat bilangan bulan'.
Artinya: genap (30) hari.
9. *Jadi bulat tekade*.
'Sudah bulat tekatnya'.
Artinya: telah kuat niatnya.
10. *Kabulatan tekad*.
'Kebulatan tekad'.
Artinya: kekerasan kemauan.

BURUNG

1. *Kuat burung awi palapas.*
'Kuat burung karena sayap'.
Artinya: tiap-tiap orang mempunyai keistimewaan atau kekuatan sendiri-sendiri.
2. *Kilau burung huang karungan.*
'Bagai burung dalam sangkar'.
Artinya: kiasan kepada orang yang hidupnya senang dan makan minum serta tertawa baik, tetapi tidak punya kebebasan.
3. *Mantehau burung hapa burung.*
'Memanggil burung dengan burung'.
Artinya: unruk mudah mendapatkan sesuatu yang khusus itu harus dengan jenisnya; untuk mendapatkan keuntungan itu harus bermodal.
4. *Burung kak te aluh impandui hapa danum kambang mahin dia tau baputi bulue.*
'Burung gagak itu walaupun dimandikan dengan air kembangpun tidak akan putih bulunya'.
Artinya: orang yang sudah dasarnya jahat itu, dinasihati bagaimanapun, tetap akan berbuat jahat juga.
5. *Ije karungan due burung.*
'Satu sangkar dua burung'.
Artinya: kiasan untuk dua orang perempuan yang sama-sama menyenangkan seorang laki-laki.

D

DAHA

1. *Manara dahaku mahining sapa bara oloh te.*
'Mendidih darahku' mendengar sumpah dari orang itu.
Artinya: marah sekali.
2. *Ie santar mangkeme bangga awi ie katurunan oloh badaha baputi.*
Ia selalu merasa bangga karena ia keturunan orang 'berdarah putih'.

- badaha baputi = berdarah putih, artinya: keturunan orang Barat/Eropah.
3. Awi manjaga barange Udin kalahi *sampai hantis daha je pangkal-lepah*.
 Karena menjaga barangnya Udin berkelahi 'sampai tetes darah yang penghabisan'.
 sampai hantis daha je pangkal-lepah = sampai tetes darah yang penghabisan, artinya: sampai mati; mati-matian.
 4. Kemerdekaan tuh jadi *imili dengan daha*, awi te harus itah mampar-tahae.
 Kemerdekaan ini sudah 'dibeli dengan darah', karena itu harus kita pertahankan.
 imili dengan daha = diberi dengan darah, artinya: diperoleh dengan pengorbanan jiwa.
 5. Aluh bakas, Bundan te magun *daha tabela*.
 Biar tua, Bundan itu masih 'darah muda'.
 daha tabela = darah muda, artinya: cepat marah; cepat naik darah; cepat panas hati.
 6. Awi buah pukul takuluke, Sudin *mandui daha*.
 Karena kena pukul kepalanya, Sudin 'mandi darah'.
 mandui daha = mandi darah, artinya: berlumuran darah; bergelimang darah.
 7. Wayah tuh tege je manjadi *pamunu badaha sadingen*.
 Saat ini ada yang menjadi 'pembunuh berdarah dingin'.
 pamunu badaha sadingen = pembunuh berdarah dingin, artinya: pembunuh yang sadis, sanggup membunuh orang dengan tanpa emosi.
 8. Santo tuntang Luni magun tege *hubungan daha*.
 Santo dan Luni masih ada 'hubungan darah'.
 hubungan daha = hubungan darah, artinya: hubungan saudara; tali persaudaraan.
 9. *Jadi manjadi daha isi*
 'Sudah menjadi darah daging'.
 Artinya: sudah menjadi kebiasaan; sudah biasa; sudah sejiwa dengan dirinya.

10. Huang rapat itah ela *badaha balasut*.
Dalam rapat kita jangan 'berdarah panas'.
badaha balasut = berdarah panas, artinya: pemanas hati; cepat marah.

DANUM

1. Sinta akan *petak danum* dia sukup baya ingutak bewei, tapi harus imbukti dengan gawi je nyata.
Cinta akan ''tanah air' tak cukup hanya diucapkan, tetapi harus dibuktikan dengan pekerjaan yang nyata.
petak danum = tanah air, artinya: tanah tumpah darah; negeri di mana kita menjadi warga negaranya.
2. Awi pandang je tahi, *batang danum* te manjadi keang.
Kaena lemarau yang lama, 'batang air' itu menjadi kering.
batang danum = batang air, artinya: sungai.
3. Awi *danum handalem* male, tanan ewen leteng.
Karena 'air dalam' kemarin, ladang mereka tenggelam.
danum handalem = air dalam, artinya: banjir.
4. Bihin hubungan due kaluarga te *kilau danum dengan undus*.
Dulu hubungan dua keluarga itu 'seperti air dengan minyak'.
kilau danum dengan undur = seperti air dengan minyak, artinya: tak pernah akrab.
5. Pambelum ewen kilau *surung danum*.
Penghidupan mereka seperti 'naik air'.
surung danum = naik air, artinya: air banjir; cepat sekali menjadi kaya.
6. Maningak anak oloh wayah tuh, *kilau danum intu dawen kujang*.
Menasihati anak-anak saat ini, 'seperti air di daun keladi'.
kilau danum intu dawen kujang = seperti air di daun keladi, artinya: nasihat yang tak dituruti.
7. *Mahantis danum iwehku* mangkeme ewau panginan je mangat te.
'Titik air liurku', merasa bau makanan yang enak itu.
mahantis danum iwehku = titik air liurku, artinya: timbul selera; timbul keinginan makan.

8. *Gawi je kilau menyau bau hapa danum iwih bewei.*
Pekerjaan itu 'bagai cuci muka dengan air liur' saja.
kilau menyau bau hapa danum iwih = bagai cuci muka dengan air liur. artinya: hanya menambah malu; hanya memperbesar kesalahan.
9. *Mangeang danum iwih bewei itah maningak anak je nakal te.*
'Mengeringkan air liur' saja kita menasihati anak yang nakal itu.
mangenag danum iwih = mengeringkan air liur, artinya: tak ada gunanya; sia-sia.
10. *Danum hai batu bakiwak.*
'Air besar batu bersiabk'.
Artinya: bila ada bahaya besar orang akan mencari kaumnya, golongannya atau bangsanya.
11. *Danum katining lauke balinek.*
'Air jernih ikannya jinak'.
Artinya: Semua seba menyenangkan. Diibaratkan kepada sebuah negeri yang rakyatnya makmur dan negerinya aman serta permai.
12. *Danum bariak tanda dia handalem.*
'Air beriak tanda tak dalam'.
Artinya: Orang yang banyak bicaranya dan sombong biasanya tak banyak ilmunya.
13. *Kilau danum huang kolam.*
'Seperti air dalam kolam'.
Artinya: Tenang pembawaannya, tetapi berilmu.
14. *Danum susu imbaleh hapa danum tuwe.*
'Air susu dibalas dengan air tuba'.
Artinya: Kebaikan dibalas dengan kejahatan.
15. *Danum ihup angkat duhi, bari kinan angkat bulu.*
'Air diminum rasa duri, nasi dimakan rasa sekam'.
Artinya: tak enak makan dan minum. (biasanya karena terlalu bersedih disebabkan sesuatu yang sangat menyakitkan hati).
16. *Musik danum bisa, musik apui balupak.*
'Bermain air basah, bermain api letup'.
Artinya: Setiap perbuatan atau pekerjaan ada risikonya,
17. *Mamisi intu danum keruh.*
'Memancing di air keruh'.

Artinya: Menggunakan kesempatan dalam kesempatan.

18. *Jatun danum sungei mahasur ka hulu.*

'Tiada air sungai mengalir ke hulu'.

Artinya: Anak tidak akan pernah mampu membalas segala pengorbanan orang tua.

19. *Hayak maneser mihup danum.*

'Sambil menyelam minum air'.

Artinya: Sambil mengerjakan pekerjaan yang satu, terkerjakan juga pekerjaan yang lain.

20. *Tegekah bara talaga je katining mahasur danum je keruh?*

'Adakah dari telaga yang jernih mengalir air yang keruh'?

Artinya: Kiasan bahwa mungkinkah dari turunan baik-baik itu akan menjadi orang jahat atau hina?

21. *Kilau kambing iharak ka danum.*

'Bagai kambing dihalau ke air'.

Artinya: Perihal orang yang enggan untuk mengerjakan pekerjaan yang tidak disukainya.

22. *Danum mahin tege pasang surute.*

'Air pun ada pasang surutnya'.

Artinya: Nasib itu tidak selalu baik.

23. *Kilau mihup danum bahandalai.*

'Bagai minum air bercacing'.

Artinya: Perihal mengerjakan sesuatu pekerjaan yang tidak disukai.

24. *Kilau danum penyau pai*

'Seperti air pembasuh kaki'.

Artinya: Perihal sesuatu yang dianggap barang murahan; perihal seseorang yang direndahkan atau dihina.

25. *Menyau bau dengan danum iwéh.*

'Membasuh muka dengan air liur'.

Artinya: Perihal orang yang memperbaiki kesalahannya dengan memperbesar nodanya.

26. *Manyauk intu danum keruh.*

'Menangguk di air keruh'.

Artinya: Mencari kesempatan atau keuntungan dalam kekacauan.

27. *Mananum sawah oloh.*
'Mengairi sawah orang'.
Artinya: Mengerjakan sesuatu yang menguntungkan orang lain.
28. *Manusuh danum ka laut.*
'Menuang air ke laut'.
Artinya: Memberi kepada orang yang tidak memerlukan.
29. *Manganan danum iwéh ih.*
'Membuang air ludah saja'.
Artinya: percuma saja; pekerjaan yang tak berguna.
30. *Danum tenang mampahanyut.*
'Air tenang menghanyutkan'.
Artinya: Orang yang pendiam banyak pengetahuannya.

DINUN

1. Pire *pandinun* bajual bakso ije andau?
Berapa 'pendapatan' menjual bakso sehari?
pandinun = pendapatan, artinya: penghasilan bersih setelah dipotong modal.
2. Nyelu jatuh SMU-1 Palangkaraya uras *dinun ujian*.
Tahun ini SMU-1 Palangkayara semua 'dapat ujian'.
dinun = dapat, artinya: lulus

DUAN

1. Awi mikh mahalau kubur ie *manduan langkah saribu*.
Karena takut melewati kuburan, ia 'mengambil langkah seribu'.
manduan langkah saribu = mengambil langkah seribu, artinya: lari.
2. Ikau santar *sala manduan*, te sababe ikau capat basingi.
Kamu selalu 'salah mengambil', itu sebabnya kamu cepat marah.
sala manduan = salah mengambil, artinya: salah paham; salah terima.
3. Huang lomba mangarang te, aku *umba manduan bagian*.
Dalam lomba mengarang itu, aku 'ikut mengambil bagian'.
umba manduan bagian = ikut mengambil bagian, artinya: ikut serta; turut serta; menjadi peserta.

4. Kahandake ikau *manduan suntu*, bara kajadian je haru buah ikau.
Hendaknya kamu 'mengambil contoh' dari kejadian yang baru menimpa kamu.
manduan suntu = mengambil contoh, artinya: contoh untuk masa depan; menjadi pelajaran.
5. Kadue kaluarga te *haduan sama arep* mangat panatau ewen dia hadari akan oloh beken.
Kedua keluarga itu 'mengambil sama sendiri' supaya harta milik mereka tidak lari kepada orang lain.
haduan sama arep = mengambil sama sendiri, artinya: kawin-mengawini.
6. *Duan pandak* pander ih ikau huang rapat te kareh.
'Ambil pendek' bicara saja kamu dalam rapat itu nanti.
duan pandak = ambil pendek, artinya: singkat bicara; intisarinnya saja.
7. Ela *duan kasingi* dengan anak te, ie magun kurik.
Jangan 'ambil marah' dengan anak itu, ia masih kecil.
duan kasingi = ambil marah, artinya: ambil hati; gusar.
8. Bara umur telu nyelu, Toni *induan anak* awi kaluarga Darno.
Dari umur tiga tahun, Toni 'diambil anak' oleh keluarga Darno.
induan anak = diambil anak, artinya: diangkat anak; dipungut.
9. Ela *manduan murah* kare gawi.
Jangan 'mengambil mudah' segala pekerjaan.
manduan murah = mengambil mudah, artinya: menganggap enteng; menganggap mudah.
10. Ela *manduan atei* tagal pander male.
Jangan 'mengambil hati' tentang pembicaraan kemarin.
manduan atei = mengambil hati, artinya: tersinggung; marah.
11. Ika harus apik *manduan atei* oloh bakasm
Kamu harus pandai 'mengambil hati' orang tuamu.
manduan atei = mengambil hati, artinya: menyenangkan hati.
12. *Apik manduan atei* oloh bakas ampie ikau.
'Pandai mengambil hati' orang tua rupanya kamu.
apik manduan atei = pandai mengambil hati, artinya: pandai menyenangkan hati.

DUMAH

1. *Duma-dumah* ikau palus mangacau intu lewun ikei.
'Datang-datang' kamu langsung mengacau desa kami.
duma-dumah = datang-datang, artinya: begitu datang; baru saja datang.
2. Kilau *pandumah taheta* huang lewu tuh, ie jadi mamparahan kataue mamimpin pamuda itah.
Sebagai 'pendatang baru' di desa ini, ia telah memperlihatkan kemampuannya memimpin pemuda kita.
pandumah taheta = pendatang baru, artinya: penduduk baru; anggota baru.
3. *Dumah gitan bau, tulak gitan likut*.
'Datang tampak muka, pergi tampak punggung'.
Artinya: masuk rumah orang ataupun meninggalkannya haruslah memberi tahu kepada yang empunya tumah.
4. Bapa *haru dumah* bara Jakarta.
Ayah 'baru datang' dari Jakarta.
haru dumah = baru datang, artinya: baru tiba; baru sampai.
5. *Dumah dia induan, buli dia iagah*.
'Datang tidak dijemput, pulang tidak diantar'.
Artinya: Kemauan sendiri tak ada yang menyuruh.
6. Kajadian je haru ih itah mengkeme tuh kahalape itah hapa kilau padoman intu *katika dumah*.
Kejadian yang baru saja kita alami ini sebaiknya kita pakai sebagai pedoman pada 'masa datang.'
katika dumah = masa datang, artinya: masa depan.
7. Kalaya rancak *mampadumah* karugian, awi te bahati-hati hyang sating gawi.
Kelalaian sering 'mendatangkan' kerugian, karena itu berhati-hatilah dalam setiap pekerjaan.
mampadumah = mendatangkan, artinya: menyebabkan; menimbulkan.
8. Eweh je *mampadumah* beca akan Palangkaraya tuh bihin?
Siapa yang 'mendatangkan' becak ke Palangkaraya ini dahulu?
mampadumah = mendatangkan, artinya: mendatangkan; membawa.

9. Wayah tuh akan Kalimantan Tengah are *pandumah oloh mambatang*.
 Saat ini ke Kalimantan Tengah banyak 'kedatangan orang penting'.
pandumah oloh mambatang = kedatangan orang penting, artinya: dapat tamu orang penting; ada tamu orang penting.
10. *Salamat dumah* akan human ikei.
 'Selamat datang' di rumah kami.
salamat dumah = selamat datang, artinya: ucapan selamat kepada yang baru tiba; ucapan selamat kepada tamu.

DAWEN

1. *Manyahukan intu penda dawen ije kalambar*.
 'Bersembunyi di bawah daun selembur'.
 Artinya: merahasiakan sesuatu tetapi tidak sempurna.
2. *Kalunen dia salebar dawen kelor*.
 'Dunia tak selebar daun lelor'.
 Artinya: kiasan bahwa jangan cepat berputus asa, masih banyak yang lain.
3. *Kilau bapayung dengan dawen pisang*.
 'Bagai berpayung dengan daun pisang'.
 Artinya: Berlindung dengan yang tak dapat memberi perlindungan sepenuhnya.
4. *Kilau dawen pambungus bari, bari lepah dawen inganan*.
 'Bagai daun pembungkus nasi, nasi habis daun dibuang.'
 Artinya: Dipakai saat diperlukan saja, setelah itu dibuang.

E

EWAU

1. Ampie ewen due *dia ije ewaue*, awi te rancak kalahi.
 Rupanya mereka berdua 'tidak sebau', karena itu sering bertengkar.
dia ije ewau = tidak sebau, artinya: tidak cocok.

2. Aku senang duduk tukep Tuti, awi bitie *ewau malekat*.
Aku senang duduk dekat Tuti, karena badanya 'bau malekat.'
Artinya: berbau sangat harum.
3. Parakara pampatei jete jadi *bahewau sampai polisi*.
Perkara kematian itu sudah 'berbau sampai polisi.'
Artinya: mulai ditemukan buktinya; terungkap sedikit-sedikit.
4. Saapi-apik mambungus je maram *bahewau kea*.
Sepandai-pandai mambungus yang busuk 'berbau juga.' Artinya:
kejahatan itu bagaimanapun dirahasiakan, akan ketahuan juga.

G

GAJAH

1. *Gajah tuntang gajah bakalahi, palanduk matei intu helat*.
'Gajah sama gajah berjuang, pelanduk mati di tengah.'
Artinya: Kalau orang-orang besar berselisih, rakyat juga yang
mendapat susah.

GALUMBANG

1. *Auh galumbang hining, pasire dia gitan*.
'Suara ombak kedengaran, pasirnya tak kelihatan.'
Artinya: Telah kedengan kabarnya, tetapi belum ada buktinya.
2. *Dia peda-peda kilau galumbang mamusit*.
'Tak jemu-jemu seperti ombak memecah.'
Artinya: Tak jemu-jemu berusaha/bekerja keras karena kemauan
hati yang kuat untuk memperoleh hasil yang diinginkan.
3. *Jadi patuh buah galombang*.
'Sudah biasa dimainkan ombak.'
Artinya: Sudah biasa mengalami bermacam-macam kesukaran
hidup.
4. *Galumbang je kurik ela manaluae*. 'Ombak yang kecil jangan
dibiarkan.'
Artinya: Perkara yang kecil dapat mendatangkan perkara yang besar
karena itu perlu diwaspadai.

GANTANG

1. *Gantang ain arep ela mimbit akan eka oloh.*
'Takaran kepunyaan sendiri jangan dibawa ke tempat orang.'
Artinya: Tata cara kita sendiri, jangan dibawa/dipakai di tempat orang.

GANTUNG

1. *Aluh kilen kagantung mamanting, manjatu ka petak kea.*
'Biar bagaimana tingginya melanting, jatuhnya ke tanah juga.'
Artinya: Ke mana pun kita pergi akhirnya kembali ke kampung asal juga.

GAU

1. *Ampie ikau rajin manggau parakara.*
Rupanya engkau suka 'mencari perkara.'
manggau parakara = mencari perkara, artinya: memancing-mancing perselisihan.
2. *Ela rajin manggau laseh pajunggat.*
Jangan suka 'mencari lantai terjungkit.'
manggau laseh pajunggat = mencari lantai terjungkit, artinya: mencari kesalahan orang lain.
3. *Apik tutu oloh bakas jete manggau pandere.*
Pandai sekali orang tua itu 'mencari' omongan.
manggau = omongan, artinya: memilih.
5. *Huang kare gawi, ikau manggau kamangat bewei.*
Dalam segala pekerjaan, kamu 'mencari enaknya' saja.
manggau kamangat = mencari enaknya, artinya: memikirkan senangnya; mau yang enak saja.
6. *Gawi je inggawim te kilau manggau guti huang ijuk.*
Pekerjaan yang kau lakukan itu 'seperti mencari kutu dalam ijuk.'
kilau manggau guti huang ijuk = seperti mencari kutu dalam ijuk, artinya: sia-sia; tak ada gunanya.
7. *Mate-matei ie bausaha manggau rahasia pampatei te.*
Mati-matian ia berusaha 'mencari rahasia' pembunuhan itu.

manggau rahasia = mencari rahasia, artinya: mengetahui, membongkar.

GILA

1. Wayah tuh regan barang keperluan belum *manggila*.
Dewasa ini harga barang keperluan hidup 'menggila.'
Artinya: harga terus naik saja.
2. *Kilau handalai gila*.
'Seperti cacing gila.'
Artinya: mengamuk tak tahu arah.
3. Are oloh je *gila busik ih gawie*.
Banyak orang yang 'gila berjudi saja kerjanya.'
gila busik ih gawie = gila berjudi saja kerjanya, artinya: asyik berjudi saja pekerjaannya.
4. Intu lewu hai tege oloh je *gila bawi ih gawie*.
Di kota besar ada orang yang 'gila perempuan' saja kerjanya.
gila bawi = gila perempuan, artinya: tukang main perempuan; mata keranjang.

GITA

1. *Amun mikh buah gita, ela kuman nangka*.
'Kalau takut kena getah, jangan makan nangka.'
Artinya: Kalau takut mendapat kesusahan, jangan mengerjakan pekerjaan berbahaya.

GUNUNG

1. *Gunung je gantung akan batusut amun genep andau ingali*.
'Gunung yang tinggi akan runtuh kalau tiap hari digali.'
Artinya: Uang yang banyak pun jika tiap hari terus-menerus dibelanjakan akan habis juga.

GULA

1. *Tege gula tege bitik*.
'Ada gula ada semut.'

Artinya: Di mana banyak rezeki atau kesenangan, di situlah banyak orang berkumpul.

GURU

1. *Guru mahit mendeng, murid mahit hadari.*
'Guru kencing berdiri, murid kencing berlari.'
Artinya: Murid selalu meniru teladan gurunya dalam hal yang salah/kurang baik.

H

HADANGAN

1. *Ije kungan hadangan ngalabangan, ije kandang buah ki- nyake.*
'Seekor kerbau berkubangan, sekandang kena lumpurnya.'
Artinya: Seorang berbuat kesalahan, semua orang menanggung akibatnya.

HADARI

1. *Handak hadari, halawu mangkawang.*
'Hendak lari, akhirnya merangkak.'
Artinya: Mau cepat, akhirnya lambat.
2. *Genep hanjewu ie hadari-dari tuntang mananjung.*
'Tiap pagi ia berlari-lari dan berjalan.'
Artinya: olah raga ringan; menjaga kesehatan.

HAI

1. *Awi andau tuh andau hai, uras sakula prei.*
Karena hari ini 'hari besar', semua sekolah libur. andau hai = hari besar, artinya: hari libur.
2. *Danum hai nyelu tuh, are marusak tana je saran sungei.*
'Air besar' tahun ini, banyak merusak ladang yang ditepi sungai.
danum hai = air besar, artinya: banjir.

3. Mangat manjadi *oloh hai*, itah perlu are balajar mambasa sejarah. Supaya menjadi 'orang besar' kita harus banyak belajar membaca sejarah.
oloh hai = orang besar, artinya: orang berpangkat tinggi; orang mulia.

HALU

1. *Halu bapelek lisung batembus.*
'Alu patah lesung tembus.'
Artinya: ditimpa berbagai kesusahan/kemalangan bertubi-tubi.

HALULI

1. Ela banga-bangang intu luar helu, kareh ikau *haluli haban*.
Jangan bermain-main di luar dulu, nanti engkau 'balik sakit'.
haluli haban = balik sakit, artinya: kambuh; sakit lagi.
2. Kilen ampin oloh tau percaya dengam amun panderm *hundi haluli* kea santar.
Bagaimana orang bisa percaya padamu kalau bicaramu 'putar balik' saja selalu.
hundi haluli = putar balik, artinya: bohong; dusta.
3. Mbuhen *pikiran lulang-luli* kea?
Mengapa 'pikiranmu bolak-balik' saja?
pikiran lulang-luli = pikiran bolak-balik, artinya: hati tak tetap selalu berubah; bimbang.
4. Bara endau. Susi *lulang-luli* kea, intu baun huma te, kilau tege je inggaue.
Dari tadi Susi, 'bolak-balik' saja di depan rumah itu seperti ada yang dicarinya.
lulang-luli = bolak-balik, artinya: pulang-balik; ke sana-ke mari.

HANDALAI

1. Ampie anak jatuh *bahandalai*, bau pucat tuntang bitie sasar paring-kong.
Rupanya anak ini 'cacangan', mukanya pucat dan badannya semakin kurus.

bahandalai = cacingan, artinya: menderita sakit karena perutnya bercacing.

2. Mbuhen je *kilau handalai kalasutan*?
Mengapa yang 'seperti cacing kepanasan?'
kilau handalai kalasutan = seperti cacing kepanasan, artinya: gelisah; tak tenang.
3. Ela bahanyi malawan panjahat jete, ikau *ingirime akan pulau handalai*.
Jangan berani melawan penjahat itu, engkau 'dikirimnya ke pulau cacing'.
ingirime akan pulau handalai = dikirimnya ke pulau cacing, artinya: dibunuhnya (pulau cacing = kuburan).
4. Ela manyuhu ie ka hetuh; mite ie aku *kilau nampayah handalai*.
Jangan membawa ia ke sini; melihat ia aku 'seperti melihat cacing'.
kilau nampayah handalai = seperti melihat cacing, artinya: sangat benci.
5. Manggawi gawi te, ie *kilau inenga ihup danum bahandalai*.
Mengerjakan pekerjaan itu, ia 'seperti diberi minuman air bercacing'.
kilau inenga ihup danum bahandalai = seperti diberi minuman air bercacing, artinya: sangat terpaksa; sebenarnya sangat enggan.
6. Kalakuan anak jete *kilau handalai gila*, tau mampahawen kaluarga.
Kelakuan anak itu 'seperti cacing gila' bisa memalukan keluarga.
kilau handalai gila = seperti cacing gila, artinya: senang keluyuran ke mana-mana; tak betah di rumah (untuk wanita).

HALEMEI

1. Inyangka mandang sampai halemei.
'Disangka panas sampai sore.'
Artinya: Disangka baik sampai selama-lamanya.
2. *Mandang dia sampai halemei*.
'Panas tidak sampai sore.'
Artinya: Sesuatu yang baik tidak akan tetap baik sampai selama-lamanya.

HALU

1. *Halu bapelek lisung batembus.*
'Alu patah, lesung tembus.'
Artinya: Ditimpa berbagai kesusahan/kemalangan.

HAMA

1. *Hama intu silan tasik gitan, gajah intu saran mata dia gitan.*
'Kuman di seberang lautan kelihatan, gajah di pelupuk mata tak kelihatan.'
Artinya: Kesalahan orang lain walaupun kecil kelihatan, kesalahan diri sendiri walaupun besar tidak kelihatan/tidak disadari.

HAMBERANG

1. *Lepah hamberang awi hakarasa.*
'Habis miang karena gesekan.'
Artinya: Segala kesulitan kerja hilang sesudah biasa dikerjakan.

HARAMAUNG

1. *Haramaung auhe, palanduk bitie.*
'Harimau suaranya, pelanduk binatangnya.'
Artinya: Orang yang besar suaranya, tetapi kecil badannya.

HARIN

1. *Mangat katawan harin sahang.*
'Supaya tahu pedasnya lada'.
Artinya: Supaya tahu akan susahya hidup di dunia ini.

HARUN

1. *Nyipa helu harun manele.*
'Kunyah dahulu baru ditelan.'
Artinya: Pikir dahulu baru dikerjakan.

HAUR

1. *Mimbul haur belum betung.*
'Menanam aur, tumbuh betung.'

Artinya: Mengerjakan sesuatu dengan mendapat keuntungan yang tidak disangka.

2. *Kilau manunda haur helu lawie.*

'Seperti menarik aur sungsang.'

Artinya: Mengerjakan sesuatu pekerjaan yang sukar sekali.

HELAT

1. *Mananjung sampai ka helat, balayar sampai ka pulau.*

'Berjalan sampai ke batas, berlayar sampai ke pulau.'

Artinya: Sebaiknya mengerjakan sesuatu sampai selesai.

HENDA

1. *Bahenda awi henda, babilem awi buring.*

'Kuning karena kunyit, hitam karena arang.'

Artinya: Mudah terpengaruh oleh sanjungan orang.

2. *Dia bahenda awi henda, dia babilem awi buring.*

'Tidak kuning oleh kunyit, tidak hitam oleh arang.'

Artinya: Orang yang tetap pada pendiriannya, tidak dapat dipengaruhi oleh orang lain.

HUANG

1. Ela umba *urusan huang kaluar oloh.*

Jangan ikut 'urusan dalam keluarga orang.'

urusan huang kaluarga oloh = urusan dalam keluarga orang, artinya: urusan pribadi keluarga.

2. Genep limbah mandui, kahalape itah mangganti *pakaian huang.*

Setiap habis mandi sebaiknya kita mengganti 'pakaian dalam.'

pakaian huang = pakaian dalam, artinya: pakaian pelapis pakaian luar.

3. Kasangite ina *huang ateie.*

Kemarahnya disimpan 'dalam hati.'

huang ateie = dalam hati, artinya: tidak diucapkan; tidak diperlihatkannya.

HUMA

1. *Je dia tau mananjung manunggu huma.*
'Yang tidak dapat berjalan menunggu rumah.'
Artinya: Setiap orang ada gunanya; setiap orang ada yang dapat dikerjakannya.

HUNJUN

1. *Maluja ka hunjun, manjatu ka bau kabuat.*
'Meludah ke atas, jatuh ke muka sendiri.'
Artinya: Melawan nasihat orang tua, menyakiti diri sendiri.
2. *Ela nampayah ka hunjun.*
'Jangan melihat ke atas.'
Artinya: Jangan menginginkn sesuatu yang melampaui kemampuan sendiri.

I

IE

1. *Amun intehau ie tumbah, amun inggau ie sundau.*
'Kalau dipanggil ia menyahut, kalau dicari ia bersua.'
Artinya: Jawaban yang tepat dan benar atas suatu pertanyaan.

IKUH

1. *Buju-bujur ikuh asu.*
'Lurus-lurus ekor anjing.'
Artinya: Orang yang berpura-pura jujur, sebenarnya tidak.
2. *Ampie parakara pampatei te tege ikuhe.*
Rupanya perkara kematian itu 'ada ekornya.'
tege ikuhe = ada ekornya, artinya: ada lanjutannya.
3. *Ikuh barisan pawai 17 Agustus te ie te barisan anak sakula SD.*
'Ekor' barisan pawai 17 Agustus itu yaitu barisan anak sekolah SD.
ikuh = ekor, artinya: bagian belakang.
4. *Pantas tutu bawi bahalap te mahapan ikuh kuda.*
Pantas benar gadis cantik itu memakai 'ekor kuda.'

ikuh kuda = ekor kuda, artinya: rambut diikat ke belakang seperti ekor kuda.

5. *Kilau langau intu ikuh gajah.*

'Seperti lalat di ekor gajah.'

Artinya: menurut saja kehendak orang besar/atasan.

IMBIT

1. *Dia imbit oloh ka ngaju ka ngawa.*

'Tidak dibawa orang ke hulu ke hilir.'

Artinya: Tidak disukai orang.

2. *Takulukku pehe amun imbit munduk.*

Kpalaku sakit 'jika dibawa duduk.'

amun imbit munduk = jika dibawa duduk, artinya: kalau aku duduk (jadi harus dibawa berbaring saja).

3. *Mbuhen oloh maja te dia ikau mimbit munduk?*

Mengapa orang bertamu itu tidak 'kau bawa duduk?' ikau mimbit munduk = kau bawa duduk, artinya: kau ajak; kau persilakan.

4. *Awi apik mimbit arep ie are kawale.*

Karena pandai 'membawa diri' ia banyak temannya.

mimbit arep = membawa diri, artinya: bergaul.

5. *Panderku iimbite sala, te mawi ie basingi denganku.*

Kata-kataku 'dibawanya salah' itu sebabnya dia marah kepadaku.

iimbite sala = dibawa salah, artinya: dipahamkannya lain.

6. *Toni tulak namuei ka luar negeri mimbit nasibe.*

Toni pergi merantau ke luar negeri 'membawa nasibnya.'

mimbit nasibe = membawa nasibnya, artinya: mengadu untungnya.

7. *Huang tanjung manuju ka daerah helat dengan Kalimantan Utara, Tantan mimbit jalan.*

Dalam perjalanan menuju ke daerah batas dengan Kalimantan Utara, Tantan 'membawa jalan.'

mimbit jalan = membawa jalan, artinya: penunjuk jalan; pemandu.

8. *Pehe usuke te kea je mimbit matei.*

Sakit adanya itu juga yang 'membawa mati.'

mimbit matei = membawa mati, artinya: menyebabkan kematian.

9. *Tari Nasai bara Kalimantan Tengah jadi tau imbit ka bentuk.*

- Tari Nasai dari Kalimantan Tengah sudah bisa 'dibawa ke tengah.'
 imbit ka bentuk = dibawa ke tengah, artinya: dipertunjukkan di
 depan umum; diketengahkan.
10. Puna jadi *paimbite* je pananjaru.
 Memang sudah 'pembawannya' yang pendusta.
paimbite = pembawaannya, artinya: sifatnya (dari kecil).
 11. Apik tutu Nuni *mimbit lagu* Jembatan Merah, sampai oloh are
 hengan.
 Pandai sekali Nuni 'membawa lagu' Jembatan Merah, sehingga
 orang banyak terpukau.
mimbit lagu = membawa lagu, artinya: menyanyikan.
 12. Gawi je kilau te tau *mimbit akibat* je dia bahalap akam.
 Perbuatan yang seperti itu dapat 'membawa akibat' yang tidak
 diinginkan bagimu.
mimbit akibat = membawa akibat, artinya: mempunyai akibat.
 13. Ela *mimbi-mimbit* aku huang parakara tuh.
 Jangan 'membawa-bawa' saya dalam perkara ini.
mimbi-mimbit = membawa-bawa, artinya: menyangkutpautkan.
 14. Huang acara perpisahan male aku *mimbit acara*.
 Dalam acara perpisahan kemarin aku 'membawa acara.'
mimbit acara = membawa acara, artinya: pewara; MC.
 15. Amun Bapa dumah bara kue-kueh, santar *tege taluh imbite*.
 Kalau Ayah datang dari Jakarta, selalu 'ada bawaannya.'
tege taluh imbite = ada bawaannya, artinya: oleh-oleh; buah ta-
 ngan.
 16. Awi Gubernur dia ulih dumah, wakil je *mimbit pidatoe*.
 Karena Gubernur tidak dapat hadir, wakil yang 'membawakan
 podatonya.'
mimbit podatoe = membawakan pidatonya, artinya: membacakan
 pidatonya.
 17. Intu lewu tuh ela ikau *mimbit aturan ayum* kabuat.
 Di desa ini jangan kamu 'membawa aturanmu' sendiri.
mimbit aturan ayum = membawa aturanmu, artinya: menurut
 kemauanmu; bertindak semau-maumu.

18. Amun kalute caram bagawi, dia baka *mimbit hasil* je memuaskan. Kalau begitu caramu bekerja, takkan 'membawa hasil' yang memuaskan.
mimbit hasil = membawa hasil, artinya: memberikan hasil.
19. Barang-barang *imbitan* bawi jete tatap manjadi milik ayue. Barang-barang 'bawaan' wanita itu tetap menjadi miliknya.
imbitan = bawaan, artinya: yang memang menjadi milik(nya) ketika pernikahan.

IMBUL

1. *Narai je iimbul, jete kea je inggetem.*
'Apa yang ditanam, itu juga yang dituai.'
Artinya: Apa yang kita kerjakan, itu jugalah hasil yang akan kita terima.
2. *Imbul jagung belum parei.*
'Tanam jagung tumbuh padi.'
Artinya: pekerjaan yang menghasilkan lebih dari yang diinginkan.

INTIH

1. *Inti-intih lawas, taintih buku.*
'Pilih-pilih ruas, terpilih buku.'
Artinya: Terlalu memilih, terpilih yang buruk.

ITIK

1. *Jatun ati itik je manandu.*
'Tak ada itik yang berkokok.'
Artinya: Sesuatu yang mustahil.
2. *Majar itik hanangui.*
'Mengajar itik berenang.'
Artinya: Mengerjakan pekerjaan yang sia-sia; mengerjakan pekerjaan yang tak ada gunanya.

ISI

1. Busik te jadi manjadi *daha isie.*
Berjudi itu sudah menjadi 'darah dagingnya.'
daha isie = darah dagingnya, artinya: menjadi kebiasaannya.

2. Kilen ampingku manulak *daha isiku* kabuat.
Bagaimana rupaku menolak 'darah dagingku' sendiri.
daha isiku = darah dagingku, artinya: anak kandungku.
3. Wayah tuh ie jadi *baisi*, tapi ie magun tau maningak itah.
Sekarang ia telah 'berdaging' tetapi ia masih bisa menegur kita.
baisi = berdaging, artinya: kaya; berharta.
4. Penghinaan je puji ingutake taharep kaluarga ikei *manjadi duhi huang isi akangku*.
Penghinaan yang pernah diucapkannya terhadap keluarga kami
'menjadi duri dalam daging bagiku.'
manjadi duhi huang isi akangku = menjadi duri dalam daging bagiku, artinya: bila teringat selalu menyakitkan hatiku.

IWEH

1. *Iweh kahain dereh uei*.
'Liur sebesar batang rotan.'
Artinya: Selera yang sangat tinggi terhadap suatu makanan sehingga keluar air liur sebesar batang rotan.

J

JALAN

1. *Sintan bapa sapanjang jalan, sintan anak ije katetek uei*.
'Cinta ayah sepanjang jalan, cinta anak sepenggal rotan.'
Artinya: Kasih ayah dengan anak, tidak sama dengan kasih anak kepada ayah.
2. *Intu kueh tege kahandak intu hete tege jalan*.
'Di mana ada kemauan di situ ada ajalan.'
Artinya: kalau ada kemauan pasti ada jalan.

JAWUT

1. Paraturan helu je *injawut* ingganti dengan peraturan taheta.
Peraturan lama yang 'dicabut' diganti dengan peraturan baru.
injawut = dicabut, artinya: ditarik; dinyatakan tidak berlaku lagi.

2. Tunjangan andau hai akan kare pagawai parusahaan te jadi *injawut*.
Tunjangan hari raya bagi pegawai perusahaan itu telah 'dicabut'.
injawut = dicabut, artinya: ditiadakan; tidak diberikan lagi.
3. Sinta je jadi mauhat, bahali akan *manjawute*.
Cinta yang sudah berakar, sukar untuk 'mencabutnya.'
manjawute = mencabutnya, artinya: menghilangkannya; menghapuskan dari hati.
4. Mungkin jadi nasib ayum, awi santar *tajawut intu kartu matei*.
Mungkin sudah nasibmu, karena selalu 'tercabut di kartu mati.'
tajawut intu kartu matei = tercabut di kartu mati, artinya: sial; malang.
5. Awi basingi, pandekar te *manjawut* karise.
Karena marah, pendekar itu 'mencabut' kerisnya.
manjawut = mencabut, artinya: menghunus.
6. Ia jadi *manjawut arep* bara partai politik te.
Ia sudah 'mencabut diri' dari partai politik itu.
manjawut arep = mencabut diri, artinya: menarik diri; mengundurkan diri.

JELA

1. *Jela dia batunag*.
'Lidah tak bertulang.'
Artinya: Mudah berjanji tetapi mudah juga mengubah janji.
2. *Bapelek jela tanda kalah, bapelek karis tanda matei*.
'Patah lidah alamat kalah, patah keris amat mati.'
Artinya: Jika tidak pandai berbicara tentu akan kalah; jika tak pandai berkelahi tentu akan kalah.

JELEI

1. *Rutek jelei penda para*.
'Remuk jelai di bawah pantat.'
Artinya: Karena kegenitan, duduk tak bisa tenang; kiasan kepada seseorang yang sangat genit (untuk wanita).

JUHU

1. *Juhu uras inyurup, pancuk uras injulit.*
'Kuah sama dihirup, sambal sama dicolek.'
Artinya: Sama-sama merasa suka duka dalam segala pekerjaan.

JUKUNG

1. *Tege jukung handak hanangui.*
'Ada perahu mau berenang.'
Artinya: Ada pekerjaan yang ringan dan menyenangkan, mau mengerjakan pekerjaan yang sukar dan berat.
2. *Mahamen mambesei, jukung bahantung.*
'Malu mendayung, perahu hanyut.'
Artinya: Orang malas bekerja akan menderita kesusahan; orang malas belajar akan menjadi bodoh.
3. *Jukung papan bapuat intan.*
'Perahu papan bermuatan intan.'
Artinya: Sesuatu yang tidak layak dijodohkan; dua orang yang tidak layak djodohkan.
4. *Jukung tege besei jatun.*
'Perahu ada dayung tiada.'
Artinya: Kurang syarat untuk melakukan sesuatu pekerjaan; kurang alat untuk menyelesaikan sesuatu pekerjaan.
5. *Besei jadi imbing, jukung jadi intu danum.*
'Dayung sudah dipegang, perahu sudah di air.'
Artinya: Sudah siap sedia untuk melakukan suatu pekerjaan.
6. *Jukung bapetuk, besei bapelek.*
'Perahu tembus, dayung patah.'
Artinya: Semua pekerjaan menyusahkan.

K

KABAR

1. *Tamam kabar bara ampie.*
'Indah kabar dari rupa.' Artinya: Biasanya kabar selalu melebihi keadaan yang sbenarnya.

KADIAN

1. *Kadian maneken hanyut ije katanjung.*
'Malas bergalah hanyut serantau.'

Artinya: Malas berusaha bencanalah akhirnya; malas bekerja menderita akhirnya; malas belajar bodoh akhirnya.

KAHANDAK

1. *Batambah are oloe batambah are kahandak.*
'Makin banyak orangnya makin banyak kehendak.'
Artinya: Tiap orang berlainan kehendak.
2. *Kahandak atei mamaluk gunung, tapi lenge dia sampai.*
'Kehendak hati memeluk gunung, apa daya tangan tak sampai.'
Artinya: Kemauan besar tenaga kurang.

KAHEM

1. *Kahem badue bisa ije.*
'Karam berdua basah satu.'
Artinya: Dua orang melakukan kesalahan tetapi seorang saja yang dihukum.
2. *Kahem hunjun petak.*
'Karam di darat.'
Artinya: Mendapat bencana tanpa sebab.
3. *Kahem intu laut tau kuhanangui, kahem intu atei kilen ampin denga.*
'Karam di laut boleh kurenang, karam di hati apakah daya.'
Artinya: Kiasan terhadap sakit rindu yang susah obatnya.
4. *Kahem intu bentuk dia narai, je pehe kahem intu saran.*
'Karam di tengah tak jadi apa, yang susah karam di tepi.'
Artinya: Kalau memang sudah harus demikian tak masalah, tetapi yang sangat menyakitkan adalah karena tidak seharusnya demikian.
5. *Kahem sambal awi balasan.*
'Karam sambai oleh balacan.'
Artinya: Mendapat kecelakaan atau kerugian oleh orang yang kita percaya atau kita kasihi.

6. *Kahem dia badanum, bakehi dia baapui.*
'Karam tidak berair, hangus tak berapi.'
Artinya: Mendapat musibah yang tak bersebab.
7. *Kilau cina kahem.*
'Seperti cina karam.'
Artinya: Hiruk pikuk; kiasan terhadap suasana yang kacau balau dan hiruk pikuk.
8. *Limbah kahem, harun manimba.*
'Setelah karam. baru menimba.'
Artinya: Talah terajdi atau telah selesai, baru ingat cara mengatasinya.
9. *Jadi kahem ateie.*
Sudah 'karam' hatinya.
kahem = karam, artinya: hancur; rusak berat.
10. *Paham kahem pambelume.*
Sangat 'karam' hidupnya.
kahem = karam, artinya: susah.

KAKAS

1. *Burung antang manekap panginae hapa kakase.*
Burung elang menangkap mangsanya dengan 'cakarnya.'
Artinya: kukunya.
2. *"Surat Andi kilau kakas manuk", kuan guru.*
"Tulisan Andi 'seperti cakar ayam'", kata guru.
kilau kakas manuk = seperti cakar ayam, artinya: sukar dibaca; buruk sekali.
3. *Are manuk mangakas rutik manngau panginae.*
Banyak ayam 'mencakar sampah' mencari makanannya.
mangakas rutik = mencakar sampah, artinya: mengais-ngais.
4. *Are oloh rajin kuman kakas manuk.*
Banyak orang suka makan 'cakar ayam.'
kakas manuk = cakar ayam, artinya: kaki ayam.

KAKUMBANG

1. *Kakumbang dia ije kungan, kambang dia ije kapating.*
'Kumbang tak seekor, kembang tak setangkai.'
Artinya: Laki-laki atau perempuan tak hanya seorang di dunia ini yang dapat menjadi pasangan hidup.

KALI

1. *Pire kali* ikau mandi huang ije andau?
'Berapa kali kamu mandi dalam sehari?
pire kali = bera kali, artinya: menanyakan kekerapan tindakan/perbuatan.
2. Ela sala *mangali*, awi tau manderoh hitungan je beken.
Jangan salah 'mengali', karena bisa mempengaruhi perhitungan yang lain.
mangali = mengali, artinya: memperbanyak.
3. Gawim tuh *kilau mangali rumbak akan arep kabuat.*
Perbuatanmu ini 'seperti menggali lubang untuk diri sendiri.'
kilau mangali rumbak akan arep kabuat = seperti menggali lubang untuk diri sendiri, artinya: dapat membawa celaka kepada diri sendiri.
4. Aku tapaksa *mangali rumbak manutup rumbak* awi gajihku dia sukup hapa belum ije bulan.
Aku terpaksa 'menggali lubang menutup lubang' karena gajiku tak cukup untuk hidup sebulan.
mangali rumbak manutup rumbak = mengali lubang menutup lubang, artinya: meminjam sini untuk menutup di sana.
5. *Gunung amun genep andau ingali, tahi-tahi akan rata.*
'Gunung kalau tiap hari digali, lama-kelamaan aka rata.'
Artinya: betapapun banyaknya harta jika tiap hari diboroskan akan habis juga.

KALINGE

1. *Mikeh kalinge kabuat.*
'Takut akan bayang-bayang sendiri'
Artinya: Takut karena ingat akan perbuatan sendiri yang buruk.

KAMBANG

1. *Huang kueh tege kambang bukei, intu hete are kakumbang bakumpul.*
'Di mana ada kambang mekar. di situ banyak kumbang berkumpul.'
Artinya: Di mana ada gadis cantik, di situ banyak laki-laki berkumpul.
2. Pahlawan te jadi matei intu eka batampur kilau *kambang bangsa.*
Pahlawan itu telah gugur di medan pertempuran sebagai 'bunga bangsa.'
kambang bangsa = bunga bangsa, artinya: orang yang berjasa bagi nusa bangsa.
3. Petak intu biring bukit te dia subur, awi *kambang petake* jadi ihanyut danum ujan.
Tanah di lereng bukit itu tidak subur, karena 'bunga tanahnya' telah dihanyutkan air hujan.
kambang petak = bunga tanah, artinya: humus; gemuk tanah.
4. Santi ie te *kambang lewu* intu lewue.
Santi adalah 'bunga desa' di desanya.
kambang lewu = bunga desa, artinya: gadis cantik.
5. Intu kota hai are *kambang mananjung.*
Di kota besar banyak 'bunga berjalan.'
kambang mananjung = bunga berjalan, artinya: pelacur; wanita tuna susila.
6. Apik tutu oloh jete *mangamba-ngambang pander* metuh ie bapander bentuk oloh are.
Pandai sekali orang itu 'membunga-bungai pembicaraan' waktu ia berbicara di tengah orang banyak. *mengamba-ngambang pander* = membunga-bungai pembicaraan, artinya: membumbui; menghiasi.

KANAI

1. *Kanai besuh magun balau, mihup danum sadingen magun teah belai.*
'rut kenyang lapar tak hilang, minum air sejuk haus tak hilang.'
Artinya: Orang yang amat sedih hati, tak dapat dihibur.

2. *Kanai hai, en anak en tai.*
'Perut besar, entah anak entah tahi.'
Artinya: Tak diketahui kekayaan seseorang, milik sendiri atau milik orang lain.

KANAN

1. *Kanan* akan manuk jagung jete.
'Buang' untuk ayam jagung itu.
kanan = buang, artinya: berikan.
2. Gawim tuh baya *mangana-nganan waktu* bewei arae.
Pekerjaanmu ini hanya 'membuang-buang waktu' saja namanya.
mangana-nganan waktu = membuang-buang waktu, artinya: menyia-nyiakan waktu; sia-sia.
3. Limbah bagawi telu jam katahie ewen munduk *manganan kaheka*.
Setelah bekerja tiga jam lamanya, mereka duduk ,membuang penat.'
manganan kaheka = membuang penat, artinya: melepaskan lelah.
4. Gawi je dia sanunuh te *manganan aran* oloh bakas bewei.
Perbuatan yang tak senonoh itu 'membuang nama' orang tua saja.
manganan aran = membuang nama, artinya: menodai nama baik.
5. Awi gawi je dia sanunuh, ie manjadi *anak nganan*.
Karena perbuatan yang tak senonoh, ia menjadi 'anak buangan.'
anak nganan = anak buangan, artinya: tak diakui anak lagi.
6. Mahapan gawi bahalap te, ie bausaha *manganan buring* je takasai intu baue.
Dengan perbuatan baik itu, ia berusaha 'membuang arang' yang tercoreng di mukanya.
manganan buring = membuang arang, artinya: menghilangkan malu; menghilangkan aib.
7. Hila je dia bahalap, keleh *inganan ih*.
Bagian yang tak baik, sebaiknya 'dibuang' saja.
inganan = dibuang, artinya: ditiadakan; dihapuskan.
8. Ie *manganan sawae*, awi handak kawin dengan bawi beken.
Ia 'membuang isterinya', karena mau nikah dengan perempuan lain.
manganan sawae = membuang isterinya, artinya: menceraikan

KANGKULUT

1. *Jatun ati kangkulut je dia tau ingarak.*
'Tak ada kusut yang tak dapat diselesaikan.'
Artinya: Semua perselisihan dapat dimaikan.

KAPAK

1. *Nihau kapak ganti baliung.*
'Hilang kapak diganti baliung.'
Artinya: Sangat rajin bekerja.
2. *Lepah kapak baganti baliung.*
'Habis kapak berganti baliung.'
Artinya: Perihal pekerjaan yang tak habis-habisnya. Selesai pekerjaan yang satu datang lagi pekerjaan yang lain.
3. *Kapak manelen baliung.*
'Kapak menelan baliung.'
Artinya: Perihal orang yang seharusnya lebih unggul, tetapi malah kalah.
4. *Manyila hapan kapak, matetek hapan lading.*
'Membelah dengan kapak, memotong dengan lading.'
Artinya: Mengerjakan sesuatu itu sesuai dengan sarana dan prasara-nanya.

KAPAL

1. *Kapal ije juragan due.*
'Kapal satu juragan dua.'
Artinya: Satu pekerjaan diperintahkan atau diepalai oleh dua orang; seorang wanita yang mempunyai dua suami.
2. *Hai kapal hai galumbang.*
'Besar kapal besar gelombang.'
Artinya: Makin besar atau makin tinggi pangkat, makin besar pula tanggung jawab.
3. *Kapal hai inunda klotok.*
'Kapal besar ditunda klotok.'
Artinya: Orang berkuasa, menurut kepada orang kecil atau lemah.

KAPAS

1. *Baputi kapas tau inmpayah, baputi atei tumun ampie.*

'Putih kapas dapat dilihat, putih hati berkeadaan.'

Artinya: Kelurusan/kejujuran hati seseorang dapat dilihat dari keadaan atau perangai yang kelihatan.

KAPUR

1. *Tahunjek kapur baputi tatap, tahunjek buring babilem tatap.*

'Terpijak kapur putik telapak kaki, terpijak arang hitam telapak kaki.'

Artinya: Perbuatan baik, baik juga akibatnya; perbuatan buruk, buruk juga akibatnya.

KAPUT

1. *Alem kaput babute* sampai jatun ije je gitan akan ikei.

Malam 'gelap buta' sehingga tak satu pun yang tampak pada kami. kaput babute = gelap buta, artinya: gelap pekat; gelap gulita.

2. *Uras barang kaput* te inyita awi polisi.

Semua 'barang gelap' itu disita oleh polisi.

barang kaput = barang gelap, artinya: barang selundupan.

3. *Parakara pampatei* te sampai tuh *magun tatap kaput.*

Perkara kematian itu sampai sekarang 'masih tetap gelap.'

magun tatap kaput = masih tetap gelap, artinya: belum dapat ditemukan jejaknya; belum dapat dibuktikan.

4. *Kabare ie* menjadi anggota *parkumpulan kaput*, awi te ie inggau polisi.

Kabarnya ia menjadi anggota 'perkumpulan gelap' karena itu ia dicari polisi.

parkumpulan kaput = perkumpulan gelap, artinya: perkumpulan rahasia; organisasi di bawah tanah.

5. *Awi kabute* je manantekas te, *andau rahiane kaput.*

Karena kebutaan yang tiba-tiba itu, 'masa depannya gelap.'

andau rahiane kaput = masa depannya gelap, artinya: masa depannya tak memberikan harapan apa-apa.

6. Are panduduk intu daerah hulu magun *huang kakaput*.
Banyak penduduk di daerah hulu masih 'dalam kegelapan.'
huang kakaput = dalam kegelapan, artinya: belum maju; masih
terbelakang.
7. Barang-barang salundupan te injual intu *pasar kaput*.
Barang-barang selundupan itu dijual di 'pasar gelap.'
pasar kaput = pasar gelap, artinya: pasar rahasia.
8. Limbah buak pukul intu takuluke, *kaput tampayahe*.
Setelah kena pukul di kepalanya, 'gelap penglihatannya.'
kaput tampayahe = gelap penglihatannya, artinya: jatuh pingsanlah
ia.

KARANI

1. *Mangatang karanin manuk*.
'Menjunjung sangkar ayam.'
Artinya: Mendapat malu besar.

KATAM

1. *Gancang katam awi katib, gancang burung awi palapas, gancang
lauk awi kiting*.
'Kuat ketam karena sepit, kuat burung karena sayap, kuat ikan
karena siri.'
Artinya: Tiap orang mempunyai kelebihan masing-masing.

KAWAL

1. *Mampatei kawal kabuat*.
'Membunuh kawan sendiri.'
Artinya: Mencelakakan atau menipu teman sendiri.

KAWU

1. *Kalah jadi kawu, manag jadi buring*.
'Kalah jadi abu, menang jadi arang.'
Artinya: Kalah atau menang sama saja akibatnya.
2. *Manawur kawu hunjun takuluk*.
'Menabur abu di atas kepala.'

Artinya: Menghina keluarga sendiri.

3. *Mandang intu kawu sadingen.*

'Berdiang di abu dingin.'

Artinya: Berharap kepada yang tak dapat memenuhinya; pekerjaan yang sia-sia; minta pertolongan kepada yang tak mampu memberinya.

4. *Kilau kawu hunjun tunggul.*

'Seperti abu di atas tunggul.'

Artinya: Kedudukan yang tidak kuat.

5. *Jadi manjadi kawu buring.*

'Sudah jadi abu arang.'

Artinya: Telah rusak sama sekali (tak dapat diperbaiki lagi).

6. *Mantangah uras kuman kawu, mahingkep uras kuman petak.*

Tertelungkup sama makan abu, tertelungkup sama makan tanah.'

Artinya: Sama-sama setia dalam suka duka; seia sekata.

7. *Taimbing intu kawu balasut.*

'Terpegang di abu panas.'

Artinya: Mengerjakan pekerjaan yang mendatangkan kesusahan.

8. *Kilau mukung kawu balasut.*

'Seperti di atas abu panas.'

Artinya: Orang yang tidak sabar; tidak tetap duduk; gelisah.

9. *Kilau mimbing kawu balasut.*

'Seperti memegang abu panas.'

Artinya: Orang yang gelisah karena ditimpa kemalangan.

10. *Awi pandang lalau katahie, kabun ikei uras manjadi kawu.*

Karena kemarau terlalu lama, kebun kami semua 'menjadi abu.'
manjadi kawu = menjadi abu, artinya: habis musnah terbakar.

KAWUK

1. *Awi dia tau maatur pambelum, tuh ie takawuk huang utang.*

Karena tidak bisa mengatur hidup, kini ia 'terbenam dalam utang.'
takawuk huang utang = terbenam dalam utang, artinya: amat banyak utang.

2. *Bawi jete jadi takawuk huang kinyak kapapa, awi kapehen belum.*

Perempuan itu sudah 'terbenam dalam lumpur kehinaan' karena kesulitan hidup.

takawuk huang kinyak kapapa = terbenam dalam lumpur kehinaan, artinya: memnjadi perempuan jahat; tunasusila.

3. Janda-jandau tuh ie *mangawuk arep intu kamar ih*.

Sehari-hari ini ia 'berbenam diri di kamar saja.'

mangawuk arep intu kamar ih = membenam diri di kamar saja, artinya: tak keluar-keluar dari kamarnya.

4. Ie bausaha *mangawuk parakara* te awi kaluargae tantame intu huange.

Ia berusaha 'membenamkan perkara' itu karena keluarganya tersangkut di dalamnya.

mangawuk parakara = membenamkan perkara, artinya: menutup; menunda-nunda penyelesaian supaya orang menjadi lupa.

5. Limbah pampatei anake te, banda-andau ie *takawuk huang kapehen atei*.

Sesudah kematian anaknya itu, sehari-hari ia 'terbenam dalam kesedihan.'

takawuk huang kapehen atei = terbenam dalam kesedihan, artinya: dirundung kesedihan; sangat bersedih hati.

6. *Takuluk ngawuk ikuh gitan*.

'Kepala dibenamkan' ekor kelihatan.

Artinya: Mau menyembunyikan aib/kesalahan, tetapi sudah diketahui umum.

KEKEI

1. *Kekei ngurah manuk dumah*.

'Jemuran (padi) dihamparkan ayam datang.'

Artinya: Dagangan baru dibuka, pembeli datang; rezeki berdatangan.

KERUH

1. *Magun keruh awan paie*.

'Masih keruh bekas kakinya.'

Artinya: Masih dekat.

KEWUT

1. *Tisa kewut.*
'Sisa denyut.'
Artinya: Masih hidup.

L

LABEHU

1. *Handalem bara labehu.*
'Dalam dari lubuk.'
Artinya: Cemburu yang luar biasa.
2. *Kilau batu manjatu ka labehu.*
'Bagai batu jatuh ke lubuk.'
Artinya: Perihal orang yang pergi tak muncul-muncul lagi, tiada kabar beritanya.
3. *Beken padang beken sangkalap, beken labehu beken lauke.*
'Lain padang lain belalang, lain lubuk lain ikannya.'
Artinya: Tiap-tiap negeri mempunyai adat istiadat dan kebiasaan masing-masing.
4. *Labehun akal panduian ilmu.*
'Lubuk akal tepian ilmu.'
Artinya: Kiasan untuk orang berpengalaman, banyak ilmu dan bijaksana.
5. *Dia katawan kandalem labehu.*
'Tak tahu dalamnya lubuk.'
Artinya: belum berpengalaman.

LAMANG

1. *Manyingguh lamang balasut.*
'Bersandar di lemang panas.'
Artinya: Orang jahat.

LANGAU

1. *Hindau langau tarawang.*
'Belum lalat terbang.'
Artinya: pagi-pagi sekali.

LAUK

1. *Bilis panginan lauk hai.*
Ikan kecil makanan 'ikan besar.'
lauk hai = ikan besar, artinya: pembesar; pejabat.
2. *Lauk hindai dinun danum jadi keruh.*
'Ikan bemum dapat air sudah keruh.'
Artinya: Perihal mengerjakan sesuatu belum apa-apa sudah ricuh atau ribut (bertengkar).
3. *Taimbing lauk hanyer lenge.*
'Terpegang ikan amis tangan.'
Artinya: Berbuat kesalahan, akan merusak nama baik.
4. *Lauk intu hulu, tuwe intu ngawa.*
'Ikan di hulu, tuba di hilir.'
Artinya: Perbuatan yang tidak tepat, sehingga tidak akan ada hasilnya.
5. *Kilau lauk buah tuwe.*
'Seperti ikan kena tuba.'
Artinya: tak berdaya; bergelimangan kesana kemari.
6. *Lauk intu laut asem intu gunung, hasundau huang balanai.*
'Ikan di laut asam di gunung, bertemu dalam belanga.'
Artinya: Kiasan untuk perjodohan, walaupun saling jauh dan berbeda asalnya, kalau jodoh bertemu juga.
7. *Lauk magun intu laut, sahang uyah jadi imipis.*
'Ikan lagi di laut, lada garam sudah disengkalan.'
Artinya: Perihal persiapan untuk pemakaian yang belum tentu didapat.
8. *Kilau lauk buli kalabehu.*
'Bagai ikan pulang ke lubuk.'
Artinya: Kegirangan pulang ke negeri asal; Cocok memang sudah sepantasnya, atau memang sudah pada tempatnya.

9. *Mamisi lauk intu balanai.*
'Memancing ikan dalam belanga.' Artinya: Perihal orang yang mengambil atau mengerjakan sesuatu yang tak perlu dilakukannya.
10. *Lauk intu balanai dia usah imikir.*
'Ikan di belanga tak usah dipikirkan.'
Artinya: Sesuatu/rejeki yang sudah di tangan/pasti tak usah dipikirkan lagi.

LAWAI

1. Amun ujan garimis, sedangkan matanandau magun mamancar, akan gitan *lawai raja* huang langit.
Kalau hujan gerimis, sedangkan matahari masih bersinarakan tampak 'benang raja' di langit.
lawai raja = benang raja, artinya: pelangi, biang lala.
2. Ie batiru-tiruh ih jandau tuh, ampie *sala lawai.*
Dia tidur-tidur saja sehari ini, rupanya 'salah benag.'
sala lawai = salah benag, artinya: kurang sehat; kurang enak badan.
3. Pandapat je insanan Pahari te *dia kuman lawai* kuan paribahasa.
Pendapat yang Saudara kemukakan itu 'tidak makan benang' kata peribahasa.
kuman lawai = makan benang, artinya: tidak masuk akal; tidak benar.
4. *Kilau mambujur lawai bisa.*
'Seperti meluruskan benang basah.'
Artinya: suatu pekerjaan yang sia-sia; tak mempunyai kemungkinan bisa dikerjakan.
5. *Jandau ije kalambar lawai, kajaria ije kalambar kain.* 'Sehari selemba benang, akhirnya selemba kain.'
Artinya: biar sedikit-sedikit kalau dikerjakan tiap hari, lama-lama hasilnya akan banyak juga.

LENGE

1. Bidan Ani, puna *sadingen lenge.* Genep oloh manak uras selamat amun ie je mambidae.

- Bidan Ani, memang 'dingin tangan'. Setiap orang melahirkan semua selamat kalau ia yang membidaninya.
sadingen lengge = dingin tangan, artinya: bertuah.
2. Ela antar *mamangkut lengge*.
Jangan selalu 'berpangku tangan.'
mamangkut lengge = berpangku tangan, artinya: malas bekerja.
 3. *Behat lengge* tutu ikau, oloh jadi uyu-uyuh bagawi ikau nampayah bewei.
'Berat tangan' benar kamu, orang sudah payah-payah bekerja kamu melihat saja.
behat lengge = berat tangan, artinya: pemalas; senggana benar bekerja.
 4. Lalau kea anak jete, jadi dia sakula *panjang lengge* tinai.
Terlalu juga anak itu sudah tidak sekolah 'panjang tangan' lagi.
panjang lengge = panjang tangan, artinya: suka mencuri.
 5. Rajin tutu oloh dengan Susi, awi ie *mahian lenggee*.
Suka sekali orang dengan Susi, karena ia 'ringan tangan.'
mahian lengge = ringan tangan, artinya: suka bekerja; suka menolong.
 6. Dia oloh rajin dengan Rudi, awi ie *babehat lengge*.
Tidak orang suka dengan Rudi, karena ia 'berat tangan.'
babehat lengge = berat tangan, artinya: tidak suka bekerja; tidak suka menolong; malas bekerja.
 7. Anto te ih je akan *pai lengge* ikei intu huma tuh.
Anto itu saja yang menjadi 'kaki tangan' kami di rumah ini.
pai lengge = kaki tangan, artinya: untuk disuruh-suruh; membantu bekerja di rumah.
 8. Bidan Tina tantame je *balasut lengge*, are oloh je indohope matei.
Bidan Tina termasuk yang 'panas tangan', banyak orang yang ditolongnya meninggal.
balasut lengge = panas tangan, artinya: sial; kurang berezeki.
 9. Salman, sifate santar *lengge intu penda* bewei.
Salman, sifatnya selalu 'tangan di bawah' saja.
lengge intu penda = tangan di bawah, artinya: meminta.

10. Karman, sifate santar *lenge intu hunjun* bewei.
Karman, sifate selalu 'tangan di atas' saja.
lenge intu hunjun = *lenge* di atas, artinya: memberi.
11. Surat te aku mangirim *intu penda lenge*, dengan kaharap capat sampai hong tujuan.
Surat itu saya kirimkan 'di bawah tangan', dengan harapan lekas sampai ke tujuan.
intu penda lenge = di bawah tangan, artinya: dengan perantaraan orang, tidak dengan pos.
12. Huang parusahaan jete Arman manjadi *lenge gantau* pimpinae.
Di dalam perusahaan itu Arman menjadi 'tangan kanan' majikannya.
lenge gantau = tangan kanan, artinya: pembantu yang sangat dibutuhkan tenaga dan pikirannya.
13. *Awan lenge eweh kea lukisan je kahalap tuh?*
'Bekas tangan' siapakah lukisan yang sebegini?
awan lenge = bekas tangan, artinya: hasil karya.
14. Huang kalahi te polisi tapaksa *mohon lenge*.
Dalam perkelahian itu polisi terpaksa 'turun tangan.'
mohon lenge = turun tangan, artinya: ikut campur; menengahi.
15. Mangat talu gawi te capat jadi, ikei tapaksa *mohon lenge*.
Supaya pekerjaan itu cepat selesai, kami terpaksa 'turun tangan', artinya: ikut membantu.
16. Ela *campur lenge* huang parakara oloh mangat itah dia taumba.
Jangan 'campur tangan' dalam perkara orang supaya kita tidak terlibat.
campur lenge = campur tangan, artinya: mencampuri; turut mengurus-urus apalagi jika tidak diminta.
17. Kare saran tuntang kritik mengenai buku tuh akan aku tarima dengan *lenge tabuka*.
Segala saran dan kritik mengenai buku ini akan saya terima dengan 'tangan terbuka.'
lenge tabuka = tangan terbuka, artinya: senang hati; rela.
18. Mungkin puna jadi *suratan lengengku* akan belum mandarita kilau tuh.

- Mungkin memang sudah 'suratan tanganku' akan hidup menderita seperti ini.
 suratan lengengku = suratan tanganku, artinya: nasib; untung; suratan takdir.
19. Sinta Toni dengan Luniwati ampie *dia baya batapuk silan lenge*.
 Cinta Toni dengan Luniwati rupanya 'bukan hanya bertepuk sebelah tangan.'
 dia baya batapuk silan lenge = bukan hanya bertepuk sebelah tangan, artinya: mendapat sambutan; tidak hanya sepihak; berbalas.
20. Ela *bapangku lenge bewei* amun mite oloh bagawi.
 Jangan 'berpangku tangan saja' kalau melihat orang bekerja.
 bapangku lenge bewei = berpangku tangan saja, artinya: berdiam diri saja.
21. Janda-jandau tuh dia ije bitu *mampatende lengee*, genep bitu asyik dengan gawie.
 Sehari-hari ini tak seorang pun 'menghentikan tangannya' setiap orang asyik dengan pekerjaannya.
 mampatende lengee = menghentikan tangannya, artinya: berhenti bekerja.
22. Amun dia apik *bamain lenge*, ela pander dengan oloh bisu.
 Kalau tak pandai 'bermain tangan', jangan berbicara dengan orang bisu.
 bamain lenge = bermain tangan, artinya: memberi isyarat dengan tangan.
23. Mite kalakuan je dia sanunuh te, *bagatel lengengku*.
 Melihat kelakuan yang tak senonoh itu, 'gatal tanganku.'
 bagatel lengengku = gatal tanganku, artinya: aku ingin memukulnya).
24. *Gate-gatel lengengku* ije andau tuh, mudah-mudahan ije tanda bahalap.
 'Gatal-gatal tanganku' sehari ini, mudah-mudahan suatu alamat baik.
 bagate-gatel lengengku = gatal-gatal tanganku, artinya: aku merasa seperti akan menerima suatu keuntungan.

25. Mahamen aku buli dengan *lenge buang* ka huma.
Malu aku pulang dengan 'tangan hampa' ke rumah.
lenge buang = tangan hampa, artinya: tangan kosong; tak membawa apa-apa.
26. Motor je imiliku tuh jadi *telu kali bapindah lenge*.
Mobil yang kubeli ini sudah 'tiga kali berpindah tangan.'
telu kali bapindah lenge = tiga kali berpindah tangan, artinya: telah empat orang pemiliknya termasuk aku; telah tiga kali dijual, jadi aku pembeli yang keempat.
27. "*Gatang lenge!*" kuae, "amun dia, nembakku!"
"Angkat tangan!" katanya, "kalau tidak, kutembak!"
gatang lenge = angkat tangan, artinya: menyerahlah.
28. Keleh itah *bagandeng lenge* mampajadi gawi tuh.
Baiklah kita 'bergandengan tangan' menyelesaikan pekerjaan ini.
bagandeng lenge = bergandengan tangan, artinya: bekerja bersama-sama; bahu-membahu.
29. *Lenge gantau ela parcaya lenge sambil*.
'Tangan kanan jangan percaya tangan kiri.'
Artinya: jangan terlalu percaya pada orang walaupun sahabat; biasanya sahabat juga mencelakakan kita.
30. *Ingarakupe lengee*.
'Digenggamnya tangannya.'
Artinya: amat kikir.
31. *Jakah batu nyahukan lenge*.
'Lempar batu sembunyi tangan.'
Artinya: perbuatan khianat; dia yang melakukan, tetapi berbuat seolah-olah tak tahu.

LEWU

1. Salman iintih manjadi *tambakas lewu*.
Salman dipilih menjadi 'tetua kampung.'
tambakas lewu = tetua kampung, artinya: kepala kampung.
2. Intu hetuh intu kota, jadi ela bapakaian kilau *oloh lewu*.
Di sini di kota, jadi jangan berpakaian seperti 'orang kampung.'

- oloh lewu = orang kampung, artinya: orang udik; orang dusun (yang belum mengenal kemajuan).
3. Silakan mihup Badu, tapi maaf kopi ikei *kopi lewu*, mungkin dia mangat. Silakan minum Badu, tetapi maaf kopi kami 'kopi kampung', mungkin tidak enak.
kopi lewu = kopi kampung, artinya: kopi rakyat hasil dari kebun sendiri.
 4. *Kilau bajang tame lewu.*
'Seperti rusa masuk kampung.'
Artinya: tercengang-cengang, keheranan karena mengalami sesuatu yang baru pertama kali dialami.

LIKUT

1. Bambang tutu-tutu manjadi *tulang likut* kaluarga ewen.
Bambang benar-benar menjadi 'tulang punggung' keluarga mereka.
tulang likut = tulang punggung, artinya: orang yang diharapkan.
2. Ela *manalikut* kula je metuh kapehe.
Jangan 'membelakang' saudara yang sedamg kesulitan.
manalikut = membelakang, artinya: membiarkan.
3. Sinde-sinde perlu itah manampayah *ka likut* hapa mambandinge dengan narai je akan inaharep.
Sekali-sekali perlu kita melihat 'ke belakang' untuk membandingkan dengan apa yang akan dihadapi.
ke likut = ke belakang, artinya: ke masa lampau.
4. Heran aku, mbuhen ateie metuh tuh *manalikut bulat* dengan itah.
Heran aku, mengapa hatinya sekarang ini 'membelakang bulat' kepada kita.
manalikut bulat = membelakang bulat, artinya: amat membenci.
5. Huang parakara te, ikei akan *mendeng intu likutm*, awi te ela ikeu mikeh.
Dalam perkara itu, kami akan 'berdiri di belakangmu', karena itu kamu jangan takut.
mendeng intu likutm = berdiri di belakangmu, artinya: akan membantu,

6. Surat izin manamean barang te indinu dengan *mahalau batunggang likut*.
Surat izin memasukkan barang itu didapat dengan 'melalui pintu belakang.'
mahalau batunggang likut = melalui pintu belakang, artinya: dengan jalan tidak tak sah; tidak dengan jalan menurut aturan biasa.
7. Oloh je *manalikut agama* dia irajin awi je beken.
Orang yang 'membelakang agama' tidak disukai oleh yang lain.
manaliku agama = membelakang agama, artinya: murtad; meninggalkan agamanya.
8. "Nisa kea panginan jete akan *oloh likut!*" kuan Umai.
"Sisakan juga makanan itu untuk 'orang belakang!" kata Ibu.
oloh likut = orang belakang, artinya: yang belum makan, yaitu pembantu rumah tangga dll.
9. Aluh ikau jadi sarjana, ela *manalikut* oloh bakas.
Biar kamu sudah sarjana, jangan 'membelakang' orang tua.
manalikut = membelakang, artinya: mengabaikan; tidak membawa berunding dalam hal keluarga.
10. Ewen munduk *hatalikut*, ije naharep pambelum je beken naharep pambelepep.
Mereka duduk 'berbelakangan' satu menghadap ke timur, yang lain menghadap ke barat.
hatalikut = berbelakangan, artinya: bertolak belakang.
11. Ela munduk *manalikut* oloh bakas.
Jangan duduk 'membelakangi' orang tua.
manalikut = membelakangi, artinya: memungguni; menghadapkan punggung.
12. *Likut pisau amun iasa akan banyih*.
'Belakang parang kalau diasah akan tajam.'
Artinya: orang bodohpun jika rajin belajar pasti akan pandai.
13. Keleh tarus terang ih, ela *bamain intu likut layar*.
Baik terus terang saja, jangan 'bermain di belakang layar.'
bamain intu likut layar = bermain di belakang layar, artinya: berpura-pura; lain di mulut lain di hati.

14. Paramisi hanjulu, aku handak *ka likut*.
Permisi sebentar, aku mau 'ke belakang.'
ka likut = ke belakang, artinya: buang air kecil/besar; ke jamban.
15. Ewen je melai intu *garis likut* harus bausaha mambantu parajurit je metuh batampur.
Mereka yang tinggal di 'garis belakang' harus berusaha membantu prajurit yang sedang bertempur.
garis likut = garis belakang, artinya: di daerah bukan daerah pertempuran.
16. Amun tutu-tutu handak bajuang akan kapentingan bangsa tuntang negara, kapentingan kabuat harus *inalikut*.
Kalau benar-benar mau berjuang untuk kepentingan bangsa dan negara kepentingan sendiri harus 'dikebelakangkan.'
inalikut = dikebelakangkan, artinya: dinomorduakan; jangan lebih dipentingkan.

M

MADU

1. Pander Amin, *manis bara madu*.
Bicara Amin, 'manis dari madu.'
manis bara madu = manis dari madu, artinya: sangat menarik.
2. Aluh kilen ampie kea aku dia rela *imadu*.
Bagaimanapun juga aku tak rela 'dimadu.'
imadu = dimadu, artinya: dijadikan istri tua; suaminya memperistrikan wanita lain lagi selain dia.
3. *Intu luar kilau madu, intu huang kilau peru*.
'Di luar bagai madu, di dalam bagai empedu.'
Artinya: Kata-kata manis yang mengandung maksud jahat.
4. Limbah pesta kawin, kadue panganten jete tulak *babulan madu* ka Tanjung Puting.
Setelah pesta pernikahan, kedua mempelai itu pergi 'berbulan madu' ke Tanjung Puting.

babulan madu = berbulan madu, artinya: bersenang-senang (biasanya ke luar kota).

5. *Manis kilau madu.*
'Manis bagai madu.'
Artinya: Manis sekali.
6. Bua-buah dengan bawi jete, *nyamae bamadu.*
Hati-hati dengan perempuan itu, 'mulutnya bermadu.'
nyamae bamadu = mulutnya bermadu, artinya: pintar merayu; pintar menggoda.

MAHANTIS

1. *Mikeh mahantis, tepa batusuh.*
'Takut menetes, akhirnya tumpah.'
Artinya: Karena takut rugi sedikit, akhirnya rugi banyak.
2. *Mahantis danum iwheku, mangkeme ewau goreng pundang.*
'Titik air liurku, mencium bau goreng ikan kering.'
Artinya: Timbul selera makan.

MAHIAN

1. *Mahian ateiku* malapas ikau tulak sakula ka Jakarta.
'Ringan hatiku' melepaskan engkau pergi sekolah ke Jakarta.
mahian ateiku = ringan hatiku, artinya: senang
2. Uras oloh rajin dengan anak je *mahian pai lenge.*
Semua orang suka dengan anak yang 'ringan kaki tangan.'
mahian pai lenge = ringan kaki tangan, artinya: suka bekerja; suka menolong orang lain.

MANDANG

1. *Mekei metuh andau mandang.* 'Menjemur waktu hari panas.'
Artinya: Bekerjalah pada waktu yang tepat.
2. Hubungan Tiongkok dengan Taiwan nampara *babalasut.*
Hubungan Tiongkok dengan Taiwan mulai 'memanas.'
babalasut = memanass, artinya: makin tegang.
3. Dia narai *kalasut ateie.*
Bukan main 'panas hatinya.'

- kalasut ateie = panas hatinya, artinya: marah(nya).
4. Amun handak badagang, elaih mahapan *duit balasut*.
Kalau ingin berdagang, janganlah memakai 'uang panas.'
duit balasut = uang panas, artinya: uang pinjaman dengan bunga besar.
 5. Kilen ampi tau maju, *samangatm lasu-lasut tain manuk* huang manuntut ilmu.
Bagaimana bisa maju, 'semangatmu panas-panas tahi ayam' dalam menuntut ilmu.
samangatmu lasu-lasut tain manik = semangatmu panas-panas tahi ayam, artinya: hanya mula-mula saja bersemangat, lama kelamaan bosan.
 6. *Mandang ije nyelu nihau awi ujan ije andau*.
'Panas setahun hapus oleh hujan sehari.'
Artinya: kebaikan bertahun-tahun hilang karena kesalahan sekali.
 7. *Inyangka mandang sampai halemei, salenga ujan bentuk andau*.
'Disangka panas sampai petang, kiranya hunan tengah hari.'
Artinya: disangka kebahagiaan akan kekal, tiba-tiba berubah menjadi susah.
 8. Amun dia tahan sadingen, mandui dengan danum *lasu-lasut kuku*.
Kalau tak tahan dingin, mandi dengan air 'panas-panas kuku.'
lasu-lasut kuku = panas-panas kuku, artinya: suam-suam kuku; hangat sedikit.

MANDUI

1. *Mandui rumbak bango*. 'Mandi di dalam tempurung.'
Artinya: kurang air.

MANUK

1. Eka ikei melai kilau *pasah manuk*.
Tempat kami tinggal seperti 'kandang ayam.'
pasah manuk = kandang ayam, artinya: tempat tinggal atau rumah yang kecil dan kotor.
2. Awi aku baya *tiru-tiruh manuk*, capat aku mahining auh batunggang ingatuk oloh.

Karena aku hanya 'tidur-tidur ayam', segera kudengan bunyi pintu diketuk orang.

tiru-tiruh manyk = tidur-tidur ayam, artinya: belum tidur benar masih setengah sadar.

3. Anak tabela wayah tuh manuntut kemerdekaan je sahai-hai *kilau mardeka manuk*.

Pemuda zaman sekarang menuntut kemerdekaan yang sebesar-besarnya 'seperti merdeka ayam.' *kilau mardeka manuk* = seperti merdeka ayam, artinya: bebas sama sekali; tidak mau lagi terikat dengan tata krama kehidupan.

4. Awi aku bapanyakit *mate-matei manuk*, dia bahanya aku bagawi kabuat, santar balaku indengan.

Karena aku bapanyakit 'mati-mati ayam' tak berani aku bekerja sendiri, selalu minta ditemani.

mate-matei manuk = mati-mati ayam, artinya: ayan.

5. Dia hakun aku matei kilau *matei manuk* awi belum tuh paham barega.

Tak mau aku mati seperti 'mati ayam', karena hidup ini sangat berharga.

matei manuk = mati ayam, artinya: mati konyol; mati sia-sia; mati sembarang mati.

MATA

1. Jadi tahi oloh majar ie, haru *tabuka matae*.

Sudah lama orang mengajar dia, baru 'terbuka matanya.'

tabuka matae = terbuka matanya, artinya: mengerti; sadar.

MATANANDAU

1. Ela laya sakula metuh *matanandau mandai*.

Jangan lalai sekolah selagi 'matahari naik.'

matanandau mandai = matahari naik, artinya: waktu masih muda.

2. Ela *malawan matanandau*.

Jangan 'menentang matahari.'

malawan matanandau = menentang matahari, artinya: melawan orang tua; melawan atasan.

MATEI

1. Barang intu eka Susi, uras *rega matei*.
Barang di tempat Susi, semua 'harga mati.'
rega matei = harga mati, artinya: harga pasti; harga tidak boleh ditawar.

MIMBIT

1. *Kikeh mimbit matei*.
'Takut membawa mati.'
Artinya: takut luar biasa.
2. Kareh aku *mimbit* ikau ka rumah sakit
Nanti saya 'membawa' kamu ke rumah sakit.
mimbit = membawa, artinya: mengantar ke
3. Ampie kahaban oloh te, tau *mimbit pampateie*.
Rupanya penyakit orang itu, bisa 'membawa kematian.'
mimbit pampatei = membawa kematian, artinya: menyebabkan meninggal.

MISIK

1. Aluh jadi baratus nyelu injajah, hindai kea rakyat itah tuh *misik bara tiruhe*.
Walaupun sudah beratus tahun dijajah belum juga rakyat kita ini 'bangun dari tidurnya.'
misik bara tiruhe = bangun dari tidurnya, artinya: masih belum timbul kesadaran bahwa dirinya diperbudak.
2. Nasihat guru jete tau *mampisik kahandak* muride balajar.
Nasihat guru itu bisa 'membangunkan kemauan' muridnya belajar.
mampisik kahandak = membangunkan kemauan, artinya: memberi motivasi; menimbulkan minat.

MUNDUK

1. Intu kantor ikei *jatun ati eka munduk*, hatalinjam munduk intu karusi je tege.
Di kantor kami 'tidak ada tempat duduk', bergiliran duduk di kursi yang ada.

- jatun ati eka munduk = tidak ada tempat duduk, artinya: tidak ada kursi dan meja khusus untuk masing-masing pegawai.
2. Intu kota te *impunduk* pamarentah ije biti kapala pamarentahan kilau wakil bara pamarentah pusat.
Di kota itu 'didudukkan' pemerintah seorang kelapa pemerintahan sebagai wakil dari pemerintah pusat.
impunduk = didudukkan, artinya: ditempatkan.
 3. *Punduk* helu kopei te helu bara iihup.
'Dudukkan' dulu kopi itu sebelum diminum.
punduk = dudukkan, artinya: endapkan ampasnya.
 4. Katahin ikei *munduk* intu lewu te dia puji ikei buli ka lewu manye-gok oloh bakas.
Selama kamu'duduk' di desa itu tidak pernah kami pulang ke kampung menengok orang tua.
munduk = duduk, artinya: diam; tinggal.
 5. Bapa tempun *eka munduk* je gantung intu Kotamadya Palangkaraya. Bapak mempunyai 'tempat duduk' yang tinggi di Kotamadya Palangkaraya.
eka munduk = tempat duduk, artinya: jabatan.
 6. Sawae wayah tuh metuh *munduk kanai*.
Istrinya saat ini sedang 'duduk perut.'
munduk kanai = duduk perut, artinya: hamil; mengandung.
 7. Genep kali ilaksana sidang, anggota-anggota sidang mandinu *duit munduk*.
Tiap kali dilaksanakan sidang, anggota-anggota sidang, mendapat 'uang duduk.'
duit munduk = uang duduk, artinya: uang yang diberikan kepada yang mengikuti sidang.

N

NIHAU

1. *Jadi nihau tahasenge*.
'Sudah hilang nafasnya.'
Artinya: meninggal.

2. *Manganan jajak.*
 'Menghilangkan jejak.'
 Artinya: Menghilangkan bekas-bekas atau bukti-bukti perbuatan.
3. *Kanihauan jajak.*
 'Kehilangan jejak.'
 Artinya: kehilangan petunjuk; kehilangan tanda-tanda.
4. *Matei ije belum saribu.*
 'Mati satu tumbuh seribu.'
 Artinya: Mati satu muncul yang lain sebagai penerusnya.
5. *Nihau dia tantu hilae, matei dia tantu kubure.*
 'Hilang tak tentu rimbanya, mati tak tentu kuburnya.'
 Artinya: Kiasan untuk suatu persoalan yang tidak jelas duduk persoalannya; kiasan terhadap orang yang raib begitu saja tak tentu arahnya.
6. *Jadi tahi ie nihau.*
 'Sudah lama ia menghilang.'
 Artinya: sudah lama ia tak kelihatan; sudah lama ia tak pernah ada.
7. *Kanihauan samangat.*
 'Kehilangan semangat.'
 Artinya: tak punya semangat; kehilangan daya atau gairah.
8. *Nihau bara paredaran.*
 'Hilang dari peredaran.'
 Artinya: tidak terbit lagi; hilang dar pasaran.
9. *Nihau jatun awa.*
 'Hilang tanpa bekas.'
 Artinya: Tak ada sama sekali; raib sama sekali tanpa meninggalkan jejak.
10. *Nihau jatun paramisi.*
 'Hilang tanpa permisi.'
 Artinya: Pergi begitu saja tanpa memberitahu.
11. *Nihau jadi kaharape.*
 'Hilang sudah harapannya.'
 Artinya: sirna sudah harapannya.

12. *Bapelek belum nihau baganti.*
'Patah tumbuh hilang berganti.'
Artinya: selalu ada penggantinya.

P

PADANG

1. *Manaharep nyihin padang.*
'Menentang mata pedang.'
Artinya: menentang bahasa.
2. Bua-buah bakawal dengan Tirman, awi ie tau kilau *padang bamata due.*
Hati-hati berteman dengan Tirman, karena ia bisa seperti 'pedang bermata dua.'
padang bamata due = pedang bermata dua, artinya: tidak dapat dipercaya, bekerja dan mengambil keuntungan dari kedua belah pihak yang bermusuhan.

PALURU

1. *Dia kinan paluru.*
'Tidak tembus peluru.'
Artinya: kebal.
2. Are panduduk je manjadi tantara metuh zaman Balanda, baya kilau *umpan paluru bewei.*
Banyak penduduk yang menjadi tentara pada zaman Belanda, hanya sebagai 'umpan peluru' saja.
umpan paluru = umpan peluru, artinya: perisai sebagai korban pertama di depan dalam peperangan.
3. Kilen ampin tau bagawi sanunuh, je *jatun ati paluru.* Bagaimana bisa bekerja baik, yang 'tidak ada peluru.'
jatun ati paluru = tidak ada peluru, artinya: tidak ada makanan.

PANDER

1. Eweh je *pander* akan itah kareh intu pumpunng jewu?
Siapa yang 'bicara' untuk kita nanti pada rapat besok?
pander = bicara, artinya: juru bicara.
2. Mangenai rancana mamili petak te itah *mamandere* kareh huang rapat jewu.
Mengenai rencana membeli tanah itu kita 'bicarakan' nanti dalam rapat besok.
mamandere = bicarakan, artinya: rundingkan; perbincangkan.
3. Limbah *bageu pander*, rapat te inutup awi katua.
Setelah 'putus bicara' rapat itu ditutup oleh ketua.
bageu pander = putus bicara, artinya: didapatkan kata sepakat; tercapai persetujuan.
4. Eweh je metuh *pander* huang rapat hai te?
Siapa yang sedang 'bicara' dalam rapat besar itu?
pander = bicara, artinya: berpidato.
5. Guru ikei paham lancar *bapander* huang bahasa Inggeris.
Guru kami sangat lancar 'berbicara' dalam bahasa Inggeris.
bapander = berbicara, artinya: berbahasa; menggunakan bahasa.
6. Narai *pander* ikau manaharep soal te?
Apa 'bicara' Anda menghadapi soal itu?
pander = bicara, artinya: pendapat; pikiran.
7. "Ela *are pander*! Labih bahalap parahan helu bukti gawin ketun,"
kuae.
"Jangan 'banyak bicara!' Lebih baik tunjukkan dahulu bukti pekerjaan kalian," katanya.
are pander = banyak bicara, artinya: banyak omong; banyak mulut; banyak cakap.

PAPA

1. Oloh je *papa atei* santar dia sanag mite kasanang oloh beken.
Orang yang 'busuk hati' selalu tidak senang melihat kebahagiaan orang lain.
papa atei = busuk hati, artinya: penuh iri; dengki.
2. Eweh je *papa lenge* manduan buku ayungku bara meja tuh.

Siapa yang 'busuk tangan' mengambil buku kepunyaanku dari meja ini.

papa lenga = busuk tangan, artinya: salah ambil.

3. Oloh je sopan dia hakun manyewut *kutak je papa*.

Orang yang sopan tidak mau mengucapkan 'kata yang cemar.'

kutak je papa = kata yang cemar, artinya: kata keji; kata kotor.

4. Arae manjadi *papa* awi gawie kabuat.

Namanya menjadi 'cemar' akibat perbuatannya sendiri.

papa = cemar, artinya: ternoda.

5. Gawi te baya *mamapa-mapa lenge* bewei, laqbih bahalap manggau gawi beken.

Pekerjaan itu hanya 'mencemar-cemarkan tangan' saja, lebih baik mencari pekerjaan lain.

mamapa-mapa lenge = mencemar-cemarkan tangan, artinya: tak ada gunanya.

6. Amun handak *mamapa pai* ikei manunggu pandumah ketun.

Kalau mau 'mencemarkan kaki' kami menunggu kedatangan kalian.

mamapa pai = mencemarkan kaki, artinya: datang.

PAPAN

1. *Jadi pindah ka balik papan.*

'Sudah pindah ke balik papan.'

Artinya: Meninggal dunia.

PETAK

1. *Petak tusuh daha.*

'Tanah tumpah darah.'

Artinya: Negeri asal.

2. Intu pain bukit taluh imbul subur awi are *kambang petak*.

Di lereng bukit segala tanaman subur karena banyak 'bunga tanah.'

kambang petang = bunga tanah, artinya: gemuk tanah; humus.

3. Basingi aku mite baum je *kilau akan manjatu ka petak*.

Benci aku melihat mukamu yang 'seperti akan jatuh ke tanah.'

kilau akan manjatu ka petak = seperti akan jatuh ke tanah, artinya: cemberut (karena marah); masam saja.

4. Sana sampai eka transmigrasi te ewen transmigran te palus nampara *mambuka petak*.
Sejak sampai di tempat transmigrasi para transmigran itu langsung mulai 'membuka tanah.'
mambuka petak = membuka tanah, artinya: membuka kebun; membuka lahan untuk berkebun.
5. Nyelu jetuh Bapa tuntang Umai akan tulak *ka Petak Barasih*.
Tahun ini Ayah dan Ibu akan pergi 'ke Tanah Suci.'
ka Petak Barasih = ke Tanah Suci, artinya: naik haji; ke Mekah; ke negeri di mana terdapat Kabah.
6. Wayah tuh intu Indonesia rancak *petak bagoyang*.
Sekarang ini di Indonesia sering 'tanah bergoyang.'
petak bagoyang = tanah bergoyang, artinya: gempa bumi.
7. Sahindai ikau *manyium petak* hidai puas ateiku.
Sebelum kamu 'mencium tanah' belum puas hatiku.
manyium petak = mencium tanah, artinya: menyerah.
8. Jadi lime nyelu ia melai *intu petak* Amerika.
Sudah lima tahun ia tinggal 'di tanah' Amerika.
intu petak = di tanah, artinya: di negeri.
9. Ela *kilau Balanda balaku petak*, ingat kea oloh beken je hindai dinun bagian.
Jangan 'seperti Belanda minta tanah', ingat juga orang lain yang belum mendapat bagian.
kilau Balanda balaku petak = seperti Belanda minta tanah, artinya: tamak; loba; tidak puas dengan pemberian yang sedikit.
10. Kalakuan due pahari je hakabeken baba te babeda tutu *kilau langit tuntang petak*.
Kelakuan dua bersaudara yang berlainan ayah itu berbeda sekali 'seperti langit dan bumi.'
kilau langit tuntang petaka.
Artinya: sangat jauh perbedaannya; sangat berlawanan.
11. *Darie kilau dia bahunjek intu petak*.
'Larinya seperti tak berpijak di tanah.'
Artinya: sangat cepat.

PINANG

1. *Pinang mangur.*
'Pinang muda.'
Artinya: Perempuan nakal.
2. *Kilau pinang inyila due.*
'Seperti pinang dibelah dua.'
Artinya: Dua benda yang sulit dibedakan, karena sangat mirip sekali; dua orang gadis yang sama-sama cantik sehingga sulit membedakannya.

PISANG

1. *Pisang masak ije katana.*
'Pisang masak separak.'
Artinya: Satu keluarga hidup bahagia.
2. *Ela majar oloh bakas kuman pisang.*
'Jangan mengajar orang tua makan pisang.'
Artinya: Orang yang sudah pandai jangan diajar lagi.
3. *Manyukah pisang je dia mamua.*
'Menopang pisang yang tak berbuah.'
Artinya: Mengerjakan pekerjaan yang tak memberi hasil.
4. *Pisang dia mamua handue.*
'Pisang tak berbuah dua kali.'
Artinya: Sekali tertipu tentu lain kali berjaga-jaga.

PISAU

1. *Likut pisau amun iasa mahin banyihi.*
'Belakang parang kalau diasah pasti tajam'
Artinya: Biar bodoh sekalipun jikalau rajin belajar pasti akan menjadi pandai juga.
2. *Musik pisau bahimang.*
'Bermain parang luka.'
Artinya: Tiap perbuatan tentu ada akibatnya.
3. *Bahimang lenge awi pisau, bahimang atei awi pander.*
'Luka tangan karena parang, lika hati karena kata.'

Artinya: Luka di hati karena kata lebih parah daripada dilkuai dengan parang.

4. *Majuk pisau sala bara kumpange.*
'Memasukkan parang salah dari sarungnya.'
Artinya: Mengerjakan pekerjaan yang tidak wajar.
5. *Banyihi pisau awi iasa.*
'Tajam parang karena diasah.'
Artinya: Orang pintar karena belajar.

PIRING

1. *Intu kueh piring pusit, intu hete pusit melai.*
'Di mana pinggan pecah, di situ tembikar tinggal.'
Artinya: Di mana orang meninggal, di situ dikuburkan.
2. *Kilau piring tuntang mangkuk, sala isut handak tahantak.*
'Seperti pinggan dengan mangkuk, salah sedikit hendak berantuk.'
Artinya: Perselisihan antara suami istri itu biasa saja karena sebentar akan berbaik lagi; perselisihan dalam keluarga itu biasa saja karena sebentar akan berbaik lagi.
3. *Piring dia bajahat, bari dia sadingen.*
'Pnggan tak retak, nasi tak dingin.'
Artinya: Cermat mengerjakan sesuatu pekerjaan.

PONDONG

1. *Tungap pondong.*
'Sambaran pondong.'
Artinya: Menjawab pertanyaan orang dengan sembarang saja, belum begitu tahu tujuan pertanyaan yang diajukan.

PULUT

1. *Awu pulut santan kapehe, awu nyama bereng kapehe.*
'Karena pulut santan binasa, karena mulut badan binasa.'
Artinya: Perkataan yang tajam itu sering mendatangkan kecelakaan kepada diri sendiri.
2. *Tampayahe pulut, irapi batekang.*
'Kelihatannya pulut, ditanak berderaian.'

Artinya: Tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya; kelihatannya kaya tetapi sebenarnya miskin.

PUNDUK

1. *Nyala belep njakah puntung.*
'Nyala padam tarik puntung.'
Artinya: Di mana meninggal di situ dikuburkan.
2. *Manduan punduk mamukul takuluk.*
'Mengambil puntung memukul kepala.'
Artinya: Kebaikan dibalas dengan kejahatan.

PUSA

1. *Munduk kilau pusa, manangkajuk kilau haramaung.*
'Duduk seperti kucing, melompat seperti harimau.'
Artinya: Pendiam, tetapi cepat dan tangkas kalau mengerjakan sesuatu.

PUSIT

1. *Pusit kabar je dia bahalap.*
'Pecah kabar yang tidak baik.'
Artinya: Kejadian yang kecil, dibesar-besarkan.
2. *Pusit kabar intu Kalimantan Tengah eka pambukaan petak gambut ije juta hektar.*
'Pecah kabar' di Kalimantan Tengah tempat pembukaan lahan gambut sejuta hektar.
pusit kabar = pecah kabar, artinya: tersiar kabar.
3. *Jadi pusit ateie akan manarus usahae je gagal te.*
Sudah 'pecah hatinya' akan meneruskan usahanya yang gagal itu.
pusit ateie = pecah hatinya, artinya: hilang semangatnya; hilang kemauannya.
4. *Kilau handak pusit takulukku mamikir persoalan je paham bahali te.*
'Bagai hendak pecah kepalaku' memikirkan persoalan yang sangat silit itu.
kilau handak pusit takulukku = bagai hendak pecah kepalaku,
artinay: sangat pusing kepalaku.

5. *Angat pusit untekku* manyalesai hitungan te dia kea bahasil.
'Rasa pecah otakku' menyelesaikan hitungan itu tidak juga berhasil.
angkat pusit untekku = rasa pecah otakku, artinya: payah sekali.
6. Ikei bausaha tutu *manggau pamusit* masalah je ikei naharep te.
Kami berusaha benar 'mencari pemecahan' masalah yang kami hadapi itu.
manggau pamusit = mencari pemecahan, artinya: mencari jalan keluar dari.
7. Amun kaparcayaan masyarakat jadi *pusit*, maka bahali akan pamarintah mampertahan kadudukae.
Kalau kepercayaan masyarakat sudah 'pecah' maka sulit bagi pemerintah mempertahankan kedudukannya.
pusit = pecah, artinya: hilang; tak ada lagi.
8. Suarae *pusit* wayah tuh, dia hindai kilau bihin katika ia magun tabela.
Suaranya 'pecah' sekarang ini, tidak lagi seperti dahulu ketika ia masih muda.
pusit = pecah, artinya: tak bulat lagi; tak merdu lagi.
9. Auh nyahu je mambahana te kilau akan *mamusit anak pinding*.
Suara guntur yang mambahana itu seperti akan 'memecahkan anak telinga.'
mamusit anak pinding = memecahkan anak telinga, artinya: memekakkan telinga.
10. Kilen ampi cara hapa *mamusit* kasulitan je itah naharep tuh?
Bagaimana cara untuk 'memecahkan' kesulitan yang kita hadapi ini?
mamusit = memecahkan, artinya: mengatasi; menanggulangi.

R

RAJA

1. *Intu huma manjadi raja, intu himba manjadi beruk.*
'Di rumah menjadi raja, di hutan menjadi beruk.'
Artinya: Menyesuaikan diri dengan lingkungan.

2. Eweh bara kawan pambusik je dia kasene Sukran *raja usik* intu Semarang?
Siapa dari kalangan penjudi yang tidak kenal Sukran 'raja judi' di Semarang?
raja usik = raja judi, artinya: buaya judi; jagoan judi.
3. Awi hanyut iimbit pangaruh dehes kota, ie tuh mangidap *panyakit raja singa*.
Karena hanyut dibawa pengaruh arus kota, maka ia kini mengidap 'panyakit raja singa.'
panyakit raja singa = panyakit raja singa, artinya: panyakit sipilis; panyakit kotor.
4. "Kilen angate manjadi *raja jandau*?" kuangku dengan kawalku je haru ih manikah male.
'Bagaimana rasanya menjadi 'raja sehari'?' tanyaku kepada teman-ku yang baru menikah kemarin.
raja jandau = raja sehari, artinya: mempelai; pengantin
5. Bambang puna *raja duit* intu lewun ewen.
Bambang memang 'raja uang' di desa mereka.
raja duit = raja uang, artinya: memiliki banyak uang.
6. Panyakit burek wayah tuh *marajalela* intu daerah ikei.
Panyakit influenza sekarang ini 'merajalela' di daerah kami.
marajalela = merajalela, artinya: menjangkit hebat.
7. Parampok-parampok je dumah bara kota *marajalela intu lewun ikei* wayah tuh, mawi panduduk mangkeme dia aman tuntang tarancam. Perampok-perampok yang datang dari kota 'merajalela di kampung kami' sekarang ini, membuat penduduk merasa tidak aman dan terancam.
marajalela intu lewun ikei = merajalela di kampung kami, artinya: mengganas; berbuat sekehendak hatinya.
8. *Raja himba* je kanateke dumah mengganggu lewun ikei jadi tatem-bak male.
'Raja hutan' yang kadang-kadang mengganggu kampung kami telah tertembak kemarin.
raja himba = raja hutan, artinya: harimau.

RAMBAT

1. *Manganyu malabien bara rambat.*
'Mencari kayu melebihi dari rambat.'
Artinya: Mengerjakan sesuatu melebihi dari kemampuan yang ada.

RIDU

1. Eweh je mawi *karidu* metuh Pamilu akan inangkap.
Siapa yang berbuat 'kegaduhan' waktu Pemilu akan ditangkap.
karidu = kegaduhan, artinya: berbuat huru-hara; keributan
2. Dia mahamen ikau handak genep andau *hakaridu* dengan sawam?
Tak malukah engkau hampir tiap hari 'bergaduh' dengan isterimu?
hakaridu = bergaduh, artinya: bertengkar; bercecekok.
3. *Ridu* ih ateie mamikir anake je haban karas.
'Gaduh' saja hatinya memikirkan anaknya yang sakit keras.'
ridu = gaduh, artinya: cemas; kuatir; takut.

RUMBAK

1. *Angat huang rumbak kubur.*
'Serasa di lubang kubur.' Artinya: Merasa dalam kesesakan, kesempitan, kesedihan hati yang luar biasa.
2. Human ikei are *rumbak riwut.*
Rumah kami banyak 'lubang angin'.
rumbak riwut = lubang angin, artinya: fertilasi; jeruji tempat masuk angin.
3. *Ngali rumbak manutup rumbak.*
'Gali lubang menutup lubang.'
Artinya: Membuat persoalan baru, untuk mengatasi persoalan lama; membuat utang baru untuk membayar utang lama.
4. Mangat sampai ka kanih, jatun ati *rombah* sama sinde.
Untuk sampai ke sana, tidak ada 'lubang' sama sekali.
rumbak = lubang, artinya: jalan.
5. *Tame kahain rumbak pilus, balua kahain rumbak gandang.*
'Masuk sebesar lubang jarum, keluar sebesar lubang gendang.'
Artinya: Besar pengeluaran dari pendapatan.

6. *Eweh mangali rumbak, ie kabuat tambuhus ka huange.*
'Siapa menggali lubang, ia sendiri terperosok ke dalamnya.'
Artinya: Siapa yang berniat jahat terhadap orang lain, ia sendiri akan mendapat kecelakaan.

RINJING

1. *Hai rinjing hai karake.*
'Besar periuk besar keraknya.'
Artinya: Besar pendapatan besar pula pengeluarannya.
2. *Ela tempe intu rinjing, barapi intu lisung!*
'Jangan menumbuk di periuk, bertanak di lesung!'
Artinya: Jangan mengerjakan sesuatu salah dari peraturan yang ada.
3. *Intu kueh bewei para rinjing te tatap babilem.*
'Di mana saja pantat periuk itu tetap hitam'.
Artinya: Di mana pun keadaan orang miskin itu tetap miskin.

RIWUT

1. *Kilau batang lunuk inampuh riwut.*
'Bagai pohon beringin diterpa angin'.
Artinya: Menentang kekerasan orang tanpa berlemah lembut.
2. *Ka kueh riwut ka hete tariup.*
'Ke mana angin bertiup ke situ terbang.'
Artinya: Orang yang tak tetap pendiriannya.
3. *Ela jeleng parcaya akan kabar riwut te sahindai manaliti tutu atawa diae.*
Jangan lekas percaya akan 'kabar angin' itu sebelum meneliti benar atau tidaknya.
kabar riwut = kabar angin, artinya: kabar yang belum pasti; desas-desus.
4. *Anak jete puna takuluk riwut tutu, ilait mahin dia paduli ie.*
Anak itu memang 'kepala angin' benar, dimarahi pun tidak peduli ia.
takuluk riwut = kepala angin, artinya: keras kepala; suka membangkang.

5. Ampie aku *name riwut*, dia mangat angkat berengku.
Rupanya aku 'masuk angin', tidak enak rasa badanku.
name riwut = masuk angin, artinya: demam sedikit.
6. Halemei andau ikei rajim mananju-nanjung *kuman riwut*.
Sore hari kami suka berjalan-jalan 'makan angin.'
kuman riwut = makan angin, artinya: menghirup udara segar; bersantai-santai.
7. *Manunggu riwut* bewei itah intu hetuh ampie, keleh itah tulak ih.
'Menunggu angin' saja kita di sini rupanya, lebih baik kita pergi saja.
manunggu riwut = menunggu angin, artinya: sia-sia menunggu, yang ditunggu tak juga kunjung datang.
8. Percaya ikau akan *pander riwut* si Badu?
Percayakah kamu akan 'cakap angin' si Badu?
pander riwut = cakap angin, artinya: bual; omong kosong.
9. "Ela *bariwu-riwut*, kareh ikau haban," kuan Umai dengan Tati.
"Jangan berangin-angin, nanti kamu sakit," kata Ibu kepada Tati.
bariwu-riwut = berangin-angin, artinya: duduk di tempat yang kena angin; bersejuk-sejuk.
10. Ikei *manunggu riwut je bahalap* manampara gawi jete.
Kami 'menunggu angin yang baik' memulai pekerjaan itu.
manunggu riwut je bahalap = menunggu angin yang baik, artinya: kesempatan.
11. Awi aku mahakan huang waktu je pas, ie *manampar riwut*.
Karena aku mengelak pada waktu yang tepat, ia 'menampar angin'.
manampar riwut = menampar angin, artinya: tinjunya tak menge-
na.
12. "Hau, eweh kea je *mampalua riwut* intu hetuh?" kuae hayak
mandengus-dengus.
"Hai, siapa pula yang 'mengeluarkan angin' di sini?" katanya
sambil mendengus-dengus.
mampalua riwut = mengeluarkan angin, artinya: kentut.
13. *Tawan intu riwur muhun mandai*.
'Tahu di angin turun naik.'
Artinya: tahu melihat gelagat apa yang akan terjadi.

S

SADINGEN

1. Ewen manyambut pandumah ikei paham *sadingen* ampie.
Mereka menyambut kedatangan kami sangat 'dingin' rupanya.
sadingen = dingin, artinya: tak begitu ramah; tak begitu gembira.
2. Ewen je dumah bara *negara sadingen* dia lalau tahan melai intu Palangkaraya.
Mereka yang datang dari 'negara dingin' tidak terlalu tahan tinggal di Palangkaraya.
negara sadingen = negara dingin, artinya: Eropah.
3. Ikei harun mamili *lamari sadingen* andau male. Kami baru membeli 'lemari dingin hari kemarin.
lamari sadingen = lemari dingin, artinya: lemari es; kolkas.
4. Amun melai intu Bandung harus mahapan *baju sadingen*.
Kalau tinggal di bandung harus memakai 'baju dingin.'
baju sadingen = baju dingin, artinya: jaket; baju tebal.

SAHANG

1. *Eweh kuman sahang ie keme harie.*
'Siapa makan lada ia merasa pedasnya.'
Artinya: Barang siapa yang bersalah ia akan merasa tersinggung/tersindir.

SALUANG

1. *Dia katutue saluang ka laut, kajariae haluli ka saran kea.*
'tak sungguh-sungguh saluang melaut, akhirnya balik ke tepi juga.'
Artinya: Tak betah merantau, akhirnya pulang ke kampung lagi.

SAMBILU

1. *Banyihi bara sambilu.*
'Tajam dari sembilu.'
Artinya: Sangat menyakitkan hati.

2. *Dia kinan sambilu.*
'Tidak dimakan sembilu.'
Artinya: kebal.

SANAMAN

1. *Mimbing sanaman balasut.*
'Memegang besi panas.'
Artinya: Mengerjakan sesuatu pekerjaan sambil takut.
2. *Sanaman bahalap, iringgit.*
'Besi baik, diringgit.'
Artinya: Yang telah baik diperindah lagi.
3. *Buring lebah sanaman kapehe, tukang bagawi uyuh kea.*
'Arang habis besi binasa, tukang bekerja penat juga.'
Artinya: Pekerjaan yang telah menghabiskan tenaga dan biaya tetapi tidak membawa hasil.
4. *Motor jete jadi manjadi sanaman bakas.*
Mobil itu sudah menjadi 'besi tua.'
sanaman bakas = besi tua, artinya: rongsokan.

SANGKALAP

1. *Sangkalap jadi antang.*
'Belalang jadi elang.'
Artinya: Orang bodoh dan hina telah menjadi orang pintar dan mulia karena harta dunia.

SANTAN

1. *Santan tame ka balanai, kuase batusuh ka petak.*
'Santan masuk ke pasu, ampasnya tumpah ke tanah.'
Artinya: Ketika berguna disayang, bila tidak lagi berguna dibuang.
2. *Santan imbaleh hapa tuwe.*
'Santan dibalas dengan toba.'
Artinya: Kebaikan dibalas dengan kejahatan.

SAPAK

1. *Tahapit sapak sambil, je gantau mangkeme pehe kea.*
'Terjepit paha kiri, paha kanan berasa sakit juga.'
Artinya: Jika salah satu anggota keluarga menderita, anggota keluarga yang lain turut menderita juga.
2. Surat je ingirimku akan Susanti *inae intu penda sapake.*
Surat yang kukirim kepada Susanti 'ditaruhnya di bawah pahanya.'
inae intu penda sapake = diteruhnya di bawah pahanya, artinya: tidak dihuraukannya; tidak diacuhkannya.
3. Jadi manjadi sifate *inenga buntis handak sapak.*
Sudah menjadi sifatnya 'diberi betis mau paha.'
inenga buntis handak sampak = diberi betis mau paha, artinya: tak puas dengan pemberian yang sedikit.
4. *Ngutip sapak sambil, sapak gantau mangkeme kea.*
'Cubit paha kiri, paha kanan merasa juga.'
Artinya: Jika kita menyusahkan keluarga sendiri, kita sendiri pun turut susah.

SARAMIN

1. *Papa bau saramin imusit.*
'Buruk muka cermin dipecah.'
Artinya: Karena buruk keadaan sendiri, orang lain yang disalahkan.
2. Pangalaman zaman helu harus manjadi *saramin* akan itah hapa manaharep zaman naharep.
Pengalaman masa lalu harus menjadi 'cermin' kepada kita untuk menghadap masa depan.
saramin = cermin, artinya: contoh; teladan.
3. Demonstrasi je ilancar awi mahasiswa intu Cina te *ma-nyaramin* kahandak rakyat.
Demonstrasi yang dilancarkan oleh mahasiswa di Cina itu 'mencerminkan' kehendak rakyat.
manyarimin = mencerminkan, artinya: memantulkan; memberikan gambaran tentang.
4. Kahalape itah *basaramin intu* sejarah.
Sebaiknya kita 'bercermin pada' sejarah.

- basaramin = bercermin, artinya: mengambil perbandingan dengan.
5. Bara belum *basaramin hantu* intu lewu tuh, keleh aku tulak namuei. Daripada hidup 'bercermin bangkai' di kampung ini, lebih baik aku pergi merantau.
basaramin hantu = bercermin bangkai, artinya: menanggung aib; malu.
 6. Ela *basaramin intu danum je keruh*.
'Janganlah bercermin di air yang keruh.'
basaramin intu danum je keruh = bercermin di air yang keruh, artinya: mengambil contoh dari perbuatan yang jelek.
 7. Inampayah bara gaya pabelume, *manyaramin* bahwa ie te anak oloh tatau.
Dilihat dari gaya hidupnya, 'mencerminkan' bahwa ia itu anak orang berada.
manyaramin = mencerminkan, artinya: menandakan; memberi pertanda.
 8. Bara ampin baue ih jadi *manyaramin* bahwa ie te ije biti je dia tau imercaya.
Dari air mukanya saja sudah 'mencerminkan' bahwa ia itu seorang yang tak dapat dipercaya.
manyaramin = mencerminkan, artinya: menggambarkan; memberi pertanda; memberi tanda-tanda.
 9. *Basaramin bereng helu, haru mamapa oloh*.
'Bercermin diri dulu, baru jelekkan orang.'
Artinya: Periksa diri dulu, baru menjelekkan orang lain.
 10. *Tasaramin bari danum baue*.
'Tercermin dari air mukanya.'
Artinya: Dari wajahnya sudah ketahuan.
 11. *Basaramin akan je jadi*.
'Bercermin kepada yang sudah.'
Artinya: Belajar kepada pengalaman; berpedoman kepada yang telah pernah terjadi.
 12. *Saramin pabelum*.
'Cermin kehidupan.'
Artinya: Pedoman dalam mengarungi jalan hidup.

SAWAH

1. *Ka sawah dia kinyak, ka tana dia babilem.*
'Ke sawah tak berluluk, ke ladang tak berarang.'
Artinya: Memperoleh keuntungan tanpa susah payah.

SILU

1. *Inenga silu handak mangaramak.*
'Diberi kuku mau mencengkeram.'
Artinya: Diberi kekuasaan sedikit sudah hendak menindas.
2. *Kahain tain silu mahin jatun ati hakm mancampur urusanku tuh.*
'Sebesar tahi kuku pun' tak ada hakmu mencampuri urusanku ini.
kahain tain silu mahin = sebesar tahi kuku pun, artinya: sedikit pun.
3. *Hindai basilu handak manggayau.*
'Belum berkuku hendak menggaruk.'
Artinya: Belum punya kuasa sudah mencari-cari kesalahan orang.

SUMBU

1. *Mamasang sumbu bentuk andau.*
'Memasang lampu tengah hari.'
Artinya: Menjelaskan sesuatu yang sudah jelas.
susu
2. *Rusak susu ije balanai awi kasumba ije kahantis.*
'Rusak susuk sebelanga karena nila setitik.'
Artinya: Karena kesalahan sedikit jadi semua salah.

T

TABIAT

1. *Ampin tau hubah, tabiat imbit matei.*
'Rupa boleh diubah, tabiat dibawa mati.'
Artinya: Susah mengubah tabiat atau kelakuan.

TABUAN

1. *Akan ngaju dia kuman tabuan, akan ngawa dia kuman manuk.*
'Ke hulu tak makan pargum, ke hilir tak makan ayam.'
Artinya: Mengerjakan pekerjaan yang tak berguna atau tidak membawa hasil.

TAHASENG

1. *Tahaseng bagantung huang balau ije kalambar.*
'Nyawa tergantung pada sehelai rambut.'
Artinya: Dalam keadaan yang sangat sulit dan berbahaya.

TAHUSUP

1. *Tahusup intu matan oloh gitan, balok intu matan arep dia gitan.*
'Serpihan di mata orang kelihatan, balok di mata sendiri tak kelihatan.'
Artinya: Hanya dapat melihat kesalahan orang lain, tetapi kesalahan diri sendiri tak tahu.

TAKULUK

1. *Takuluk ka penda pai ka ngambu.*
'Kepala ke bawah kaki ke atas.'
Artinya: Tak henti-hentinya bekerja mencari nafkah.
2. *Takuluk batu.*
'Kepala batu.'
Artinya: Orang yang pelawan, tak mau menurut nasihat orang tua.
3. *Hai takuluk.*
'Besar kepala.'
Artinya: sombong.
4. *Baputi takuluk.*
'Putih kepala.'
Artinya: sudah tua.
5. *Balasuk takuluk*
'Panas kepala.'
Artinya: bingung.

6. *Hundi takuluk*
'Pusing kepala.'
Artinya: bingung.
7. *Sadingen takuluk.*
'Dingin kepala.'
Artinya: tenang.
8. *Dia batakuluk.*
'Tidak berkepala.'
Artinya: Tidak berpikir.

TALAGA

1. *Jatun puji talaga je keruh mampalua danum je katining.*
'Tak pernah telaga yang keruh mengalirkan air yang jernih.'
Artinya: Sumber yang kotor akan mengalirkan yang kotor juga.

TALI

1. *Bagetu tali eka bagantung, batusut petak eka bahunjeng.* 'Putus tali tempat bergantung, terban tanah tempat berpijak.'
Artinya: Kehilangan orang tempat menumpang hidup.

TALUH

1. *Mikeh taluh, tapangkut hantu.*
'Takut hantu, terpeluk bangkai.'
Artinya: Takut rugi sedikit, akhirnya menderita rigu besar.

TAMBUHUS

1. *Awi tambuhus haru handak manutup rumbak.*
'Karena terperosok baru mau menutup lubang.'
Artinya: Setelah ditimpa kecelakaan, baru berpikir cara menghindari.

TANDUK

1. *Panjang tanduk bajang awi batawat.*
'Panjang tanduk rusa karena waspada.'
Artinya: Orang panjang umurnya karena pandai memelihara diri.

TARAWANG

1. *Behas melai bulu tarawang.*
'Beras tinggal dedak terbang.'
Artinya: Yang baik tetap baik, yang buruk akan terbang.

TASAL

1. *Nihau tasal nihau pahat.*
'Hilang tukul hilang pahat.' Artinya: Tidak dapat berbuat sesuatu kalau tidak berteman.

TASIK

1. *Tasik kueh je dia bagalumbang, petak kueh je dia buah ujan.*
'Laut mana yang tidak bergelombang, bumi mana yang tak ditimpa hujan.'
Artinya: Segala pekerjaan selalu ada kesulitannya.
2. *Tasik amun inimba keang.*
'Laut kalau ditimba kering.'
Artinya: Harta kekayaan, walaupun banyak akan habis bila selalu dibelanjakan.
3. *Jatun ati tasik je dia bagalumbang.*
'Tak ada laut yang tak bergelombang.'
Artinya: Tak ada pekerjaan besar yang tak berbahaya.
4. *Bagalumbang kilau tasik nampuh riwut barat.*
'Bergelombang seperti laut ditiup angin topan.'
Artinya: Percintaan yang amat keras/bergelora.

TATAMBA

1. *Tatamba jatun panyakit dumah,*
'Obat tiada penyakit datang.'
Artinya: Sulit mendapatkan pertolongan.

TAU

1. *En tau oloh matei belum haluli?*
Apakah 'dapat' orang mati hidup kembali?
Artinya: bisa; mungkin.

TEWU

1. *Kilau tewu, danume ihup kuase inganan.*
'Seperti tebu, airnya diminum ampasnya dibuang.'
Artinya: Dari apa yang dikatakan orang, ambillah apa yang baik dan bermanfaat dari padanya, yang tidak berguna dibuang saja.

TILING

1. *Nau tiling asal dia mahingkep.*
'Biar miring asalkan tidak tertelungkup.'
Artinya: Biar rugi sedikit asal jangan habis sama sekali.

TINGANG

1. *Ampit bitie, tingang kanderange.*
'Pipit badannya, enggang suaranya.'
Artinya: Kecil badannya besar suaranya.

TIRI

1. Susi tau tutu dengan *indu tirie.*
Susi sayang benar dengan 'ibu tirinya.'
Artinya: Bukan ibu kandung, tetapi ibu angkat.
2. *Bapa tiri* Anto tau tutu dengan Nani.
'Ayah tiri' Anto sayang sekali dengan Nani.
Artinya: Bukan yaha kandung, tetapi ayah angkat.

TUKEP

1. Hasan tuntang sawae magun tantame *kaluarga tukep.* Hasan dan istrinya masih termasuk 'keluarga dekat.'
Artinya: Orang tua atau akek nenek mereka masih orang bersaudara kandung.
2. Ikei mancoba *mampatukep* pihak je bamusuh te.
Kami mencoba 'mendekatkan' pihak yang bermusuhan itu.
Artinya: Mendamaikan.
3. Pamarentahan raja te ampi-ampie jadi *manukep kajatue*, awi are je jadi dia *parcaya dengae.*
Pemerintahan raja itu rupa-rupanya sudah 'mendekati keruntuhan-

nya', karena banyak yang sudah tidak percaya kepadanya.
Artinya: Hampir akan tak lama lagi akan runtuh.

TULAK

1. *Hindai inyuhu jadi tulak, hindai intehau jadi dumah.*
'Belum disuruh sudah pergi, belum dipanggil sudah datang.'
Artinya: Terlalu rajin bekerja, lekas/cepat mengerjakan sesuatu pekerjaan.

TULANG

1. *Mahampas tulang basuang kanai.*
'Hempas tulang berisi perut.'
Artinya: Rajin bekerja dapat rejeki; rajin bekerja senang hidup.
2. *Mahampas tulang.*
'Membanting tulang.'
Artinya: bekerja keras.
3. *Dia batulang.*
'Tidak bertulang.'
Artinya: tidak mampu.
4. *Tulang likut.*
'Tulang belakang.'
Artinya: Yang diharapkan dapat membantu.
5. *Tulang balawar.*
'Tulang rusuk.'
Artinya: jodoh.

TUME

1. *Awi picik-picik matei tume.*
'Karena pijat-pijat mati tuma.'
Artinya: Mendapat kesusahan karena bersahabat dengan orang jahat.

TUNGKUN

1. *Kalah limau awi tungkun.*
'Kalah jeruk karena benalu.'
Artinya: Kalah orang kampung oleh orang pendatang.

TUNJUK

1. *Banius tunjuk manjulit tampik balasan.*
'Aus telunjuk mencolek sambal acan.'
Artinya: Selalu dalam kemiskinan. Makan pun selalu dengan sambal acan.
2. *Banius tunjuk manjulit sambal lombok.*
'Aus telunjuk mencolek sambal lombok.'
Artinya: Selalu hidup dalam kemelaratan. Makan pun hanya dengan sambal lombok.

TUTU

1. Amun itah mananjung huang jalan je *tutu*, narai je harus ingikeh? Kalau kita berjalan di jalan yang 'benar', apa yang harus ditakutkan?
Artinya: Berjalan sesuai dengan peraturan lalu lintas.
2. Hukum je *tutu* te ie te je iridhoi Tuhan.
Hukum yang 'benar' itu ialah yang diridhoi Tuhan.
Artinya: adil.
3. Ie dia *tutu-tutu* handak mandohop, awi te ela lalau iharap.
Ia tidak 'benar-benar' mau menolong karena itu jangan terlalu diharapkan.
Artinya: bersungguh-sungguh.

U

UEI

1. *Jatun uei, uhat mahin baguna.*
'Tiada rotan, akar pun berguna.'
Artinya: Kalau tak ada yang paling baik, yang kurang baik pun berguna juga.

2. *Tege uei tege duhi.*

'Ada rotan ada duri.'

Artinya: Ada kesenangan tentu ada kesusahan.

UJAN

1. *Kilau ujan manjatu ka pasir.*

'Seperti hujan jatuh ke pasir.'

Artinya: Nasihat yang tak memberi bekas kepada orang yang dinasihati; Budi yang tidak dihiraukan oleh orang yang menerima budi.

2. *Tege ujan tege pandang, tege andau tau imbaleh.*

'Ada hujan ada panas, ada hari dapat dibalas.'

Artinya: Pasti akan datang juga masanya untuk membalas sesuatu perbuatan jahat yang dilakukan orang kepada kita.

3. *Ujan emas intu lewun oloh, ujan batu intu lewun arep, mangat kea intu lewun arep.*

'Hujan emas di negeri orang, hujan batu di negeri sendiri, enak juga di negeri sendiri.'

Artinya: Sebaik-baiknya di negeri orang, lebih baik di negeri sendiri.

4. *Mandang ije nyelu, ujan jandau bisa uras.*

'Panas setahun, hujan sehari basah semua.'

Artinya: Pekerjaan setahun, dirusak seketika.

5. *Inyangka mandang sampai halemei, salenga ujan bentuk andau.*

Disangka panas sampai petang, tiba-tiba hujan di tengah hari.

Artinya: Disangka senang selama-lamanya, tiba-tiba mendapat kesusahan di tengah perjalanan hidup.

6. *Limbah ujan mandang tinai.*

'Setelah hujan panas lagi.'

Artinya: Sesudah kesusahan akan datang kesenangan.

UJAU

1. *Mampalepah ujau ije kapulau.*

'Menghabiskan rebung serumpun.'

Artinya: Seorang laki-laki yang mengawini semua wanita yang bersaudara kandung.

UMPAN

1. *Mamisi dia baumpan.*

'Memancing tak berumpan.'

Artinya: Mengerjakan sesuatu pekerjaan yang tidak menurut semestinya.

UNTUNG

1. *Untung sama mambagi, rugi sama kemee.*

'Lama sama dibagi, rugi sama ditanggung.'

Artinya: Persahabatan sehidup semati/sampai mati.

2. *Hindai katawan untung rugi.*

'Belum tahu laba rugi.'

Artinya: Belum tahu baik buruknya sesuatu hal.

UPAK

1. *Tisa upak mambalut tulang.*

'Tinggal kulit membalut tulang.'

Artinya: Sangat kurus karena lama menderita sakit.

2. *Upak bahandang, isie bapait.*

'Kulit merah, dagingnya pahit.'

Artinya: jangan percaya akan perkataan manis, karena akhirnya mau menipu.

3. *Bakapal upak bau.*

'Tebal kulit muka.'

Artinya: tak tahu malu.

URU

1. *Manahiu uru intu baun human oloh, intu baun human arep kabuat uru sampai ka utut.*

'Membicarakan rumput di halaman rumah orang lain, di halaman rumah sendiri rumput sampai ke lutut.'

Artinya: Mudah melihat kesalahan orang lain walaupun kecil, tetapi kesalahan sendiri lebih besar tidak terlihat.

2. *Beken uru beken sangkalap.*

'Lain padang lain belalang.'

Artinya: Tiap negeri mempunyai aturan dan adat sendiri.

3. *Huang kueh tege uru, hete tege sangkalap.*

'Di mana ada padang, di situ ada belalang.'

Artinya: Di mana pun tempat tinggal, di situ pasti ada rezeki.

4. *Gantung uru bara parei.*

'Tinggi rumput dari padi.'

Artinya: Pekerjaan yang tidak berhasil, karena pekerjaan yang dikerjakan tidak menurut semestinya.

USUK

1. *Murut usuk.*

'Mengurut dada.'

Artinya: Bersabar menahan diri.

2. *Manegah usuk.*

'Menepuk dada.'

Artinya: Menyombongkan diri; sombong.

UTA

1. *Manjelap uta kabuat.*

'Menjilat muntah sendiri.'

Artinya: Apa yang sudah ditolak, diterima kembali.

UTANG

1. *Utang galambu balau kuluk.*

'Utang menutup rambut kepala.'

Artinya: Banyak utang.

2. *Utang habambulu.*

'Utang berbulu-bulu.'

Artinya: banyak sekali utang.

UTUT

1. *Mamangkut utut.*
'Memeluk lutut.'
Artinya: malas bekerja.

UYAH

1. *Jadi are kuman uyah.*
'Sudah banyak makan garam.'
Artinya: sudah banyak pengetahuan/pengalaman.
2. *Jadi kamea kahing uyah.*
'Sudah merasa asin garam.'
Artinya: telah berpengalaman; sudah merasa kesusahan dan kesenangan hidup.

BAB V SIMPULAN

Ungkapan dalam sastra Dayak Ngaju memang belum ada yang ditulis atau dibukukan seperti di daerah lain. Namun, penelitian *Kamus Ungkapan Bahasa Dayak Ngaju - Indonesia* ini tetap dilaksanakan sebagai upaya pedokumentasian kekayaan budaya Kalimantan Tengah dan kelangsungan pemeliharaan serta pembinaan ungkapan dalam bahasa Dayak Ngaju selanjutnya.

Berdasarkan distribusinya, dalam bahasa Dayak Ngaju ditemukan bermacam ragam ungkapan.

Pada bagian teori telah dikemukakan bahwa idiom ungkapan itu tergolong metafora. Lebih luas lagi, majas dan peribahasa termasuk juga ke dalam ungkapan. Dari hasil dianalisis, ungkapan bahasa Dayak Ngaju yang sering dipakai dalam kalimat, frase, ataupun kata oleh masyarakat Dayak Ngaju, yaitu: **a.** dengan kata pokok (*akal, anak, are, arep, apui, asem, asep, atei*) berjumlah 62 buah. **b.** dengan kata pokok (*babehat, babute, bahalap, barasih, batang, batu, benyem, bitang, bisa, biwih, bua, buku, bulan, bulan, burung*) berjumlah 129 buah. **d.** (*daha, danum, dinun, duan, dumah, dawen*) berjumlah 68 buah. **e.** dengan kata pokok (*ewau*) berjumlah 4 buah. **g.** dengan kata pokok (*gajah, galombang, gantang, gantung, gau, gila, gita, gula, gunung, guru*) berjumlah 21 buah. **h.** dengan kata pokok (*hadangan, hadari, hai, halu, haluli, handalai, halemei, hama, hamberang, haramaung, harin, harun, haur, helat, henda, huang, huma, hunjun*) berjumlah 35 buah. **i.** dengan kata pokok (*ie, ikuh, imbit, imbul, intih, itik, isi, iwih*) berjumlah 34 buah. **j.** dengan kata pokok (*jalan, jawut, jela, jelei, juhu, jukung*) berjumlah 18 buah. **k** dengan kata pokok (*kabar, kadian, kahandak, kahem, kakas, kakumbang, kali, kalinge, kambing, kanai, kanan, kangkulut, kapak, kapal, kapas, kapur, kaput, karam, katam, kawal, kawu, kawuk, kekei,*

keruh, kewut) berjumlah 81 buah. **l.** dengan kata pokok (*labehu, lamang, langau, lauk, lawai, lenge, lewu, likut*) berjumlah 73 buah. **m.** dengan kata pokok (*madu, mahantis, mahian, mandang, mandui, manuk, mata, matanandau, matei, mimbit, misik, munduk*) berjumlah 40 buah. **n.** dengan kata pokok (*nihau*) berjumlah 12 buah. **p.** dengan kata pokok (*padang, paluru, pander, papa, papan, petak, pinang, pisang, pisau, piring, pondong, pulut, punduk, pusa, pusit*) berjumlah 51 buah. **r.** dengan kata pokok (*raja, rambat, ridu, rumbak, rinjing, riwut*) berjumlah 35 buah. **s.** dengan kata pokok (*sadingen, sahang, saluang, sambilu, sanaman, sangkalap, santan, sapak, saramin, sawah, silu, sumbu, susu*) berjumlah 39 buah. **t.** dengan kata pokok (*tabat, tabuan, tahaseng, tahusup, takuluk, talaga, tali, taluh, tambnuhus, tanduk, tarawang, tasal, tasik, tatamba, tau, tewu, tiri, tukep, tulak, tulang, tuwe, tungkun, tunjuk, tutu*) berjumlah 44 buah. **u.** dengan kata pokok (*uei, ujan, ujau, umpan, untung, upak, uru, usuk, uta, utang, utut, uyah*) berjumlah 27 buah.

Ungkapan bahasa Dayak Ngaju-Indonesia yang terkumpul dalam penelitian ini berjumlah 772 buah.

DAFTAR PUSTAKA

- Admojo, Wihadi. 1985. *Kamus Bahasa Indonesia--Dayak Ngaju*. Jakarta: Pusat Pemebinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iper, Dunis. 1995. *Pepatah Petitih dalam Bahasa Dayak Ngaju*. Palangkaraya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Tengah.
- , 1996. *Legenda dan Dongeng Dalam Sastra Dayak Ngaju*. Palangkaraya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Tengah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 1975. *Semantics* Middlesex. England: Penguin Books, Ltd.
- Palmer, F.R. 1976. *Semantics: A New Outline*. Cambride: Cambride University Press.
- Pateda, Mansoer. 1989. *Sematki Leksikal*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Poerwadi, Petrus, dkk. 1996. *Profil Situasi Kebahasaan di Kalimantan Tengah dan Pola Pmakaiannya, Laporan Hasil Penelitian*. Palangkaraya: Universitas Palangkaraya.

- Salim, Peter. 1991. *Contemporary Dictionary of Idioms English - Indonesia*. Edisi III. Jakarta: Modern English Press.
- Samarin, W.J., 1967. *Field Linguistics: A Guide to Linguistics Field Work*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Samsuri. 1982. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zgusta, Ladislay. 1971. *Manual of Lexicography*. Paris: Mouton the Hague.

DAFTAR NAMA NARASUMBER

Nama narasumber dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H. Lambung, pensiunan guru.
2. Dinar Suan, pensiunan guru.
3. Selma, pensiunan Kepala Seksi Kebudayaan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kotawaringin Barat.
4. Tertisu F. Jala, pensiunan Penilik TK/SD Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Sanaman Mantikei di Tumbang Kaman.
5. Kurnia Untel, pensiunan Kepala Seksi Kebudayaan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Barito Utara di Muara Teweh.
6. U. Sindan, pensiunan Kepala Seksi kebudayaan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Barito Selatan di Buntok.
7. Angi Rohan, BA., pensiunan Kepala Seksi Kebudayaan, Kkantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kapuas di Kuala Kapuas.
8. Sigfried A. Tandang, pensiunan Penilik TK/SD Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Pahandut di Palangkaraya.
9. Yosep Gawei, Kepala SDN Bukit Bamba-1, Kecamatan Kahayan Tengah, Kabupaten Kapuas.
10. Bungai, Kepala SDN Bukit Bamba-2, Kecamatan Kahayan Tengah, Kabupaten Kapuas.
11. Awak, Kepala SDN Terusan Raya-10, Kecamatan Selat, Kabupaten Kapuas.
12. Unku Ijap, Kepala SDN Handil Puduk-1, Kecamatan Pulau Petak, Kabupaten kapuas.
13. Karles, Kepala SDN Tumbang Nusa-2, Kecamatan Kahayan Hilir, Kabupaten Kapuas.
14. Sali, Kepala SDN Tumbang Moroi-1 Kecamatan Mantangai, Kabupaten Kapuas.
15. Ue Numan, Kepala SDN Teluk Kanduri, Kecamatan Kahayan Hulu Utara, Kabupaten Kapuas.
16. Liwuh Umbuk, Kepala SDN Penda barania-1, Kecamatan Kahayan

- Tengah, Kabupaten Kapuas.
17. Labas Kiki, Kepala SDN Putut Tawuluh, Kecamatan Dusun Tengah, Kabupaten Barito Selatan.
 18. Ibulna, Guru SDN Bengahon-2, Kecamatan Lahei, Kabupaten Barito Utara.
 19. Sineadi Yansen, Guru SDN Payang Ara-1, Kecamatan Gunung Timang, Kabupaten Barito Utara.
 20. Juanda, Guru SDN Tanah Putih-1 Kecamatan Kota Besai, Kabupaten Kotawaringin Barat.
 21. Noman, Guru SDN Tumbang Manangei, Kecamatan Katingan Hulu, Kabupaten Kotawaringin Timur.
 22. Rantian, Guru SDN Kasongan Lama-2, Kecamatan Katingan Hilir, Kabupaten Kotawaringin Timur.
 23. Iser, Kepala SDN Batu Hambawang, Kecamatan Bulik, Kabupaten Kotawaringin Barat.
 24. Atar, Kepala SDN Balai Riam-1, Kecamatan Balai Riam, Kabupaten Kotawaringin Barat.
 25. Sardiwan, Kepala Seksi Kebudayaan, Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kotawaringin Timur.
 26. Primawatie, Guru SDN Bereng Bengkel-5, Kecamatan Pahandut, Kotamadya Palangkaraya.
 27. Drs. Montoi, dosen PGSD FKIP Universitas Palangkaraya.
 28. Drs. Holten Sion, dosen PGSD FKIP Universitas Palangkaraya.
 29. Yan Tandu, Kepala Desa Pulang Pisau, Kecamatan kahayan Hilir, Kabupaten Kapuas.
 30. Inal Tuah, pedagang di Luwuk Langkuas, Kecamatan Rungan, Kabupaten kapuas.
 31. Dean Bahui, petani di desa Gohong, Kecamatan Kahayan Hilir, Kabupaten Kapuas.
 32. Drs. Denal Matan, Penilik TK/SD Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Pahandut, Kotamadya Palangkaraya.

